Katakan saja dengan cinta

LOVE IN SUNKIST Penulis: Evelyn Jingga Ilustrator: Dodi Rosadi Penyunting naskah: Benny Rhamdani Penyunting ilustrasi: tumes & Iwan Yuswandi Desain sampul dan isi: Dodi Rosadi & tumes Layout sampul dan seting isi: Tim Artistik DAR! Mizan Hak cipta dilindungi undang-undang All rights reserved Cetakan I, Agustus 2006 Diterbitkan oleh Penerbit Cinta Jin. Cinambo No. 137 Cisaranten Wetan, Bandung 40294

Telp. (022) 7834315—fO Faks. (022) 7834316 e-mail: penerbitcinta@yahoo.com

r (H I 1 * I T

CINTA

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Jingga, Evelyn

Love in sunkist/Evelyn Jingga; penyunting, Benny Rhamdani.—10 Cet. 1.—fO Bandung: Cinta, 2006. 204 him.: ilus.; 20 cm. ISBN 979-3800-45-3 I. Judul. II. Rhamdani, Benny. 813

Didistribusikan oleh: Iwfcan Media Utama (MMU) Jin. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 148 Ujungbenjng, Bandung 40294 Telp. (022)7815500—f0 Faks. 1022)7802288 e-mail: mizanmu@jdg.centrin.net.id Perwakilan Jakarta: 1021)7661724; Surabaya: 1031)69950079. 8286195; Makassar: (0411)871369

LOVE

IN SUNKIST

Evelyn Jingga

f (H I I II 1

ClNTA

Isi Buku

Thanks for…

Jakson Rumagit and Dave Andrew

Kalian setia menemaniku Mengejar semua impian Bahkan, ketika impian itu tidak seindah yang aku kira Kalian setia mengingatkan aku Di baiik impian, masih tersimpan impian iain Terus demikian… Sampai kapanpun impian itu tidak akan pernah berakhir untuk diraih Kalian setia berdoa Semua impian yang pernah dan yang akan menjadi kenyataan Pasti dapat membuatku bahagia Pasti.

Dont Say it With Flower, but Sunkist With Love…

sanya nggak berlebihan kalo Tuhan, gue taruh

di tempat pertama dalam daftar terima kasih gue.

Karena gue ada sebagaimana gue ada hari ini, ini semua karena anugerah-Nya.

Thanks God, for your tender and loving care.

Thanks buat Sandy Daniella Setianto yang pertama kali ngedit naskah gue. (Hei guys, si Sandy ini masih imut banget lho, umurnya baru 14 taon, tapi udah bisa jadi editor. Hebat kan? Gimana? Tertarik? Promosi dikit nggak apa-apa dong! Hehehe …).

Thanks buat Bapak Agus Setianto dan Ibu Jo-vita Sulaiman, yang rajin ngasih encourage dan yang nggak pernah absen ngingetin hal-hal yang baek yang harus gue lakuin, misalnya: Terus berkarya! Jangan sombong! Jangan mudah menyerah! Jangan mudah tersinggung! Berserah pada Tuhan! Berpikir positif! Mengucap syukur dalam segala hal! Rajin olahraga! Makan yang buanyak! Jangan lupa nraktir kalo dapet royalti! Hahaha ….

Thanks buat Nabella's Mom and Dad. Walaupun udah ratusan kali gue bilang gue masih aja pengin ngasih tau sekali lagi kalian adalah teman, sahabat, saudara, dan keluarga yang asyik banget. Rasanya ada yang kurang dalam satu hari itu kalo gue

nggak ketemu ato minimal nelepon or sms-an ama kalian. Singkatnya, gue hepi bisa jadi orang yang deket ama kalian. Beruntung banget gue kenal ama kalian. Serius!

Fenny Saputra, apa kabar, Sis? Rasanya, gue nggak bakalan bisa nggak nulis nama elo di semua buku yang gue pernah tulis. Elo terlalu berarti buat gue. Thanks buat semua kenangan indah kita berdua. In the Middle of the Village-nya Tommy Page, Lost in Your Eyes-nya Debby Gibson, Love Me Like There's No Tomorrow-nya Freddy Mercury semuanya itu ngingetin gue ama elo. Selalu.

Charis and Charin: bilangin mama, kapan ma-en ke sini? Ntar, kalian keburu gede dan Dave keburu lupa lho, hehehe …. Thanks ya Ci Oksye, buat doa-doa-nya.

My Brother, Herry Limantoro, thanks udah nemenin gue chatting padahal elo lagi demam waktu itu. Setelah bertahun-tahun nggak ketemu, obrolan kemaren itu cukup buat ngobatin rasa rindu gue.

Saumiman Saud, percaya nggak percaya, gue nulis novel gue yang pertama dulu itu setelah Ko Siaw nelepon dari USA. Thanks udah mendorong gue untuk berkarya.

Thanks berat buat Three Musketers yang ikut mendukung novel ini, bahkan sejak cerita ini masih sebuah “ide”. Thanks udah mau rapat sampe ma-lem-malem, trus disambung rapat di depan pintu, trus pulangnya pake ditraktir makan. Kalo inget-inget meeting kita yang pertama, kedua, dan ketiga

rasanya lucuuu banget. Tul, nggak? Thanks juga buat Ibu Chaterine Hindarto: kalo ngetik di kantor asyik banget, soalnya, Ibu sering nawarin makan siang yang enak-enak. Hehehe … makasih banyak ya, udah ngajarin gue nulis Mandarin.

Thanks Pak Benjamin: lagi sibuk mau pindah rumah, eh … malah gue dateng ngerepotin. Sori ya, hehehe …. Kemam-puan bahasa Anda luar biasa canggih, Pak!

Thanks buat Ibu Ninik (and Kristi): tau nggak, waktu Ibu cerita tentang dolphin yang baek hati di mobil siang-siang, gue langsung mikir … kalian itu kaya dolphin, baek hati maksudnya! Makasih ya, udah jadi sahabat yang peduli banget ama gue, yang selalu bersedia mendampingi dan didampingi.

Thanks buat Lisa (Library berjalan), Lili (Jazz Cafe ber-jalan), Santy (supervisor berjalan), Sufi (Dictionary berjalan, soalnya gue suka minta di-translate), Lia (hm apa, ya? Sweet corn berjalan aja deh, soalnya elo suka makan jagung, ya nggak? Dewi (temen jalan-jalan, hahaha …) dan teman-teman yang laen di P/ay-Orena dan Pelangi Kasih. Kapan nih, maen ke sini?

C Mifie, gue pikir, elo itu orang yang paling banyak bilang gini ke gue, “Gimana novelnya?” Thanks ya, Ciciku!

Hengky Tanzil en Ellen: semoga kalian jadi o-rang pertama yang beli novel gue.

Terakhir, buat cowok sunkist di mana pun elo berada, Thanks udah membuka inspirasi buat gue memulai and nye-lesaiin novel kedua gue. Thanks

udah jadi teman khayalan yang membuka pintu ke dunia imajinasi. You are my perfect inspiration!

Well, kalian semua adalah sahabat terdekat yang gue percaya selalu pengin yang terbaik buat gue dan yang selalu berusaha dengan segala cara bikin gue tersenyum. Rasanya, berlembar-lembar kertas nggak bakalan cukup buat nulis ucapan terima kasih untuk orang-orang seperti kalian. Orang-orang yang sejak

awal gue berkarya sampe hari ini, terus mendukung en ngasih support, khususnya di saat-saat gue “lelah” menulis. Nama kalian bukan cuma terukir di lembaran ini, percayalah, kalian juga ada di hati gue. Thought of often … with love!

Evelyn Jingga

Cowok Sunkist

At the 365 Days Supermarket… “77

± ACIAL foam, hair nourishier, tooth paste,

handwash …. Hm … apa lagi, ya?” gumam Kimmy sambil meneliti daftar belanjanya. Ia berjalan perlahan, sementara, tangannya mendorong trolley berisi ber bagai macam keperluan.

“Oh, ya!” tiba-tiba Kimmy teringat sesuatu. “Jus melon. Ya … melon, melon, di mana melon?” sambungnya sambil memutar trolley ke bagian makanan dingin dan buah-buahan. Kimmy emang rajin belanja buah-buahan. Ia percaya banget tips bikin hidup fresh and healthy, salah satunya adalah one glass juice everyday1.

Begitu menemukan buah warna hijau kesukaannya itu, Kimmy mulai mengamatinya satu demi satu. Yang matang, manis, dan yang nggak terlalu besar, itu yang ia cari.

“Kayaknya yang ini nggak manis, deh,” ucap Kimmy nggak jelas ke siapa.

Bad habit-nya yang satu ini emang nggak bisa diobati lagi. Sebenarnya bukan satu, tapi banyak banget. Selain suka ngomong sendiri, Kimmy juga dreamer kelas berat, alias tukang mimpi dan pengkhayal. Ditambah lagi sifat slebornya yang nggak ketulung-an, lengkap sudah ciri Kimberly Andrea yang punya wajah

manis dan imut mirip Katie Holmes ini. Jadi, jangan kaget, kalau ke mana-mana, Kimmy bawaannya suka lupa, suka kejeduk pintu, suka kepleset, suka mecahin gelas, suka jatuhin barang, suka ….

“Awww …!” teriak Kimmy keras. Kaki kirinya kejatuhan melon ukuran sedang. “Aduuuh … ini melon jahat bener, sih. Mau dibeli bukannya seneng, malah

nimpa kaki gue. Aduuuh …!” Kimmy meringis kesakitan. Ia berjongkok dan mencoba memijit-mijit jari kakinya yang memerah.

“Permisi,” tiba-tiba terdengar suara cowok tak jauh dari Kimmy.

Masih sambil mengurut kakinya, Kimmy mengangkat kepalanya sedikit. Ia melihat kaki panjang cowok itu dibalut jins hitam gelap. Sedikit terkejut dan penasaran membuat Kimmy menarik matanya ke atas.

Kimmy cuma bisa melihat dari samping. Cowok itu tak menoleh ke arahnya. Ia sibuk memasukkan beberapa buah sunkist yang ditata bersebelahan dengan rak buah melon ke dalam sebuah plastik.

“Bukannya nolongin gue, hehhh,” gerutu Kimmy pelan takut kedengaran. “Nggak ada ramah-ramahnya dikit

“Permisi,” ucap cowok itu lagi. Sepertinya, ia hendak ngambil beberapa buah sunkist lagi yang letaknya agak di sebelah kanan rak. Ia agak kesusahan karena Kimmy belum juga bergeser dari tempatnya. “Permisi,” ulangnya untuk ke-sekian kali, masih tanpa memalingkan mukanya.

Kimmy terpaksa menggeser tubuhnya agak ke sam

ping. Saking kesalnya, tanpa sadar ia berteriak, “NGGAK BISA APA, NGAMBILNYA DARI SANA?!”

“Apa?!” tanya cowok itu setengah terkejut. Seketika itu juga ia menoleh ke arah Kimmy.

“Elo nggak liat apa, kalo gue la Kalimat Kimmy tiba-tiba terhenti begitu melihat wajah cowok itu. Oh no! Oh my God! Oh my God! Who is this man? pekik Kimmy dalam hati. Wajah putih bersih, aiis hitam subur, mata khas Brad Pitt, hidung tinggi, bibir …. Wow! Bener-bener the best combination in the world!

Mata Kimmy terbelalak. Mulutnya menganga lebar. Lebaaarrr banget! Saking lebarnya, bukan cuma lalat yang bisa masuk, burung juga bisa! Kimmy nggak sadar, tampangnya mirip orang yang lagi nonton atraksi sulap David Cooperfield.

Cowok ini keturunan apa, sih? Datengnya dari pianet mana, sih? Kok ada,

manusia bener-bener keren kayak gini? Ckckck … superhandsome and extra sweet! Oh … humh, he also smells good! What a perfect man! batin Kimmy ketika hidungnya mencium aroma parfum yang maskulin keluar dari tubuh cowok itu.

Wajah cowok itu kelihatan bingung dengan ekspresi Kimmy. Ia menatap Kimmy sebentar, lalu memalingkan mukanya dan kembali sibuk dengan sunkist-nya.

Ingat sama tampangnya yang memalukan,Kimmy mengatupkan bibirnya, lalu bangkit berdiri. “Heran sakit di kaki gue, kok, mendadak ilang?

Ajaib banget,” gumamnya. Walaupun pelan, cowok tadi ternyata mendengar suara Kimmy yang seperti orang berbisik.

Cowok itu menoleh kebingungan ke arah Kimmy.

Kimmy langsung tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. “Halo sapanya salah tingkah.

Cowok itu tak menyahut. Ia malah berlalu meninggalkan Kimmy yang mesam-mesem sendiri. Kimmy menggigit jari-nya. Cool! That’s the kind of man just what I’ve been looking for! Eit, ke mana dia, ya?

Kimmy meninggalkan trolley-ny a begitu aja. Ia berjalan sambil matanya berputar ke sana-sini mencari cowok buruan-nya. Kimmy pergi ke bagian makanan kaleng, tapi cowok itu nggak ada di sana. Kimmy membelok ke bagian shampoo dan bodywash. Nggak ada juga. Kimmy melewati rak-rak yang penuh dengan biskuit dan sereal, tapi cowok itu raib.

Heh, hilang deh, harapan gue, batin Kimmy kecewa setelah beberapa kali memutari seluruh bagian di supermarket. Ia kembali ke tempat ia meletakkan trolley-ny a, mengambilnya, lalu mendorongnya ke bagian kasir.

“Cash atau creditcard, Mbak?” tanya seorang kasir wanita dengan ramah.

“Cash,” jawab Kimmy. Ia nggak lagi memperhatikan bagaimana tangan si kasir dengan cekatan memasukkan barang-barang belanjaannya ke kantong plastik. Pikiran Kimmy sibuk memikirkan cowok

yang baru ditemuinya tadi. Si cowok sunkistl

“Seratus tujuh puluh lima ribu dua ratus rupiah,” ucap si kasir.

Kimmy baru mau mengeluarkan dompetnya ketika matanya menangkap sosok cowok yang dari tadi dicarinya ke luar me-lewati pintu depan supermarket. “Hei, tunggu!” seru Kimmy tiba-tiba. Ia buru-buru berlari meninggalkan meja kasir dan belanjaannya.

Si kasir cuma bisa melongo. Beberapa orang di sekitar sana juga ikut kebingungan menyaksikan tingkah laku Kimmy.

Sampai di luar, Kimmy menoleh ke kanan dan ke kiri. Nggak ada! Cowok itu sudah nggak kelihatan lagi. “Cepet banget perginya!” gerutu Kimmy sambil mencoba mengatur napasnya yang tersengal-sengal. “How stupid of me! Bego amat sih, gue! Bego, bego, bego! Bego tiga kali lipat! Kapan lagi gue bisa nemuin cowok secakep dia. Aaah sesal Kimmy.

Setelah puas menggerutu dan menyesali diri, baru Kimmy masuk kembali untuk mengurus belanjaannya yang ditinggal-kan di kasir.

Sleepy Erfynn …

KIMMY meletakkan tiga plastik belanjaannya begitu aja di lantai dapur. Biasanya, ada Bi Umi yang membantu Kimmy menyusun makanan kaleng ke

lemari dan memasukkan buah-buahan ke dalam kulkas. Tapi sepertinya, kali ini Bi Umi keburu tidur. Bi Umi emang lebih cepat masuk ke kamar kalau di teve nggak ada lagi sinetron kesukaannya.

Kimmy mengambil cangkir melamine dari lemari, lalu menuangkan air dingin ke dalamnya. Rasa kering di kerong-kongannya segera lenyap setelah ia meneguk habis minum-annya.

“Uh, capeknya!” keluh Kimmy sambil menarik napas. “Gara-gara cowok tadi, gue sampe harus muterin supermarket tiga kali. Giliran udah ketemu, mau dikejar, eeeh … dia ngilang lagi. Uuuh …!”

Sehabis minum segelas air putih lagi, Kimmy beranjak ke kamarnya. Kamar Kimmy tampak agak gelap. Kelihatannya Erlynn teman yang tinggal bareng Kimmy telah memati-kan lampu. Mata Kimmy menyapu ke sekeliling kamarnya. Dua tempat tidur, satu dresser mirror, nakas, lemari pakaian, rak

susun yang berisi penuh boneka kecil, semuanya seperti sengaja ditata teratur supaya nggak menyita banyak tempat.

Kayaknya, Erlynn abis beres-beres kamar i pikir Kimmy. Ia lega melihat kamar yang furniture-nya dominan warna maple ini kelihatan rapi. Kimmy melirik Erlynn, teman sekamarnya yang pulas di tempat tidurnya. Tumben, nih anak udah tidur? Baru jam sembilan lebih, kan ?

“Lynn …! Lynn!” panggil Kimmy sambil mencolek-colek lengan Erlynn. “Hei, elo udah tidur beneran, apa pura-pura, sih? Hei, bangun, dong!”

Bukannya bangun, Erlynn malah merapatkan

selimut. “Lynn, dengerin gue bentar, dong kata Kimmy lagi. Kali ini sambil duduk di pinggiran tempat tidur Erlynn. “Lynn ayolah … bangun sebentar.”

“Heeeh apaan, sih?” tanya Erlynn sambil menggeliat tanpa membuka mata.

“Elo buka mata, dong! Gue punya cerita seru, nih!” paksa Kimmy lagi. “/ met someone with a great great charm1. Elo pasti nyesel kalo nggak mau bangun! Ayo banguuun!”

“Aduuuh … nggak bisa besok, apa? Gue ngan-tuk banget.”

“Lynn, ayolah! Elo tuh payah, tau nggak? Masa sahabat elo mau cerita, elo nggak mau dengerin. Elo nggak setia kawan, nggak punya rasa empati, nggak pedulian ama orang lain, nggak

“Ya-ya-ya … gue bangun, deh,” ucap Erlynn akhirnya. Ia menarik tubuhnya malas-malasan, lalu duduk. “Ya udah, elo langsung cerita aja.”

“Mata elo dibuka, dong! Masa udah bangun, matanya masih aja merem kayak gitu?”

“Iye-iye,” sahut Erlynn sambil membuka matanya yang terasa berat.

“Lynn! Elo tau nggak, gue udah ketemu jodoh

gue!”

“HAAAH?!”

“Beneran! Gue tadi ketemu ama cowok yang bakalan jadi pacar gue.” “Siapa?”

“Hrn … gue nggak tau namanya. Tapi yang pasti, dia itu

“Di mana elo ketemunya?” potong Erlynn.

“Di supermarket. Tadi waktu gue belanja, dia kebetul ….”

“Elo diajak kenalan sama dia?”

“Belom, sih. Tapi, kayaknya bakal mengarah ke sana. Soal-nya, tadi aja, dia ….”

“Elo udah pernah liat dia sebelumnya?”

“Eh nggak. Ini baru pertama kali gue liat dia. Aduuuhhh, elo nggak tau, Lynn. Tuh cowoknya, mukanya gant

“TERUS?!” bentak Erlynn menganggetkan. “Elo itu udah gila atau apa sih, berani-berani bilang, tuh cowok bakalan jadi pacar elo? Kenal aja nggak. Tau namanya juga nggak. Liat aja baru satu kali. Heh … ngabisin waktu gue aja, elo!” omel Erlynn sambil bersiap tidur lagi.

“Eh dengerin gue dulu dong, Lynn,” ujar Kimmy sambil menahan Erlynn merebahkan tubuhnya lagi ke tempat tidur. “Elo motong gue melulu, sih. Jadinya, gue nggak bisa cerita selengkap-lengkapnya.”

Erlynn menegakkan badannya lagi. “Cerita lengkap apaan? Ayo, coba!”

“Gini tadi itu, gue mau belanja untuk keperluan gue. Jadi, gue pergi ke supermarket di seberang sono. Terus, ya udah, gue ambil semua barang yang gue perlukan. Nah, setelah itu, gue inget, gue mau beli mel

“Nih cerita, sampe seri berapa?”

“Hah?!”

“Elo tuh, mau cerita apa ngedongeng, sih? Disuruh cerita cepet, elo bilang nggak lengkap.

Disuruh cerita lengkap, elo lelet banget. Aaah mendingan gue tidur. Besok aja cerita-nya!” ujar Erlynn sambil menarik selimutnya sampai ke kepala.

“Uuuh payah!” gerutu Kimmy sambil memonyongkan mulutnya. “Baru cerita depannya aja, udah nggak sabaran. Gimana mau dengerin ampe abis? Payah!” sambungnya sambil berpindah ke tempat tidurnya.

Kimmy melirik sekali lagi ke Erlynn. Melihat a-nak itu benar-benar telah mendengkur, barulah Kimmy ikut meletakkan kepalanya di bantal. Matanya tak langsung terpejam. Bayangan cowok di supermarket tadi, lagi-lagi mengusik pikirannya. Cowok sunkist … cowok sunkist gue yakin, satu saat nanti, gue pasti ketemu iagi ama eh. Pasti! batin Kimmy ber-angan-angan.

Malam itu badannya emang terasa capek, tapi pikirannya masih terang. Seterang bulan di luar sana yang ikut menyak-sikan pertemuan Kimmy yang pertama kali dengan cowok impiannya.

Kimmy’s Diary …

DURIAN runtuh atau apa kek namanya, I don’t care! Yang jelas, gue beruntung banget hari ini. Cewek mana sih, yang nyangka bakalan ketemu ama cowok hebat waktu lagi belanja melon di supermarket? Tapi, itu terjadi ama gue. Luar

biasa, kan?

Cowok itu bener-bener, deh. Aduuuh, gimana ya, ngomongnya?

Dia itu cocok banget pake baju kuning (atau orange ?J. Gue yakin, setiap mata yang ngeiiat dia, bakaian terpesona di tempat! Langsung! Saat itu juga! Abisnya, dia kelihatan seger banget. Fresh banget. Bener-bener sunkist abis!

Gue nggak mungkin bosen liat tampang dia. Wajahnya menyenangkan banget. Tampang orang yang bisa bikin hidup jadi lebih bergairah, jadi penuh warna, jadi indah.

Sayangnya, tadi waktu gue sempiiit banget. Boleh dibilang, gue cuma liat sekilas tampang keren cowok itu. Emang dari deket, sih. Deket banget malah. Tapi cuma beberapa menit (betul yang banyak orang bilang, saat-saat berharga itu terjadinya cuma sekejap). Gue mesti ngecek nih, kamera di mata gue udah ngerekam semua detail wajah dia apa belom.

T-shirt kuning (agak orange sebenernya, mirip … sunkist.’^. Black jins, tinggi, dada bidang. Kulit muka putih. No acne seen. Sama sekali! Hidung tinggi. Rambut cokelat bercahaya. Mata unik mirip punya Brad Pitt. Lembut. Menenangkan. Serius!

Alis tebal, hitam, rapi. Bibir nggak terlalu tebal, nggak terlalu tipis. Bibir nggak terlalu merah (kayak banci), juga nggak pucat-pucat banget. Yang ini, penting. Harum! Harum sekali. Wow!

Seandainya dia nggak cakep-cakep banget, mungkin gue masih ada kesempatan ngedapetin

dia. Tapi yang satu ini?! Terlalu sempurna!

Nggak. Nggak boleh pesimis. Cowok itu bakal jadi milik gue. Pasti!

NB. Hari ini, gue nemuin kata bagus. Di yi chi jian mian.i Yi dao ai.z Bu thong a.i

1 Pertemuan pertama.

2 Menemukan cinta.

3 Nggak mengerti cinta.

Sunrise Juice

Erlynn’s good idea…

JLjYNN …! Lynn bantuin gue, dong! Lynn …!”

teriak Kimmy yang pagi ini tampak imut dengan celana capri putih dan kaus purple blue.

“Apaan?” tanya Erlynn dari kamarnya.

“Barang pada dateng semua, nih. Bantuin bentar, bisa nggak?” teriak Kimmy lagi. Ia tampak sibuk menyusun tum-pukan majalah dan tabloid yang baru dikirim pagi ini.

Dulu, Kimmy cuma agak sibuk bila akhir bulan tiba karena majalah yang baru

terbit mulai disebarkan ke agen-agennya. Tapi, sejak muncul majalah mingguan dan dwimingguan, otomatis kesibukan Kimmy bertambah. Kimmy emang nggak pernah menyangka kalau books store yang baru dirintisnya dua tahun belakangan ini bakal maju seperti sekarang. Awal-nya, ia cuma menjual beberapa jenis majalah. Sekarang, wa-laupun nggak terlalu besar, kios bukunya dikenal paling leng-kap dan komplet. Bukan lagi segala macam majalah, tapi juga ada komik, koran, tabloid, bahkan beberapa judul novel bestseller. “Bantuin apaan? Emangnya, Bi Umi ke mana?” tanya Erlynn yang muncul dengan khas penampilan cueknya-short pants, sandal jepit, dan rambut rada acak-acakan.

“Bi Umi lagi ke pasar. Elo bantuin gue nyusun ini, dong! Majalah-majalah yang udah lewat waktunya ditumpuk jadi satu, Terus, elo ganti ama yang terbitan baru. Elo susun yang bagus di rak yang itu, tuh!” sahut Kimmy sambil menunjuk dengan matanya. Sementara itu, tangannya sibuk membongkar tumpukan tabloid olahraga yang diikat dengan tali.

“Masa ke pasar sampe jam segini belom pulang?” tanya Erlynn.

“Biasaaa … Bi Umi mah, belanja sayurnya paling-paling setengah jam. Yang bikin lama itu, kalo dia ngegosip bareng ibu-ibu yang jualan cabe. “Udah, elo cepetan sana nyusun majalahnya! Masih banyak, nih!”

Erlynn yang sudah terbiasa membantu Kimmy, langsung beranjak ke rak khusus majalah terbitan baru. “Yang ini majalah apaan? Perasaan, kemaren-kemaren nggak ada?” tanya Erlynn sambil memegang sebuah majalah wanita.

“Iya. Majalah baru, edisi pertama,” jawab Kimmy sambil terus bekerja.

“Ada resep kuenya, lho.”

“Majalah yang laen juga ada, kan?”

“Tadi gue liat, kayaknya kuenya enak-enak, tuh. Mirip brownies

“Mana?”

“Cari aja. Apa sih, tadi judulnya favorite cakes and … apa, ya?”

“Favorite cakes and juices. Yang ini?” tanya Erlynn setelah menemukan bagian halaman yang

dimaksud Kimmy.

“Ya-ya-ya. Enak-enak, kan?” “NAH!” seru Erlynn tiba-tiba. “Kenapa?”

“Ini yang gue cari-cari dari kemarin,” sahut Erlynn berse-mangat sambil menghampiri Kimmy. “Gue tuh, pengin bikin jus buah yang enak banget. Gue udah nyari-nyari di kumpulan resep gue, ternyata cuma ada dua resep. Itu tuh, banana vanii/a ama mocca aivocado yang pernah gue bikinin dulu itu. Inget, nggak?”

“Iya, inget. Yang kurang manis itu, kan?”

“NAH!” ulang Erlynn lagi.

“Apaan, sih? Nah-nah melulu!”

“Ini resep bagus, nih, Kim. Liat nih, morning dew juice, campurannya melon, lemon, stroberi ama white cream. Terus ada lagi, sunrise juice, campurannya … jeruk, stroberi. Hm … bagus juga nih, namanya! Sunrise juice! Ya. Sunrise juice1.”

“Nama apaan? Elo tuh, ngomongin apa, sih?” tanya Kimmy bingung.

“Gini lho, Kim … gue tuh, pengin jual jus buah-buahan. Soalnya gue lihat, Jakarta panas buanget. Apalagi kalo siang.”

Kimmy berpikir sebentar, lalu manggut-mang-gut. “Hmmm … yaaa …. That’s a good idea. Kapan?”

“Secepatnya, dong. Maksud gue, lumayan buat tambahan uang jajan, kan?”

“Terus, kuliah elo gimana?”

“Tinggal skripsi doang. Pagi, gue ke kampus, agak siang gue jualan, malemnya gue ngurusin

skripsi lagi.”

“Elo nggak takut apa, skripsi elo bakalan nggak kelar?”

“Tenang aja. Sesibuk apa pun, gue bakalan nyempet-nyempetin nulis skripsi gue.

Biar cepet kelar, gitu!”

“Kalo elo udah mantap gitu. Ya, jalanin aja!” ucap Kimmy mendukung.

“Nah! Gue tadi mau bilang, gimana kalo tempat gue jualan nanti dikasih nama SUNRISE JUICE? Keren, kan?”

Kimmy manggut-manggut lagi. “Lumayan. Yang penting, bukan namanya aja yang keren. Jus buahnya juga mesti enak. Jangan kurang manis kayak yang elo bikin dulu itu.”

“Tenaaang. Kemaren masih percobaan. Elo percaya deh, gue bakalan bikin jus yang rasanya laen dari yang laen.”

“Laen gimana? Pake buah mengkudu aja, biar rasanya laen dari yang laen,” saran Kimmy sambil cekikikan.

Mulut Erlynn langsung monyong. “Elo aja yang minum!”

“Kalo nggak, jus terong juga boleh.”

“Ah, elo. Ngasih sarannya nggak ada bener-benernya. Ke-napa nggak sekalian jus jagung, jus kentang, jus seledri, jus brokoli …?”

Kimmy terbahak-bahak melihat tampang Erlynn yang senewen. “Emangnya, elo mau bikin jus, apa sup ayam?!”

Erlynn jadi ikutan ketawa. “Elo, kalo disuruh

jahilin orang, nomor satu, ya?” Kimmy terkekeh.

“Oh iya, mendingan gue nyaresep dulu, deh,” ucap Erlynn sambil siap-siap berlalu.

“Lho?! Elo nggak jadi nolongin gue?” Kimmy baru ingat, masih banyak yang harus ia kerjakan. “Lynn, tolongin gue, dong!” teriaknya panik. Apalagi waktu melihat dua cewek yang biasa beli komik sedang berjalan ke arah tokonya.

“Belum buka, ya?” tanya seorang dari dua cewek itu. Mereka heran melihat toko buku Kimmy yang masih beran-takan banget. Buku, majalah, koran, dan yang

lainnya ber-serakan di mana-mana

“Ah, eh, nggak. Sori. Banyak majalah sama buku baru. Masuk aja! Tuh, ada sambungan seri komik yang kamu cari kemaren,” kata Kimmy sambil menunjuk tumpukan komik di ujung ruangan.

Tak lama kemudian, pembeli yang lain datang. “Kok, sen-dirian, Kim?”

“Eh, Tante Rika iya nih. Erlynn nggak tau lagi ngapain. Oh iya, majalah Femina udah datang tuh, Tante!” sapa Kimmy ramah.

Kimmy melirik sebentar kejam dindingnya. U-dah jam sepuluh? Pantesanf pikirnya. “Gara-gara kelamaan ngobrol ama Erlynn, gue jadi kelabakan kayak gini. Mana tuh anak pake ngilang lagi. Dasar!” gerutu Kimmy. Ia tahu ia bakal sibuk banget sepanjang hari ini.

Kimmy’s Diary …

WAH, nggak nyangka, hari ini toko gue iaris banget. Terus terang, gue bangga ama diri gue (atau narsis?). Gue masih muda. Badan kecii. Agak pendek maksud gue. Tapi kemampuan bisnis gue … not bad, kan?

Gue mesti berterima kasih ama Meg Ryan. Ssst … jangan bilang siapa-siapa. Toko buku gue itu, sebenernya terinspirasi waktu gue nonton I’ve Got an E-mail. Meg Ryan punya toko buku mungil. Dia cantik, ramah, baek (kayak gue, kan?) dan dia dapat cowok! Yaaa … cowok itu (Tom Hanks, maksud gue) emang bukan tipe gue, tapi dia lumayan cakep, kok.

Erlynn demen banget ama Tom Hanks. Jarak matanya ke teve cuma 15 cm kalo lagi melototin Tom Hanks. Gue sih, nggak. Menurut gue, Tom Hanks biasa aja. Maksud gue, lumayan. Ya ampun, gue lebih demen ngeliat tampang cowok sunkist gue ketimbang ngeliat Tom Hanks? Apa ini berarti cowok sunkist gue lebih cakep daripada Tom Hanks?.’ Masa, sih? Yang bener aja?.’

Ya Tuhan, kalo gue bisa dapetin cowok itu, gue bakalan hepi. Nggak apa deh, gue pendek, yang penting hepi, ya nggak? Short and happy.’

NB: Gue udah tau apa bedanya kata hui jia, hui chi, ama hui lai.

Gampang aja ternyata.

Enak untuk Disayang

Kesempatan kedua …

Janji Kimmy untuk menemani Erlynn ke supermarket jadi tertunda sampai malam. Karena kebanjiran pembeli, Kimmy yang biasa menutup kios bukunya jam lima sore, hari ini terpaksa lembur sampai jam tujuh ma-lam. Setelah mandi dan makan seadanya, ia dan Erlynn ber-gegas ke supermarket. Untung, tempatnya nggak jauh. Mereka tinggal berjalan kaki dan menyeberang.

Waktu Kimmy dan Erlynn sampai, 365 Days Supermarket yang lebih cocok disebut hypermarket masih ramai pengunjung. Lantai satu penuh sama ibu-ibu yang sibuk men-cari sayur, buah, ikan, dan makanan atau minuman kaleng buat persediaan. Sedangkan lantai dua, kebanyakan mereka yang ingin melihat-lihat barang elektronik, baju, kaset, dan perlengkapan rumah tangga.

“Bener kan, apelnya lagi murah,” ucap Erlynn begitu melihat papan harga di atas rak buah yang konon dari New Zealand. “Cuma sepuluh ribu satu kilonya. Gue mesti beli agak banyak, nih.”

Kimmy nggak begitu memperhatikan apa yang diucapkan Erlynn. Ia berdiri di dekat rak yang penuh dengan jeruk sunkist. Matanya memperhatikan buah orange segar itu, sambil sekali-sekali menoleh ke

kanan-kiri. Tahu, kan? Betul! Kimmy lagi mencari wajah keren yang dilihatnya kemarin, di tempat itu juga. Wajah yang membuatnya sering nggak bisa tidur semalaman karena memikirkannya.

Moga-moga aja, cowok itu tiba-tiba sadar, sunkist-nya di kulkas tinggal satu atau dua biji. Dia harus ke sini sekarang. Beli sunkist yang banyak dan ketemu ama gue!

Kimmy mengambil salah satu buah sunkist yang ada di bagian paling atas. Didekatkannya buah bulat itu ke hidungnya.

“Hmmm … wangi,” ucapnya lirih. Ketika mencium aroma khas buah sunkist, nggak tahu kenapa, lagi-lagi wajah cowok itu muncul kembali di benak Kimmy. Wajah putih, cool, sedikit tanpa ekspresi, tapi bener-benar enak dilihat! Semua gambar itu menari-nari di pikirannya. Kimmy menarik napasnya dalam-dalam.

Kenapa gue bisa terobsesi ama cowok itu? I even don’t know what’s his name!

“Hen, bengong aje?! Udah belum?” tanya Erlynn yang trolley-ny a udah penuh dengan macam-macam buah.

“Oh eh gue mau nyobain sunkist, nih,” sahut Kimmy agak malu ketangkap basah lagi melamun. Ia memasukkan beberapa buah sunkist ke dalam plastik yang sudah tersedia. “Segini cukup kali, ya?” Kimmy mencoba mengangkat plastiknya.

“Eh, Kim, sini!” Tiba-tiba, Erlynn menarik tangannya. “Tolongin gue bentar.”

Erlynn membawa Kimmy ke rak buah-buahan

paling ujung. Di sana, khusus dipajang buah-buahan

impor yang harganya relatif mahal. Ada kiwi, durian

montong, apel Jepang, dan yang lain.

“Pilihin gue beberapa buah kiwi, dong,” ucap

Erlynn begitu sampai di depan tumpukan kiwi. “Gue

nggak tau, kiwi yang manis itu yang kayak gimana.

Kalo salah beli, sayang lagi. Harganya mahal banget ii

“Gue juga nggak begitu tau, Lynn. Elo pilih aja yang kelihatannya mateng,” ujar Kimmy, tapi sambil nekat milih-milih dan ngambil beberapa buah.

“Jangan banyak-banyak, Kim. Mahal, tau!”

“Segini cukup?” tanya Kimmy, tangannya menggantung plastik yang isinya kira-kira sekilo buah kiwi.

“Cukup. Ntar kalo kurang, gue bisa beli lagi,” jawab Erlynn sambil meraih plastik itu, lalu melangkah ke bagian timbangan buah yang nggak jauh dari situ.

“Blendernya, elo mau pake punya gue atau mau beli yang baru?” tanya Kimmy melihat Erlynn bingung mau membeli apa lagi.

“Kalo beli blender baru, mahal, kan? Boleh nggak, se-mentara ini gue pinjem blender elo dulu?” “Boleh aja, tapi nggak begitu bagus. Kalo elo mau hasil jus buah elo bagus, elo mesti beli yang baru.”

“Kalo nggak, kita liat dulu harganya, yuk! Siapa tau ada yang rada murah,” ajak Erlynn lagi-lagi menarik tangan Kimmy.

Mereka beranjak ke lantai dua, tepatnya ke bagian per-lengkapan dapur, seperti blender, mikser,

kompor elpiji, dan lain-lain. Di sana tersedia lengkap peralatan memasak, dari yang buatan dalam negeri sampai produk impor. Dari yang murah, tapi bahannya kurang bermutu, sampai yang harganya selangit.

“Waaah … mahal banget!” seru Erlynn melihat harga se-buah blender model terbaru.

“Iya. Mahal banget. Kalo elo beli yang itu, modal yang mesti elo keluarin besar banget,” sahut Kimmy ikutan mem-perhatikan blender yang dipegang Erlynn.

“Tapi, gue pengin banget. Gimana, dong?” ra-juk Erlynn.

“Elo yakin mau beli yang itu?”

“Kalo jus buah gue laris, gue yakin dalam waktu singkat, modal gue bakal balik. Tapi … kalo sekarang sih, gue belum punya duit banyak.”

“Gini deh, gue pinjemin elo duit dulu, ntar kalo elo udah ….”

“Apa?! Elo mau bayarin dulu? Asyiiik …!” teriak Erlynn senang. Diletakkan blender yang dari tadi dipegangnya, lalu dipeluknya Kimmy saking senangnya. “Elo emang temen gue yang paling baek sedunia. Mmmuaaah,” ucap Erlynn pura-pura mencium Kimmy.

“Ih, norak banget, sih. Biasa aja, napa?” ujar Kimmy ber-usaha melepaskan pelukan Erlynn.

“Hehehe … ntar, gue bikinin elo jus buah kiwi, ya. Elo baek, sih,” rayu Erlynn lagi. “Kiwi enaknya d-mix ama buah apa, ya? Ama sunkist, cocok nggak, ya?”

“Oh ya, sunkist gue tadi mana, ya?” tanya Kimmy tiba-tiba teringat. Ia mencari di trolley yang ada di dekat Erlynn. “Nggak ada, Lynn. Wah, ketinggalan! Kayaknya abis milih-milih tadi, gue lupa bawa. Gara-gara elo sih, narik-narik tangan gue melulu. Gue ke bawah dulu, ya?” ucap Kimmy sambil ninggalin Erlynn yang sibuk mengamati blender pilihannya.

Kimmy turun lewat eskalator menuju bagian buah-buah-an. Ia sempat terhalang seorang ibu yang lagi membo-rong susu bayi sampai trolley-nya nggak muat lagi. Dari sana, ia berputar ke bagian makanan dingin, sayuran organik, lalu sampai ke rak buah-buahan.

Degf Jantung Kimmy serasa mau keluar ketika dari agak jauh dilihatnya seorang cowok dengan kaus biru muda bergaris putih, berdiri di dekat rak sunkist. Langkahnya tiba-tiba ter-henti, kira-kira tiga meter dari tempat cowok itu.

Is that really you? Tangan Kimmy mendadak terasa dingin sekali dan detak jantungnya berpacu tak beraturan. A … apa gue nggak salah liat? Oh, Tuhan. That’s him! seru Kimmy dalam hati. Oh no … what am I going to do?

Cowok berbadan tegap dan tinggi itu sedang asyik memilih sunkist. Karena badannya yang sedikit membelakangi, ia nggak sadar ada Kimmy yang dari tadi menatapnya.

Cool down, Kimmy! Cool down! Don’t be panic! Hibur Kimmy pada diri sendiri. Elo jangan panik, Kimmy! Jangan panik! Biasanya, kalo panik, elo

malu-maluin. Tenang, Kimmy! Tenang!

Kimmy menarik napasnya dalam-dalam sebelum mem-beranikan diri melangkah perlahan mendekati cowok itu. Sepuluh, sembilan, delapan, tujuh, ... Kimmy menghitung langkahnya yang semakin dekat. Enam, lima, empat, tiga, dua ….

Manusia yang satu ini harum banget! seru Kimmy dalam hati begitu berada pas di sebelah cowok itu. Bukan. Bukan aroma yang pernah Kimmy hirup waktu pertama kali bertemu. Hm … aroma blackcurrant, tebak Kimmy. Ada berapa macem sih, parfumnya ?

Cowok itu nggak menoleh. Ia sedang menghitung berapa buah sunkist yang sudah ia masukan ke dalam plastik. Kimmy yang di sebelahnya kebingungan, benar-benar nggak tahu harus berbuat apa. Untungnya, mata Kimmy sempat

melihat plastik berisi sunkist miliknya yang tergeletak di atas tumpukan buah, tepat di depan cowok itu berdiri. Tanpa pikir panjang lagi, ia mengulurkan tangannya untuk mengambilnya.

Cowok itu menoleh waktu melihat tangan Kimmy melin-tasi matanya. Ia melihat ke Kimmy sebentar dan tertegun. Sepertinya cowok itu sadar, ia pernah melihat Kimmy sebe-lumnya. “Itu punyamu? “tanyanya.

Spontan mata Kimmy terbelalak mendengar suara co-wok itu. Dia tadi ngomong ama gue atau ama yang laen? tanyanya dalam hati nggak percaya. Ditatapnya mata cowok itu tanpa bisa menjawab apa-apa.

“Ketinggalan, ya?” tanya cowok itu lagi ramah walaupun tanpa senyum.

Lidah Kimmy benar-benar tersekat. Tampangnya mirip orang bego. Bukan hanya bego, tapi juga bisu dan tuli. Habis-nya, ditanya seperti itu bukannya menjawab malah melotot tanpa satu kata pun keluar dari mulutnya.

Terdengar nada dering. Rupanya, HP cowok itu berbunyi. “Halo,” sahutnya begitu membuka flip. “Elo di mana, Nis?”

Sementara itu, Kimmy masih berdiri di tempatnya. Walaupun mata cowok itu sudah nggak bertatapan lagi dengannya, jantung Kimmy masih deg-degan. Ia memper-hatikan gerak-gerik cowok itu sambil mencuri dengar apa yang lagi dibicarakan cowok itu di telepon.

“Elo tungguin gue, ya! Bentar lagi gue jemput elo,” sam-bung cowok itu. “Jangan ke mana-mana! Tungguin gue, oke! Bye.” Cowok itu mengakhiri pembicaraannya, lalu me-nyimpan HP-nya.

Kimmy sedikit sedih, waktu cowok itu mengambil plastik buah sunkist-nya, bergegas menimbangnya di bagian tim-bangan, lalu berlalu begitu saja meninggalkan Kimmy. Kimmy mengantar kepergian cowok tadi dengan matanya sampai nggak kelihatan lagi.

Kayaknya, dia punya urusan penting ama … siapa tadi? Nis siapa Nis itu? Yang jelas, itu nama cewek. Mungkin nama pacarnya. Of course, masa cowok sekeren dia nggak punya cewek? Aaah, hilang deh, kesempatan kedua!

Draw a plans …

KELIHATAN banget, Erlynn semangat dengan rencananya. Buktinya, pulang dari supermarket, ia langsung mempraktik-kan salah satu resep jus buahnya.

“Hmmm …. Seger banget. Coba elo rasain, Kim!” seru Erlynn seraya menyodorkan gelas berisi jus stroberi campur lemon.

“Nggak, ah!” tolak Kimmy. “Masa malem-malem gini mi-num yang dingin.”

“Selagu banget, sih! Cobain dikit napa?” Erlynn sekali lagi menyodorkan gelasnya.

“Besok ajalah, Lynn. Lagi nggak pengin, nih.”

Muka Erlynn langsung cemberut. “Ya, udah!” ucapnya rada kesal. “Cobain gitu aja, susahnya minta ampun. Elo tuh mesti-nya bersyukur, gue udah jadiin elo orang pertama yang nge-rasain jus buah gue. Elo tau nggak, orang lain mau minum jus yang kayak gini, dia harus bayar. Sedangkan elo? Gratis dari yang bikinnya langsung! Apa kurang en

“Oke, oke, oke. Gue minum, deh!” sahut Kimmy me-nyerah. Ia mengangkat tangannya persis tentara yang kalah perang. “Apa aja deh, asal elo jangan ngomel-ngomel kayak petasan cabe rawit.”

“Nih!” Erlynn nyengir, lalu mendorong gelasnya ke depan muka Kimmy.

Dengan sedikit terpaksa, Kimmy meraih gelas yang isinya tinggal separuh. Baru aja Kimmy

meminum beberapa teguk, tiba-tiba ….

“Bbbrrruaaah ….!” Semua air di mulut Kimmy tersembur keluar.

“Kenapa?” tanya Erlynn bingung.

“Asem buangeeet!” seru Kimmy. Mata dan hidungnya ber-kerut-kerut mirip orang yang lagi makan mangga muda.

“Justru di situ uniknya jus buatan gue. Asem, tapi seger, kan?”

“Elo ngasih lemon ama stroberinya berapa banyak, sih? Yang bener aja, gue bisa

sakit perut, nih,” kata Kimmy masih dengan lidah yang terasa nggak enak.

“Sini. Sini,” Erlynn menarik kembali gelasnya. “Kok, tadi waktu gue minum enak, ya?” sambungnya, lalu meneguk se-dikit isi gelasnya.

“So sour, right?” tanya Kimmy

Erlynn menggeleng-geleng, “Hmmm … asem dikit sih, tapi

“Elo kena stroke kali, Lynn?!” Erlynn mendelik, “Maksud elo?”

“Kenapa lidah elo jadi mati rasa begitu?” Erlynn menepuk lengan Kimmy. “Dasar elo! Ngomong sembarangan!” ujar Erlynn lagi. “Oke. Gue ngaku!”

“Ngaku apa?”

“Jus gue ini … hm … kurang … hm … kurang “Kurang enak, maksud elo?”

“Bukan. Menurut gue udah enak, cuma kurang … hm … kurang tepat … takarannya!”

Kimmy memutar bola matanya. “Sama aja,

Monyong! Bikin jus buah, kalo nggak tepat takarannya, ya hasilnya nggak enak. Katanya mau ngaku!!!11

“Iya. Maksud gue, ya itu. Kurang pas gitu, kan? Tapi besok gue coba lagi dan pasti rasanya bakal jauh lebih enak,” jawab Erlynn nggak mau kalah. “Sekarang juga, elo mesti ngaku!”

“Ngaku apaan?”

“Elo kenapa?”

“Kenapa apanya?” tanya Kimmy bingung. “Gini ya, Kim. Jujur aja. Gue tuh, merasa nggak enak. Sejak pulang dari supermarket tadi, muka elo tuh nggak enak banget diliatnya. Gue jadi mikir, apa gara-gara elo minjemin duit ke gue, terus elo jadi bete. Elo bete ama gue

Kimmy mendengar penjelasan Erlynn masih dengan wajah nggak mengerti.

Walaupun begitu, Erlynn masih berceloteh panjang lebar. “Elo sebel ama gue, soalnya elo merasa gue udah meman-faatkan elo sebagai sahabat gue. Jujur sekali lagi ya, Kim. Sebe-narnya, gue nggak mau minjem-minjem duit. Nggak enak ngutang ama orang lain. Iya, kan? Tapi, tadi itu, kan elo sendiri yang nawarin ke gue. Jadi, gue gimana yaaa, gue itu

PLETAK!!! Mendadak, Kimmy menjitak kepala

Erlynn.

“Awww …!” teriak Erlynn kesakitan.

“Elo tuh udah gila, ya?” seru Kimmy. “Kirain gue, elo mau ngomong apaan. Nggak taunya, omongan elo ngawur kagak ada ujung pangkalnya!”

Erlynn mengusap-usap kepalanya. “Elo jangan pake keke-rasan kayak gini dong, Kim!”

“Abisnya, elo sok tau banget, sih! Gue jadi bener-bener bete ngedengerinnya.”

“Kalo gitu, sekarang jelasin ke gue. Kenapa elo mendadak jadi diem plus nggak bersemangat tadi?”

Kimmy menarik napasnya. “Heh …. Gue lagi sedih.”

“Karena?”

“Gue … gue ketemu ama dia tadi.”

“Siapa?”

“Cowok itu.”

“Yang mana?” Erlynn mengerutkan keningnya.

“Yang kemaren dulu gue ceritain ke elo itu.”

“Yang malem-malem gue bangunin elo itu, lho. Aduh, elo itu!”

“Oh yang elo bilang jodoh elo itu? Hah?! Ketemu lagi? Di mana?”

“Ya, waktu kita ke supermarket tadi. Tadi, jeruk gue ketinggalan, pas gue balik mau ngambil, gue ngeliat dia lagi milih jeruk sunkist Terus dia ngajak gue ngomong ….”

“Oh, ya? Terus … terus

“Dia nanya, apa plastik yang ketinggalan itu punya gue.”

“Terus, elo jawab apa?”

“Jawab apa? Gue … gue … / didn’t speak any word!” ujar Kimmy dengan wajah bersalah. “Lho, kok?!”

“Abisnya gue bingung, Lynn. Gue nggak tau mesti ngo-mong apa. Maksud hati sih, pengin ngomong, tapi suara gue kagak bisa keluar,” jelas Kimmy penuh penyesalan.

“Oooh … gitu? Ya, gue ngerti. Tapi kalo cuma

gitu doang, elo nggak usah sedih sampe kayak gimana. Gue kira, elo ngeliat dia jalan ama cewek cakep atau elo denger dia lagi ngomong di telepon ama ceweknya. Nah, kalo kayak gitu, baru elo boleh sedih. Aaah … elo, gitu aja dipikirin!”

“Tadi gue denger, dia jelas-jelas lagi ngomong ama ceweknya.”

“Haaah?” Erlynn jadi melongo. Ia sadar baru saja salah ngomong.

“Dia udah punya cewek, Lynn. Dia udah ada yang punya. Dia nggak bisa jadi pacar gue. Dia udah celoteh Kimmy setengah merengek persis kayak anak kecil yang mainannya hilang.

“Stop! Stop!” Erlynn menyumpal mulut Kimmy dengan telapak tangannya. “Kalo elo ngoceh terus, masalah elo nggak bakal bisa diselesaikan. Tenang dikit napa?” ucap Erlynn sok dewasa. Kimmy diam sebentar.

“Sekarang, elo kasih tau ke gue, elo tuh tau dari mana kalo dia udah punya cewek?”

“Dia tadi terima telepon,” jawab Kimmy sedih. “Dari ceweknya?”

7 think so," Kimmy menganggukkan kepalanya.

"Kok, elo tau itu ceweknya?"

"Abis, ngomongnya mesra banget. 'Elo jangan ke mana-mana, gue jemput elo sekarang, ya …'," Kimmy menirukan sambil tangannya pura-pura memegang HP.

"Tapi belum tentu itu pacarnya, kan?"

"Cowok itu manggil namanya. Cewek itu dipanggil 'Nis'. Dia bilang, 'elo tungguin gue ya, Nis!

Gue jemput elo sekarang.' Itu kan, pasti nama cewek."

"Hmmm … iya sih, nama cewek," kata Erlynn manggut-manggut.

"Tuh, kan ucap Kimmy bersiap merengek lagi.

"Ssst. Diem. Elo tuh, jangan kekanak-kanakan napa? Gitu aja udah mau nangis. Nis itu bisa siapa aja. Bisa adik dia, keponakan, atau tetangga yang namanya Anisa. Siapa tau juga kucing dia namanya si Ma … nis atau

"Masa ngomong sama kucing?" teriak Kimmy bete. "Be serious, please

"Hehehe … gue bercanda doang," lanjut Erlynn sambil menggaruk kepalanya yang nggak gatal. "Gimana, ya? Hm

"Gue kok, jadi kayak gini, sih, Lynn?" tanya Kimmy tiba-tiba dengan nada suara yang sama sekali berbeda. "Gue kok, bisa naksir mati-matian ama tuh cowok. Padahal … padahal gue nggak kenal dia."

"Nah! Itu yang gue pengin tanya ke elo tadi." Kimmy mendesah pelan, "Gue sendiri merasa aneh. Per-tama kali gue liat dia, gue seperti kena sihir. Itu cowok bener-bener masuk ingatan gue terus … kok bisa, ya?!"

"Sebenernya, falling in love at the first sight bisa-bisa aja. Cuma yang gue bingung, elo tergila-gila banget ama tuh co-wok, sampe kayak kagak ada cowok lain aja di dunia ini."

“Dia beda banget, Lynn. Gue nggak pernah liat

cowok kayak dia sebelumnya. Matanya, rambutnya, hidungnya, bibirnya … bener-bener beda, Lynn. Walaupun gue cuma lihat sekilas, sampe sekarang gue nggak bisa lupa wajah cowok itu. Mata dia indah banget. Matanya … gimanaaa gitu

“Kim ucap Erlynn pelan, “kali ini, kayaknya elo bener-bener jatuh cinta.”

“Aduuuh, Lynn. Gue jadi takut ama perasaan gue sendiri. Apa betul ini cinta? Kalo bener ini cinta, harusnya gue nggak tersiksa kayak gini. Gue … gue … harus gimana sekarang?” tanya Kimmy terlihat resah.

“Gini ya, Kim. Menurut gue, cowok itu pasti rumahnya nggak jauh-jauh banget dari sini. Soalnya, dia demen banget belanja di supermarket seberang. Nah, kalo elo sering jalan-jalan ke sono, pasti deh, elo bakalan ketemu dia lagi.”

“Kalo udah ketemu?”

“Elo jangan sia-siain kesempatan lagi. Elo ta-nyain nama-nya, alamatnya, teleponnya, tanggal lahirnya, sodaranya be-rapa, ama … hm

“Kok, nanyanya lengkap banget? Kayak mau daftar sekolah aja? Yang serius dong, Lynn,” kata Kimmy. “Lagian, masa sih, gue tiap hari ke supermarket. Ngapain coba?”

“Iya, sih. Emang repot kalo elo tiap hari ke sono. Tapi gimana lagi?” ucap Erlynn jadi bingung sendiri. “Hei, gue ada ide!” sambungnya tiba-tiba.

“Ide apaan?”

“Gimana kalo gue buka stan jus buah gue di depan supermarket? Jadi, gue bisa memantau kalo

itu cowok datang lagi ke sono. Gimana?” tanya Erlynn bersemangat.

Kimmy tersenyum, “Boleh juga, tuh.”

“Elo liat sendiri, di depan sono belum ada yang jualan minuman. Wah, jus gue bisa laku banget!”

“Dan elo bisa pulang kapan aja elo mau. Tinggal nyeberang bentar, iya nggak?” Kimmy ikut bersemangat. “Setuju! Setuju!”

“Tumben otak gue encer, ya? Hehehe ujar Erlynn bangga.

“Hahaha … iya, tumben ide elo bisa kepake,” lanjut Kimmy.

“Kalo gitu, besok gue mau ketemu ama yang punya super-market. Gue mau tanya apa aja persyaratannya kalo gue mau jualan di depan,” ujar Erlynn semakin antusias.

Lov able-man …

SELESAI berdiskusi dengan Kimmy satu jam yang lalu, Erlynn langsung tenggelam di balik selimutnya. Sementara itu, Kimmy masih duduk bersandar bantal di atas tempat tidurnya. Ia asyik melamun sambil sesekali menghirup secangkir herbal tea hangat.

Suara jam dinding yang baru saja berbunyi dua belas kali sama sekali nggak menganggu lamunannya. Entah sudah be-rapa kali, benaknya

memutar ulang rekaman peristiwa yang baru ia alami di supermarket tadi. Bagaimana cowok dengan sejuta pesona itu membuatnya terpaku tanpa suara. Bagaimana suara lembut dan khas cowok itu mendebarkan hatinya. Bagai-mana bau harumnya yang elegan itu membuatnya terhipnotis. Dan bagaimana ia berlalu seperti angin ketika Kimmy masih berharap ada di dekatnya.

Hhh … pusing, desah Kimmy sambil memijit kepalanya. Cinta seperti ini namanya cinta jenis apa? What kind of love? Kok, gue jadi nggak bisa tidur? Kaio jatuh cinta aja begini menderita, gimana kaio patah hati, ya?

Pikiran Kimmy dipenuhi dengan berbagai macam perta-nyaan yang membingungkan. Ia merasa hatinya seperti terisi dengan sesuatu yang sulit untuk diceritakan dan digambarkan. Sesuatu yang indah, tapi yang juga membuatnya berdebar-debar cemas setiap waktu. Sungguh, Kimmy sama sekali nggak menduga, pertemuan tak sengaja dengan cowok tak dikenal itu membuat hidupnya mendadak berubah.

“Andy Steven Danny ucap Kimmy lirih. Ia mencoba mengingat-ingat semua nama cowok yang pernah singgah di hatinya. “Dulu, gue udah pernah pacaran.

Waktu SMP pernah, SMA juga pernah. Tapi … setau gue, pera-saan gue nggak seperti ini dulu.”

Kimmy melirik sebentar ke tempat tidur Erlynn, untuk me-mastikan temannya yang satu itu sudah benar-benar tidur. Ia nggak mau, lagi-lagi ketang-

kap basah sedang ngomong sendiri.

“Emang sih, cowok-cowok gue yang dulu nggak se-perfect cowok itu, tapi semua mantan gue jelas di atas rata-rata. Jadi … jadi kenapa? Kenapa gue bisa ngerasa seneng banget kalo bisa ngeliat wajah dia? Kenapa rasanya gue pengin ketemu dia terus? Kenapa gue teringat dia terus? Dan kenapa gue tiba-tiba jadi kayak orang bisu waktu ngelihat mata dia? Speechless!” ucap Kimmy sambil menggeleng-gelengkan ke-pala nggak mengerti.

Kimmy terdiam sejenak. Matanya menyapu seluruh sisi ruangan kamarnya. Lampu kamar menyala kecil dan suara yang terdengar cuma bunyi jarum jam yang berputar. Tik … tak … tik … tak ….

“Where are you?” bisik Kimmy pelan. “What are you doing? Elo udah tidur? Atau elo lagi ngelamun, kayak gue sekarang?”

Kimmy memejamkan matanya, lalu menarik napas dalam-dalam. Seperti yang ia duga, lagi-lagi wajah cowok itu terlukis jelas di benaknya. Kimmy nggak berusaha mengusir bayangan cowok itu. Ia suka melihatnya. Benar-benar suka.

Tiba-tiba, Kimmy tersenyum sementara matanya masih terpejam. “Gue tau sekarang,” bisiknya pelan. “Yang bikin gue nggak bisa lupa ama elo …. Yang bikin gue kangen ama elo karena … karena wajah elo itu … wajah orang yang … pantes untuk disayang. Wajah elo lembut, menenangkan. Your face lovable … very lovable.”

Kimmy membuka matanya dan tersenyum agak lama. “Gue udah tau jawabannya. Gue nggak salah.

Elo emang beda ama yang lain!” ucap Kimmy dengan wajah kelihatan puas banget.

Setelah itu, ia bangkit sebentar untuk menutup tirai jen-dela yang dari tadi dibiarkannya sedikit terbuka. Ia menghirup habis tehnya, lalu meletakkan

cangkirnya kembali ke nakas. Kemudian, ia merebahkan kepalanya di atas bantal dan menarik selimut penghangat tubuhnya. Tak berapa lama setelah itu, ia mulai terbang ke alam mimpi. Malam itu, Kimmy tidur dengan senyum di bibirnya.

Kimmy's Diary …

BENER-bener ajaib! Gue ketemu iagi ama cowok itu.

Gue seneng banget ama suaranya, waktu dia bilang, "Itu punyamu?" dan … "Ketinggalan ya?" Wah, dua kalimat ini bisa bikin gue kenyang walaupun nggak makan tiga hari tiga malem. And u know what, kayaknya parfum blackcurrant dia nempel di badan gue. Soalnya sampe sekarang, hidung gue masih bisa nyium bau enak cowok itu. Hm … yang ini bisa bikin gue nggak mandi seminggu (nggak /ah, cuma bercanda).

Heran. Gue ini kena serangan jantung atau apa, sih? Kalo inget dia, tiba-tiba jantung gue berdetak cepet. Belom ada kan, yang mati sakit jantung gara-gara jatuh cinta?

Hm … ni se wo zui sheng ai di rem (Fuiiihhh … ini kalimat bagus banget! Gue dapet dari CD Mandarin Song tadi).

4. Elo adalah orang yang paling gue cintai

Cinta Nggak Pernah Sembunyi

Shut up, Monyong!

MMY duduk di meja sambil asyik bermain

dengan kalkulatornya. Setiap hari, ia emang harus menghitung pemasukan toko bukunya. Kalau orang lain cuma memerlukan satu atau dua jam untuk menyelesaikannya, nggak begitu dengan Kimmy. Ia termasuk orang yang super nggak teliti. Selalu saja ada perhitungan yang salah atau yang terlewatkan. Jadi, jangan heran kalau Kimmy bisa menghabis-kan setengah hari, bahkan pernah sampe ketiduran gara-gara urusan hitung-menghitung.

"Lho, kok, segini?" tanya Kimmy sama diri sendiri. Ia baru menemukan kalau jumlah uang yang diterima hari ini dengan buku yang terjual ternyata nggak sama. "Harusnya kan, empat ratus dua puluh tujuh tiga ratus? Hm … mungkin

belum dipotong diskonnya kali, ya? Hmmm … berapa ya, tadi? Seratus tiga puluh lima, seratus tiga puluh lanjut Kimmy mulai menghitung dari awal.

“Kim teriak Erlynn dari dalam.

“Dua ratus, dua ratus tiga puluh, dua ratus tiga puluh tiga, dua Kimmy masih terus menghitung.

“Kiiim teriak Erlynn lebih keras. “Elo denger nggak, sih? Kiiim

“Apaan, sih? Tiga ratus sepuluh ribu, tiga ratus

kebingungan sendiri,” sahut Erlynn nggak mau disalahkan. “Gue cuma na-nya, elo tau nggak di mana madu yang gue …”

“NGGAK TAUUU!!!” potong Kimmy tambah bete.

Erlynn menutup telinganya dengan telapak tangan. “Kalo nggak tau, bilang dong, baek-baek. Nggak usah teriak-teriak kayak gitu, dong.”

“Udah-udah! Gue lagi pusing. Elo jangan gang-guin gue dulu!” Kimmy menyuruh Erlynn pergi dengan gerakan tangan-nya.

“Huh, payah! Katanya mahasiswa, ngitung kayak begitu aja nggak bisa,” cibir Erlynn sambil melengos pergi.

Kimmy tampak nggak peduli. Ia meraih kalkulatornya dan untuk kesekian kalinya, ia mulai menghitung lagi. “Seratus. Seratus tiga puluh lima, seratus

Tiba-tiba, Bi Umi keluar dari dalam. “Non Kimmy, saya disuruh nanya ama Non Erlynn, madunya yang tadi pagi ditaruh di mana?”

Kimmy nggak menjawab. Ia cuma menggeleng-gelengkan kepalanya sementara mulutnya masih komat-kamit menghi-tung. Melihat begitu, Bi Umi masuk ke dalam.

“Kim, gula yang kemaren itu udah abis, ya?” Lagi-lagi, Erlynn berteriak dari dalam.

Kimmy langsung berhenti menghitung. Ia menarik napas dalam-dalam. “Resek

banget tuh anak!!!” gerutunya. “Madu lah, gula lah, ini lah, itu lah. Huuuh

“Kim, masa gulanya tinggal segini doang?” lan-

“Elo liat botol madu yang gue taruh di atas meja nggak?”

“Tiga ratus dua puluh satu. Madu apaan? Tiga ratus lima puluh dua, tiga ratus tujuh puluh sembilan, tiga ratus

“Yang di botol gede itu, lho. Yang tutup botolnya merah, yang ada tulisannya

“Dua ratus dua puluh, dua ratus …. Lho, kok, balik dua ratus lagi? Aduuuh

“Kiiim suara Erlynn lagi. “Elo tau nggak,

sih?!”

“NGGAK TAUUU balas Kimmy kesal.

“MASA NGGAK TAU? KAN, TADI ADA DI MEJA?” teriak Erlynn lebih keras.

“NGGAK TAUUU .... GUE NGGAK LIAT! GUE NGGAK TAUUU balas Kimmy lagi nggak kalah

keras.

Erlynn muncul dengan celemek di badannya. “Elo mestinya tau, dong! Elo kan, liat tadi pagi gue buka botolnya, Terus gue tarkatanya.

“Hei Tante! Udah gue bilang nggak tau, ya nggak tau! Gara-gara elo, gue salah ngitung melulu. Elo tuh resek, tau nggak!” jawab Kimmy belum hilang kesalnya.

“Lho? Kok, nyalahin gue? Dari dulu-dulu, elo emang salah melulu kalo ngitung duit?!”

“Udah tau gue nggak bisa itung-itungan! Bukannya bantuin, elo malah bikin gue bingung!”

“Siapa yang bikin elo bingung? Elo aja yang

jut Erlynn.

Kimmy diam nggak menjawab. Wajahnya kelihatan menahan marah.

“KIIIM ...!” seru Erlynn makin keras. “KIIIM, GULANYA MA -NAAA ...?”

Sekali lagi, Kimmy menarik napas dalam-dalam lalu ” NGGAK TAUUU, MONYOOONG!!!” teriaknya sekuat tenaga.

Nggak lama kemudian, Erlynn keluar dengan wajah bi-ngung, “Elo kenapa, sih? Lagi PMS, ya?”

“ELO BISA NGGAK, BERHENTI TERIAK-TERIAK?!”

“Lho, yang sekarang lagi teriak-teriak siapa?” tanya Erlynn santai.

“Grrrhhh Kimmy geregetan melihat wajah tak berdosa Erlynn.

Erlynn bergegas masuk ke dalam sebelum Kimmy sempat berteriak lagi. Tak lama kemudian, ia keluar bagi sambil membawa dompet di tangannya. “Gue mau ke supermarket. Elo mau ikut nggak?”

“NGGAK TA … apa?! Apa elo bilang tadi?”

“Gue mau beli madu ama gula di supermarket. Elo mau ikut nggak?” ulang Erlynn.

Kimmy diam sejenak. Ke supermaket? Hmmm … kalo gue ke sana, mungkin gue bisa ketemu ama cowok itu lagi.

“Mau, nggak? Cepetan!”

“Nggak!” jawab Kimmy sok ketus.

“Yakin? Nggak mau ikut?”

“Nggak!” wajah Kimmy cemberut kesal.

“Yakin? Kalo mau, mau. Kalo nggak, nggak. Jangan mau yang nggak-nggak!”

“Nggak!” jawab Kimmy.

“Ya udah kalo gitu. Gue pergi dulu, ya. Byeee ujar Erlynn sambil melambaikan tangannya.

Kimmy mendengus kesal melihat Erlynn berjalan menye-berang. Awas elo, ya,’,’,’ katanya dalam hati. Eh, cowok itu lagi ada di supermaket nggak, ya? Nggak mungkin kan? Masa ke supermarket terus ? Hm … ada nggak, ya ?

Kimmy melirik sekilas ke jam tangannya. Baru jam enam? Kok, udah gelap, sih? Ehm, ada. Cowok itu pasti ada di sana. Gue yakin! Kemaren Erlynn bilang, kemungkinan cowok itu rumahnya deket-deket sini. Ya, dia pasti di supermaket seka-rang. I’m sure.

Dengan cepat, Kimmy merapikan rambutnya dengan je-marinya. Setelah itu, ia mengganti sandalnya dan berjalan keluar. Baru saja Kimmy hendak melintasi jalan yang ada di depan rumahnya, ia berubah pikiran. “Ah, nggak jadi, deh!” ucapnya tiba-tiba sambil membalikkan badannya.

“Ayolah Kimmy!” ucap Kimmy mulai ngomong sendiri lagi. Ia berjalan bolak-balik di depan pintu kaca toko bukunya. “Ayo, Kim! Elo pasti ketemu dia. Pasti!” sambungnya menye-mangati diri sendiri. “Nggak ada ruginya kalo elo ke sana? Kenapa mesti bingung? Ayo, Kim!!!”

Kimmy berhenti mondar-mandir. Ia diam sejenak untuk berpikir. Setelah itu tanpa ragu-ragu lagi, ia menyeberang ke supermarket depan.

HARI ini, Supermarket 365 Days kelihatan agak sepi. Beberapa petugas kasir yang biasanya sibuk dengan pengunjung yang hendak membayar, tampak asyik mengobrol. Ruangan dalam supermarket juga terasa lebih luas karena nggak dipadati trolley.

Jantung Kimmy berdetak cepat ketika kakinya berjalan ke bagian makanan dingin dan buah-buahan. Perasaannya campur aduk. Ia benar-benar ingin bertemu dengan cowok yang meng-ganggu tidurnya akhir-akhir ini. Namun, ia juga bingung harus berbuat apa jika melihat cowok itu. Kimmy nggak mau salah tingkah dan bertampang bego seperti terakhir kali ia berta-tapan dengan cowok itu.

“Elo pasti ada. Gue yakin!” bisik Kimmy pelan. Ia menutup matanya sejenak

setelah berbelok ke bagian buah-buahan. Mendadak tubuhnya terasa dingin. Entah karena udara dari lemari pendingin yang ada di sana atau karena gugup takut bertemu dengan cowok itu.

“Hmm desah Kimmy kecewa begitu membuka mata. Tempat buah-buahan yang selalu dikunjunginya belakangan ini sama sekali nggak ada siapa-siapa. Bagian penimbangan buah dan sayur yang nggak jauh dari situ juga nggak ada yang menjaga. Kimmy menarik napas sekali lagi. Ia merasakan jantungnya nggak lagi berdebar-debar seperti tadi.

Seharusnya gue tau, elo nggak mungkin ada di sini, batin Kimmy kecewa.

“LHO, elo dari mana?” tanya Erlynn yang sudah pulang duluan dari supermarket.

Kimmy diam tak menjawab. Ia langsung menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Wajahnya ditelungkupkan di atas bantal empuknya.

“Elo kenapa, sih?” tanya Erlynn lagi. Ia duduk di pinggir tempat tidur Kimmy. “Bilang dong, ke gue, elo kenapa?”

Kimmy cuma menggeleng.

“Terus kalo nggak ada apa-apa, kenapa elo sedih begitu? Emangnya, elo tadi dari mana?”

“Supermarket,” jawab Kimmy malas.

“Hah?! Ke supermarket? Ngapain? Bukannya waktu gue ngajakin elo, elo bilang nggak mau. Kok, jadinya elo pergi juga?”

“Iya,” sahut Kimmy nggak jelas karena wajahnya tertutup bantal. “Gue pengin ketemu dia.”

“Cowok yang itu? Ya ampyuuun!” Erlynn menggelengkan kepalanya. “Terus, elo ketemu dia lagi?”

“Dia nggak ada.”

“Ya iyalah. Masa tiap hari ke supermarket. Elo tuh ada-ada aja. Elo mikir dong,

Kim. Mana ada cowok yang kerjaannya cuma belanja ke supermarket. Dia nggak kerja apa? Nggak kuliah apa? Nggak

Kimmy langsung bangun dari tempat tidurnya. “Kan, elo yang nyuruh gue tiap hari ke sana?!” teriaknya kesal. “Elo tuh, dasar! Kemaren ngomong gini, besok ngomong gitu. Elo bikin gue bingung, tau!!!”

Erlynn melongo, nggak menyangka reaksi Kimmy seperti itu.

“Kemaren elo juga bilang, dia pasti rumahnya deket-deket sini. Kalo gue sering-sering ke supermarket, pasti gue bisa ketemu dia lagi. Masa elo lupa ama omongan elo sendiri?” sambung Kimmy sambil menuding-nuding ke wajah Erlynn.

“Kim? Kok, elo marah-marah kayak gitu, sih?” Erlynn protes. “Maksud gue baek. Ya udah, kalo elo nggak mau de-ngerin nasihat gue, mulai sekarang, gue nggak mau ngurusin elo lagi.”

Kimmy menundukkan kepala. “Sori, Lynn,” ucapnya lirih. “Gue lagi bete. Gue kesel sori, ya?” lanjutnya menyesal.

Erlynn menarik napas sejenak, “Elo tuh, sebenarnya kenapa, sih?”

“Gue bingung, malu, sedih … dan sebagainya.”

“Malu kenapa? Sedih kenapa?”

“Kok, gue bisa-bisanya nguber tuh cowok sampe kayak orang gila. Kok, gue maunya tiap hari ketemu ama dia. Malu-maluin, kan?!”

Erlynn mendengarkan Kimmy dengan serius.

“Harusnya, dia yang ngejar gue. Harusnya, dia yang nyari-nyari informasi tentang gue. Bukan gue, dong. Dia kan, cowok?”

“Kim … Kim!” Erlynn menggeleng-gelengkan kepalanya lagi. “Elo lagi mengekspresikan perasaan elo dalam bentuk tindakan. Menurut gue, itu sah-sah aja,” sambung Erlynn de-ngan bahasa yang tinggi. “Mau cowok kek, mau cewek kek, semua orang punya hak asasi untuk menunjukkan perasa-

annya dengan cara seperti apa pun.” “Nggak malu-maluin?”

“Nggak, lah. Justru biasanya, cewek mengekspresikan perasaan cintanya dengan cara nonverbal. Verbal, elo ngerti, kan?” tanya Erlynn sok pinter. “Kalo cowok suka ama sese-orang, biasanya dia ngomong langsung. Itu namanya cara ver-bal. Kalo cewek, laen lagi, biasanya cewek malu disuruh ngo-mong cinta. Tapi bukan berarti dia nggak bisa menunjukkan rasa cintanya. Dia bisa pake cara nonverbal tadi itu.”

“Caranya?”

“Bisa lewat senyuman, sikap, tatapan mata, perhatian, macem-macem. Bisa juga kayak elo sekarang. Nungguin wak-tu bisa ketemu dia, cari tau tentang dia, ikutin kesukaan dia makan sunkist, sama hm … pokoknya yang gitu-gitulah. Yang jelas, setau gue, cinta itu nggak pernah sembunyi. Cinta itu butuh diekspresiin. Cinta itu harus ditunjukin dan harus diproyeksiin dengan berbagai cara.”

Kimmy tersenyum lega sambil menatap Erlynn.

“Kenapa elo senyum-senyum?”

“Thanks ya, Lynn.”

“Buat?”

“Elo bener, Lynn. Cinta itu bukan sesuatu yang negatif, yang jelek, yang harus ditutup-tutupin. Cinta itu indah dan selama cinta itu cinta yang tulus, kita harus berani nunjukin.”

“Tuh, pinter!” ujar Erlynn ikut tersenyum.

Kimmy meraih tangan Erlynn. “Elo sahabat paling oke!” katanya sambil mengacungkan jempol.

“Hehehe .Erlynn tersipu. “Ngomong-ngomong, gue mau nanya, elo tadi bisa ngo-mong kayak gitu belajar dari mana?” “Ngomong apa?”

“Ya itu tadi. Ekspresi, verbal, proyeksi… ckck. ck, gue nggak nyangka, ternyata kosakata elo hebat juga.”

“Ah, nggak juga. Hehehe …,” ucap Erlynn merendah. “Ka-dang-kadang, gue juga heran ama diri sendiri. Bentar-bentar otak gue encer, bentar-bentar ngomong apa aja kagak nyam-bung. Aneh!”

“Hahaha Kimmy tertawa ngakak melihat

kepolosan sahabatnya.

“Elo ngetawain gue, ya?”

“Hahaha … nggak tawa Kimmy tak bisa ditahan.

“Awas, ya! Elo ngetawain gue, kan?” Erlynn meraih bantal lalu memukul-mukulkan ke kepala Kimmy. “Elo ngeledek gue, kan? Awas elo!”

Kimmy juga nggak mau kalah. Ia mengambil bantalnya dan membalas pukulan Erlynn. Jadilah perang bantal diiringi ketawa panjang dua sahabat.

Kimmy’s Diary …

SEHARIAN ini, gue mikirin dia. Kaio gue tidur, gue mimpi tentang dia juga. Dan waktu bangun, rasanya gue nggak sanggup bernapas. Udah pasti.

Ini gejala penyakit rindu. Kalo darah gue dites di laboratorium, gue udah tau. Positif! Kena penyakit jatuh cinta kronis!

Wo cen bu nai fan hen xiang jain jian ni!s

5. Gue bener-bener nggak sabar pengin ketemu elo lagi.

Bintang – Bintang Ikutan Hepi

MMY duduk di sofa kainnya. Mulutnya komat-kamit mengikuti suara Michael Wang dari waik-mannya sambil tangannya memegang mug isi peppermint tea yang sudah hampir habis.

“Fu si neng sin ku?” ucap Kimmy tiba-tiba dengan kening berkerut. Ia meletakkan mug-nya, mematikan waikman-nya lalu mengambil kamus bahasa Mandarin yang tergeletak di meja telepon. “She mo yi shi?”&

Kimmy membolak-balik halaman kamus mencari arti kata yang agak asing di

telinganya. “Nan means hard. Fu si nan kuo … fu si heng xin ku? Sulit bernapas? Begitu maksudnya? Waktu pertama kali gue ngomong cinta ama elo, rasanya gue … fu si heng xin ku, sulit bernapas. Ya-ya-ya, jadi bener ini artinya.”

Kimmy menyandarkan punggungnya di sofa sambil mencoba menghafal kosakata barunya. Sementara itu, tangannya bergerak memasukkan beberapa CD lagu Mandarin favoritnya ke dalam CD bag bentuk hamburger. Koleksinya yang bolak-balik keluar masuk discman-nya adalah Hau Sin Fen Sou, Tong Hua, dan album lamanya Andy Lau, Ai Ni I

6 Apa artinya?

Wan Nien.

Selain ngeteh, emang cuma ini hobi Kimmy yang positif. Duduk santai sambil memutar Mandarin song. Maksudnya, dibanding hobi ngomong sendiri dan sifat slebor Kimmy lainnya.

Kriiing Telepon di dekat Kimmy duduk tiba-tiba ber-dering.

“Kim, ini gue.” Begitu diangkat, terdengar suara Erlynn di seberang. “Gue udah ketemu ama yang punya supermarket.”

“Terus?”

“Eh tau nggak, yang punya supermarket itu cantiiik banget. Giie! Gue sampe terkagum-kagum ama dia.”

“Terus?” sahut Kimmy rada cuek.

“Dia itu anak tunggal. Cantiiik deh, Kim. Udah cantik, banyak duit lagi. Bay angin, dia dipercaya buat nanganin semua supermarket milik bokapnya. Hebat nggak, tuh?”

“Elo jadi jualan di sana?” tanya Kimmy.

“Jadi, dong. Oh iya Kim, itu cewek body-nya langsing, badannya tinggi, rambutnya panjang, dicat merah tapi nggak merah banget,

agak-agak ungu gitulah. Cantiiik deh, Kim."

"Elo kapan mulai jualan di sono?"

"Secepatnya a t uh. Kan, tinggal beli lemari kaca buat naruh buahnya. Kim, tuh cewek kayaknya lulusan luar negeri, deh. Soalnya, gayanya modis banget. Dandanannya kayak orang Korea gi tulah. Aduuuh, cantik banget."

Kimmy memindah gagang teleponnya ke telinga

yang satunya. "Elo bayar sewa stan di sono berapa, Lynn?"

"Nggak mahal-mahal banget. Berapa, ya tadi? Lupa gue."

"Gimana, sih elo?"

"Tadi, cewek itu ngomong gini ama gu …."

"Hei! Elo ngapain sih, ngomongin cewek itu melulu? Bis—nis elo itu gimana? Itu yang penting!" seru Kimmy sewot.

"Nggak gitu, Kim. Bener, deh. Ini cewek cakep banget. Matanya pake soft lens cokelat, alisnya ditato, terus

"Aduuuh, Lynn. Elo ngomongin itunya laen kali, kenapa? Elo tuh abis-abisin pulsa aja."

"Hm … iya, ya. Ya udah, deh. Ntar gue cerita lagi kalo udah sampe rumah."

"Emang, elo di mana sekarang?"

"Masih di supermarket."

"Apa?! Elo gila, ya? Deket gitu pake nelepon segala?"

"Iya. Iya. Udah dulu, ya."

"Hei … Lynn, Lynn …!" panggil Kimmy sebelum Erlynn menutup HP.

"Apa?""Ama Agnes Monica cakep mana?" "Siapa?"

“Cewek yang tadi!” “Oh! Hm … imbanglah.” “Ama Dian Sastro?”

“Hm … imbang juga. Tapi kalo sama Song Hwe Gyo kayaknya dia kalah, deh. Eh tau Song Hwe Gyo, kan? Artis Korea itu, lho. Soalnya, bibirnya

Song Hwe Gyo lebih …” tiba-tiba, suara Erlynn terputus.

“Halo? Halo?! Aneh, kok tiba-tiba mati?” kata Kimmy bingung.

Kriiing Sebentar kemudian, telepon di samping Kimmy berbunyi lagi.

“Kenapa putus?” tanya Kimmy langsung menebak.

“Kim, bibirnya Song Hwe Gyo lebih seksi. Jadi ” suara Erlynn nggak jelas.

“Udah, elo pulang!” teriak Kimmy di telepon. “Suara elo nggak kedengeran. Ntar aja deh, ceritanya!”

“Oh … iya. Kim, gue mau ke temuan ama te-men kuliah gue. Ntar sore baru gue pulang. Halo … halo ….”

“Iya. Iya. Gue denger. Va udah. Oke. Bye" Kimmy menutup teleponnya sambil

menggeleng-geleng. “Telepon apa konser? Berisik banget!” gerutunya.

JAM di ruang makan berbunyi dua belas kali.

“Pantesan gue laper,” ucap Kimmy bangkit dari kursinya, lalu mematikan televisi. “Biii, hari ini masak apa?”

Bi Umi yang dari tadi pagi ada di dapur cepat-cepat keluar. “Eh tadi nanya apa, Non?” “Hari ini masak apa? Udah laper, nih.”

“Oh apa, ya? Hari ini, Bi Umi masak sayur a-sem sama empal goreng.”

“Wah kesukaan Kimmy, dong!” seru Kimmy senang.

“Terus … ada sambal terasinya, lho!” tambah Bi

Umi.

“Bagus. Kayaknya udah lama banget Bi Umi nggak masak sayur asem. Cepetan keluarin dong, Bi. Kok, bukannya di-simpan dari tadi?!” lanjut Kimmy sambil mengambil piring.

“Eh tapi Non

“Yaaa … Kimmy tau. Erlynn belum pulang, kan? Nggak apa-apa. Kita makan duluan aja. Dia pulangnya sore, kok!”

“Bukan gitu, Non! Maksud Bibi

“Nggak pa-pa, Bi. Tadi Erlynn udah bilang, kalo dia mau ketemu ama temennya dulu. Jadi, pulangnya telat.”

“Oooh ucap Bi Umi.

“Ya udah. Sekarang, Kimmy mau makan. Tolong ambilin sayur asemnya yang banyak, ya!”

“Eh iya … iya,” jawab Bi Umi sambil ke dalam.

Sebentar kemudian, Bi Umi keluar lagi dengan muka bi-ngung tanpa membawa apa-apa. “Lho? Mana?”

“Ini Non sayur asemnya belum … belum dimasak.”

“Hah?! Kok, belum dimasak? Kan, udah jam dua belas siang?”

“Iya Non, soalnya gasnya abis. Tadinya mau

pake kompor aja, tapi nggak taunya kompornya rusak. Bibi udah nyoba benerin, tapi nggak bisa nyala juga,” jelas Bi Umi.

Kimmy langsung bengong. Ia baru sadar, tangan dan baju Bi Umi hitam semua, penuh dengan arang kompor. “Tadi kata-nya … hari ini masak sayur asem ama empal ama sambel terasi … eh, nggak taunya?!”

Bi Umi senyum-senyum. “Iya, rencananya begitu, Non! Manusia bisa berencana, tapi kompor juga kan, yang menen-tukan … hehehe

“Ya udah. Cepetan sono, benerin kompornya!” kata Kimmy sambil berjalan

menghampiri kulkas yang ada di samping meja makan. Ia membuka pintunya dan mencari-cari sesuatu yang bisa dimakan. “Makan apa, ya?” tanyanya sambil memegangi perutnya yang keroncongan.

Seharian ini ia belum makan. Biasalah, kalo hari Minggu seperti ini, Kimmy emang kelihatan lebih santai. Toko bukunya tutup, jadi ia nggak perlu terburu-buru bangun pagi atau sa-rapan. Akibatnya, ia sering lupa mengisi perutnya. Kalau sudah terasa lapar sekali, baru ia ingat kalau ia belum makan apa-apa.

Kimmy tersenyum waktu melihat masih ada sebuah sunkist segar di kulkasnya. Kemarin waktu Erlynn mengambil beberapa buah untuk mencoba resep jusnya yang baru, Kimmy sudah berpesan untuk menyisakan satu untuknya.

“Hmmm … boleh juga, nih,” katanya memainkan buah sunkist di tangannya. “Tapi apa nggak

sakit maag, makan yang asem-asem? Kan, gue belum makan nasi?” Lagi-lagi, Kimmy ngomong sendiri.

Ting! Tiba-tiba, muncul satu ide di kepalanya.

Lucu kali ya, kalo buah sunkist digambar pake spidol, di-kasih mata, hidung, mulut, Terus disusun di kulkas. Kayak barisan kepala anak-anak TK.

“Gue mau beli sunkist lagi ah,” gumam Kimmy lagi sambil menutup kulkasnya.

Begitulah Kimmy. Kalau muncul satu keinginan, maunya langsung dikerjakan. Mau beli sunkist sekarang, ya beli seka-rang juga. Meskipun udara di luar panas dan perutnya keron-congan, tetap saja ia keluar nyeberang ke supermarket. Cuma untuk beli sunkist1.

Kimmy langsung menuju ke rak yang memajang buah sunkist. Hari itu buah rasa asem-asem manis itu kelihatan lebih segar dari biasanya. Warna orange cerahnya bikin orang tertarik untuk membelinya. Kimmy memilih beberapa buah, lalu memasukkannya ke dalam palstik. Selesai menimbang, Kimmy membawa plastik isi sekilo buah sunkist itu ke kasir.

“Dua puluh satu ribu tiga ratus,” ujar kasir.

Kimmy mengeluarkan dompetnya. Ia mengeluarkan dua lembar sepuluh ribuan

dan selembar ribuan. Lalu, ia membuka bagian depan dompetnya untuk mencari uang recehan. Karena Kimmy kurang hati-hati, tiba-tiba semua uang receh yang ada di dompetnya berhamburan keluar.

“Aduuuh!” seru Kimmy sambil mengejar bebe-

rapa koin uang seratus perak yang menggelinding ke mana-mana. Ba-dannya membungkuk mengikuti arah lari keping uangnya.

“Sori,” ucap Kimmy ketika tangannya hendak memungut koinnya yang kebetulan berhenti di dekat kaki seseorang.

“Itu, masih ada lagi,” suara seseorang itu mencoba mem-bantu Kimmy dengan menunjukkan koin yang terjatuh di sisi lain.

Deg! Jantung Kimmy seperti loncat keluar. Ia kenal suara itu. Kimmy cepat-cepat mendongakkan kepalanya untuk me-mastikan dugaannya. Spontan matanya membelalak lebar ketika ia tahu siapa orang yang baru berbicara dengannya. Cowok dengan wajah yang familiar di benak Kimmy. Cowok dengan mata paling indah yang pernah Kimmy lihat. Cowok dengan sejuta pesona yang dirindukan Kimmy. Ya, si cowok sunkist ada di depan mata Kimmy sekarang.

Cowok itu balas menatap Kimmy. Ia heran ada cewek yang berani menatapnya begitu lama tanpa berkedip sedikitpun.

Otak Kimmy berputar cepat. Perkataan Erlynn terngiang-ngiang di telinganya. Kaio eh udah ketemu dia, jangan eh sia-siain kesempatan itu. Tanya namanya, alamatnya, no teleponnya ….

Kimmy masih menatap mata cowok itu. Tanpa sadar, se-buah kalimat yang nggak bisa ditahan meluncur dari bibir-nya, “Nama elo siapa?”

Cowok itu diam sejenak. Bingung.

Hah?! Apa yang baru gue lakukan? tanya Kim-

my dalam hati. Sadar sama keberaniannya yang di luar dugaan, membuat mukanya terasa panas karena malu.

Cowok itu masih nggak menjawab.

“Eh … hm ucap Kimmy benar-benar salah tingkah.

Tiba-tiba, cowok itu tersenyum.

WOW! Mata Kimmy terbelalak semakin lebar. Untuk per-tama kalinya, gue liat dia tersenyum. Ternyata, dia bisa tersenyum! pekiknya dalam hati kegirangan.

“Elo lucu!” Begitu kata cowok itu.

“Hah?! Lucu?” tanya Kimmy makin salah tingkah. Ia meng-garuk-garuk keningnya yang sama sekali nggak gatal.

“Nama gue, Niko! Nikolas Kevin.” Cowok itu mengulur-kan tangannya.

Kimmy ikut mengulurkan tangannya. “Gue Kimmy,” ucap-nya.

“Mbak, mau bayar sekarang?” panggil si kasir yang sudah menunggu dari tadi.

“Oh iya, iya.” Kimmy cepat-cepat kembali ke bagian kasir untuk membayar belanjaannya.

Cowok yang ternyata punya nama Niko itu rupanya juga hendak membayar di kasir. Kimmy sempat melirik keranjang belanja yang dibawa si Niko itu ke meja kasir. Dan seperti biasa, ia membeli … sunkist1.

“Rumah elo deket sini?” tanya Kimmy begitu Niko selesai membayar.

“Di Blok 7,” jawab Niko.

Mereka berjalan keluar supermarket.

“Blok 7? Itu apartemen, kan?”

“Iya. Gue di lantai sebelas, Apartemen Grand Cemara Hijau. Kalo elo?”

“Tuh, sana!” Jawab Kimmy sambil menunjuk ke seberang.

“Oh, ya? Deket, dong,” kata Niko lagi.

“Mau maen?” Kimmy memberanikan diri.

“Hm Niko melirik jam tangannya sebentar. “Boleh,” sahutnya akhirnya.

Oh My God, dia mau ke rumah gueV. Ini beneran apa mimpi, sih? celoteh Kimmy dalam hati sambil berjalan di sam-ping Niko menyeberang ke rumahnya.

Sampai di rumah, Kimmy memamerkan toko bukunya se-kaligus menceritakan asal mulanya bagaimana ia sampai bisa membuka Kimberly’s Books. Niko yang juga suka baca tertarik banget waktu melihat buku-buku di toko buku Kimmy, ternyata lumayan lengkap.

“Elo yang jagain toko ini sendirian?” tanya Niko sambil memperhatikan beberapa buku yang dipajang di lemari.

“Hm … kadang-kadang temen gue suka bantuin. Nama-nya Erlynn. Tapi, dia lagi nggak ada,” jawab Kimmy.

Niko mengambil salah satu majalah lalu membolak-balik halamannya. Sementara itu, dari belakang, Kimmy asyik ber-lama-lama memperhatikan postur tubuh Niko yang tinggi dengan kaus polos hitam dan seperti biasanya dipadu dengan

celana jins. Bajunya bagus.’ kata Kimmy dalam hati. Ternyata, dia suka banget pake jins. Kayaknya, jins is a must buat dia. Seleranya oke juga, nih cowok! Modis, keren … lagian emang badannya juga udah bagus dari sononya, jadi pake apa aja, pasti pantes-pantes aja. Dadanya bidang, tegap, dan lengannya sedikit berisi. Macho banget!

Kimmy masih belum puas kalau nggak melihat dari dekat. Pelan-pelan, ia berjalan mendekat, lalu berdiri pas di samping Niko. Dengan takut, Kimmy melirik ke arah Niko sekilas. Ia menarik napas lega waktu melihat Niko masih asyik dengan bacaannya.

Hmmm … smells good! Parfumnya wangi bangeeet. Hmmm … selalu begitu. Kalo ada di dekat dia, kayaknya suasananya jadi segeeer banget. Parfum apa lagi yang ini, ya?

“Hari ini nggak buka?” tanya Niko tiba-tiba membalik badannya menghadap Kimmy.

“Eh nggak! Kalo Minggu, gue nggak pernah buka,” jawab Kimmy tergagap.

“Kenapa?” tanya Niko lagi. Kali ini ia menatap mata Kim-my.

Kimmy mendadak terdiam. Mata mereka bertatapan. Jan-tung Kimmy berdetak makin cepat ketika dirasanya seperti ada sinar lembut yang keluar dari mata Niko, menembus masuk ke matanya.

“Kenapa?” ulang Niko.

“Apa?” tanya Kimmy bingung. “Eh iya nggak apa-apa. Maksud gue, kayaknya capek banget deh, kalo kerja terus nggak ada liburnya.”

Niko mengangguk-angguk. Tangannya mengembalikan majalah yang tadi dibacanya. Kemudian, ia berjalan ke arah lemari yang memajang komik dan novel-novel Indonesia.

“Suka baca apa?” tanya Kimmy.

“Kalo tabloid, gue suka BOLA. Kalo majalah … hm … banyak, sih.”

“Komik? Novel?”

“Komik, kayaknya nggak, deh. Kalo novel iya.”

“Novel yang gimana?” tanya Kimmy benar-benar ingin tahu.

“Sydney Sheldon. Tau, kan?”

Kimmy mengangguk. “Baca novelnya Sydney selalu bikin gue penasaran ama ending-nya.”

“Elo suka juga?”

“Lumayan. Tapi gue lebih suka novel yang ceritanya ten-tang “Cinta?”

“Hah?!” seru Kimmy heran waktu Niko menyelanya.

“Cewek biasanya suka love story. Yang romantis-romantis gitu lah. Iya, kan?”

Kimmy tersenyum. “Emang, sih. Tapi yang paling gue suka sebenernya kisah-

kisah persahabatan."

"Persahabatan? Misalnya?"

"Banyaklah. Hm … waktu gue kecil dulu, gue pernah baca satu buku, judulnya apa, ya? Gue lupa. Tapi itu buku bener-bener berkesan buat gue. Buku itu bercerita tentang dua orang, cowok ama cewek yang udah lama bersahabat baek. Yang satu punya cita-cita jadi pelukis, yang satu pengin jadi

penari ….

"Terus?" tanya Niko tertarik.

"Terus, mereka berdua pergi ke kota besar mau nyari kerja-an supaya uangnya bisa buat masuk ke sekolah seni. Singkat cerita, teman yang perempuan itu masuk duluan ke sekolah itu. Tapi karena biaya sekolahnya mahal banget, temennya yang cowok harus tetap kerja supaya bisa bantuin bayarin uang sekolah sahabat perempuannya itu. Terus

"Terus, tangannya cowok itu jadi kasar dan rusak karena terlalu banyak kerja, sampe akhirnya dia nggak bisa lagi jadi pelukis?" sambung Niko.

"Lho, kok, tau?"

"Ody and Timmy, kan?"

"Oh, iya … judulnya Ody and Timmy. Ody itu nama panggilannya Claudya. Iya … gue baru inget. Lho, elo udah pernah baca juga?"

"Iya. Gue masih punya bukunya di rumah."

"Beneran?"

Niko mengangguk, "Dulu, gue bacanya sampe diulang-ulang."

"Sama! Gue juga. Nah sejak itu, gue jadi se-neng baca kisah-kisah tentang persahabatan," ucap Kimmy senang karena ternyata selera baca mereka lumayan sama. "Elo punya sahabat?"

Niko menarik kursi, lalu duduk nggak jauh dari tempat Kimmy berdiri "Sahabat?

Kayaknya, gue nggak pernah punya sahabat yang dekat banget,” kata Niko. Ia kelihatan lebih santai sekarang

“Lho, bukannya cowok biasanya suka ngumpul

bareng?” tanya Kimmy. Ia duduk di kursi yang lain.

“Ada beberapa temen cowok, sih. Va … kadang-kadang pergi bareng, keluar makan atau ngapain. Va, gitu aja.”

“Temen cewek?” tanya Kimmy menyelidik. Matanya keli-hatan banget sedang menanti suatu jawaban.

“Sahabat cewek? Hm … ada beberapa temen cewek, tapi gue nggak tau, itu bisa disebut sahabat apa nggak.”

“Oooh ucap Kimmy kecewa sama jawaban Niko yang nggak jelas. “Padahal, hm ….”

“Apa?!”

“Hm … kayaknya enak banget kalo cowok ama cewek bisa bersahabat.”

“Iya. Gue tau itu. Menurut gue, emang indah banget kalo cowok ama cewek bisa akrab banget tanpa harus Kimmy menunggu.

“Pacaran,” lanjut Niko. “Betul nggak?” Kimmy tersenyum nggak menjawab. Kenapa eh ngomong kayak gitu ? Apa itu berarti eh nggak mau pacaran? Apa itu berarti eh udah punya pacar, tapi tetap mau bertemen ama gue? pikir Kimmy bingung sendiri.

“Aneh,” ucap Niko tiba-tiba.

“Apanya yang aneh?”

“Gue heran. Elo ama gue baru kenalan tadi, tapi kayaknya ngomong ama elo nyambung gitu. Asyik aja ngobrol bareng elo.”

Horeee, pekik Kimmy kegirangan dalam hati. Berarti, eh seneng dong kenalan ama gue? Berarti,

elo seneng dong punya temen kayak gue? Berarti eh mau dong, temenan terus ama gue? celoteh Kimmy dalam hati kege-eran.

“Eh, gue mesti balik, nih,” ujar Niko sambil bangkit dari kursinya. “Laen kali kita ngobrol lagi.”

Kimmy berdiri mengantar Niko berjalan keluar, “Elo pulang naek apa?”

“Jalan. Deket, kok,” jawab Niko. “Thanks ya, udah diajak maen ke rumah elo.”

“Gue yang thanks, elo udah mau mampir ke sini.”

Niko tersenyum. “Bye,” ucap Niko sambil beranjak pergi. Baru beberapa langkah, ia membalikkan badannya.

“Kenapa?” tanya Kimmy.

“Boleh tau nomer telepon elo, nggak?” Kimmy tersenyum lagi, “HP apa rumah?”

“Dua-duanya. Boleh?”

Kimmy masuk sebentar ke dalam, mengambil kertas kecil lalu menulis nomor teleponnya di atasnya. “Nomer telepon elo?” tanya Kimmy sambil menyodorkan kertasnya ke Niko.

“Gue aja telepon ke elo duluan, oke?!”

Kimmy mengangguk.

“Bye,” ucap Niko lagi. Setelah itu, ia benar-benar pergi.

Kimmy buru-buru menutup pintu tokonya. Setelah itu, ia menyandarkan punggungnya ke pintu dengan bibir ter-kembang penuh senyum. “Oh, My God" serunya seperti tak percaya. “Gue udah tau namanya! Gue udah tau namanya! Thank you, Tuhan! Thank you, Tuhan!” ujarnya sambil

melompat-lompat seperti anak kecil

Hati Kimmy dan Bintang-Bintang …

ERLYNN pulang agak malam dengan wajah kelihatan sangat capek. Begitu sampai di kamar, ia menanggalkan sepatunya, melemparkan tasnya, lalu buru-buru membanting tubuhnya ke tempat tidur.

“Lynn, gue punya cerita seru, nih,” ujar Kimmy begitu melihat Erlynn.

“Oooh …please … jangan malam ini, Kim. Gue teler banget, nih!” Erlynn memohon tanpa memalingkan mukanya.

Kimmy menghampiri tempat tidur Erlynn. “Elo denger dulu cerita gue. Gue jamin, ngantuk elo bakal hilang!”

“Gue ngan … tuk,” jawab Erlynn lemas dengan mata ter-pejam.

“Bentaaar aja, Lynn. Ayolah,” paksa Kimmy lagi.

“Gu …e ngan … tuk.”

“Elo cuma dengerin. Nggak pake tenaga, kan? Gue yang cerita, elo yang denger oke?! Sambil merem juga nggak apa kok. Oke?! Oke?!”

“He-eh desah Erlynn sambil mengangguk dengan terpaksa.

Kimmy tersenyum senang. “Coba tebak!” katanya penuh semangat.

Erlynn nggak menyahut.

“Coba tebak!” ulang Kimmy menepuk lengan Erlynn.

“Katanya elo yang ceritaaa? Kok, gue disuruh nebak segala? Aaargh!” sergah Erlynn sambil hendak membalikkan badannya.

“Eh, iya, gue yang cerita.” Kimmy menahan tubuh Erlynn. “Hm … gini. Elo tau nggak, gue tadi ketemu ama cowok itu lagi! Gila, kan? Elo nggak nyangka, kan?” seru Kimmy berharap Erlynn bereaksi.

Erlynn cuma mengangguk.

“Gue kenalan ama dia, Lynn. Namanya Niko! Nikolas Kevin! Namanya bagus kan? Gue udah tau namanya. Gue udah tau namanya. Hebat, kan?” Kimmy masih berusaha membuat Erlynn tertarik dengan ceritanya.

Erlynn diam tak bergerak.

“Dan yang pasti bikin elo kaget elo tau nggak, tadi, si Niko dateng ke sini. Ke toko buku gue! Percaya nggak?!”

Erlynn nggak membuka matanya atau mengucapkan apa-apa.

“Lynn! Elo denger, nggak? Cowok itu, tadi dateng ke sini!” ulang Kimmy lagi. Erlynn masih bergeming.

Kimmy mengerutkan keningnya. “Lynn!” panggilnya sam-bil menggamit lengan Erlynn pelan. “Lynn

ii

Nggak berapa lama, terdengar suara dengkuran halus Erlynn yang sudah terlelap karena kelelahan. “Dasar! Emangnya gue nenek-nenek yang lagi

ngedo-ngeng?” gerutu Kimmy sambil cemberut. Kimmy pindah ke tempat tidurnya sendiri. Lalu seperti biasa, ia duduk bersandar sambil memandang langit dari balik tirai jendela yang terbuka sebagian. Kebetulan di luar, taburan bintang bercahaya terang. Kimmy suka pemandangan malam seperti itu.

“Hai … Bintang!” sapa Kimmy lirih. Wajahnya yang nggak berhenti tersenyum sejak siang tadi menambah manis parasnya. “Hari ini, gue hepiii banget! Dan kayaknya, elo se-mua, bintang-bintang yang di langit ikutan hepi, tul nggak?” celoteh Kimmy. “Buktinya, semua bintang bercahaya terang. Bulan juga! Wah … bener-bener indah ucap

Kimmy sambil lebih mendekatkan wajahnya ke jendela.

Malam itu, emang pemandangan langit sangat indah. Tapi ada yang jauh lebih indah ketimbang sinar bulan dan kelap-kelip bintang. Va. Hati Kimmy. Hati yang penuh kebahagiaan yang sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Kimmy’s Diary …

WOW! Ternyata dia juga suka baca. Seandainya gue punya lebih banyak kesamaan ama dia. Eh, tapi tadi itu kita berdua udah banyak “sama”-nya.

Sama-sama belanja di 365 Days Supermarket.

Sama-sama beli sunkist.

Sama-sama bayar di kasir. Terus kenalan.

Lalala … lalala … ini adalah kebetulan paling hebat seumur hidup gue.

Gue nggak bisa ngomong banyak malem ini. Gue sibuk “melamun”. Gue pengin ngebayangin yang famaaa banget, gimana gue kenalan ama Niko tadi. Pokoknya, hari ini gue udah tau namanya. Ini kemajuan besar.

NB: gue nggak belajar bahasa Mandarin hari ini. Rada males, nih.

Durian Runtuh

Dodo

^Tggak seperti biasanya, hari ini Kimmy bangun

pagi sekali. Jam lima, ia udah beres mandi, pakai baju yang rapi, dan yang paling mengejutkan … Kimmy pakai lipstik! Walaupun warna lipstiknya nggak mencolok dan diolesnya tipis-tipis banget, tapi tetap saja itu membuat Kimmy kelihatan lain.

“Elo pake lipstik, ya?” tanya Erlynn sambil mengamati bibir Kimmy.

Kimmy membalikkan mukanya ke arah yang lain, lalu pura-pura membetulkan posisi majalah-majalahnya di atas rak.

“Pake lipstik, kan?” kejar Erlynn sambil tangannya menarik kembali wajah Kimmy.

“Apaan, sih?” Kimmy menepis tangan Erlynn. “Jangan ribut napa?” ujar Kimmy takut kedengaran beberapa pe-ngunjung tokonya yang sedang memilih-milih buku.

“Ceileee! Lipstikan, ni yeee,” ledek Erlynn. “Sejak kapan elo jadi ganjen begini?”

“Hei! Gue kasih tau, ya. Bi Umi aja, kalo mau ke pasar pake lipstik, emang gue

nggak boleh?”

“Lho, yang bilang nggak boleh siapa?” kata Erlynn sambil menahan senyum melihat wajah Kimmy merah karena malu. “Oooh seru Erlynn tiba-

tiba. “Gue tau! Elo pake lipstik soalnya mau ketemu ama itu, kan?” “Itu siapa?”

“Cowok itu tuh, yang elo ceritain tiap hari.” Kimmy senyum-senyum, “Niko maksud elo?”

Erlynn mendelik, “Hah?! Elo tau dari mana namanya?”

“Kan, kemaren dia ke sini,” jawab Kimmy santai. Erlynn mendelik lagi. “Hah?! Yang bener elo?!” Puk! Kimmy menimpuk kepala Erlynn dengan buku. “Jadi, tadi malem, gue ngomong ama elo itu, elo nggak dengerin sama sekali, ya?” “Kapan elo ngomongnya?”

“Makanya, jangan tidur melulu. Giliran ada cerita seru, elo malah ngorok!”

“Jadi … jadi, elo udah kenalan ama dia?” “Udah dong,” sahut Kimmy bangga. “Terus … terus

“Vaaa … abis kenalan, dia maen ke sini, ngobrol … ya udah, pulang!”

“Ckckck gue nggak nyangka, elo bisa juga memikat hati cowok!”

Kimmy masih tersenyum bangga. “Ternyata elo bener, Lynn. Si Niko itu rumahnya di deket sini. Di Blok 7!”

“Grand Cemara? Yang apartemen itu? Yang ada kolam renangnya?” mata Erlynn berbinar-binar. Kimmy mengangguk-angguk.

“Wah, bisa dong, kapan-kapan kita numpang berenang di sana,” seru Erlynn yang hobi berenang.

“Tenang aja. Kalo gue jadian ama Niko,

jangankan be- renang, elo mau ngapa-ngapain di sana, juga bisa.”

“Jadian? Elo bener-bener mau jadian ama dia?”

“Kan, gue udah bilang, dia itu jodoh gue. Sejak pertama, gue udah tau and udah yakin, dia itu bakal jadi milik gue,” jawab Kimmy optimis.

“Ckckck … hebat deh elo, Kim! Elo tuh ya, kalo udah maunya apa, pasti deh elo bakal dapetin. Soalnya, elo itu pede banget! Yakin banget! Gue bener-bener kagum ama elo.”

“Aaah, jangan gitu, dong. Gue jadi malu, nih.”

“Ajarin gue, Kim.”

“Ajarin apaan?”

“Nyari cowok,” jawab Erlynn polos.

“Siang-siang gini nyari cowok di mana? Elo tuh aneh-aneh aja.”

Tiba-tiba, seorang cowok dengan kemeja rapi, rambut cepak dan berkacamata berdiri di depan mereka. “Ada lanjut-annya komik ini, nggak?” tanyanya sambil menunjukkan se-buah komik yang ukurannya tebal.

Kimmy dan Erlynn mendongakkan kepalanya berbarengan. Mereka asyik ngobrol sampai-sampai nggak memperhatikan ada langganan baru. “Oh, itu udah keluar sampe seri enam. Tapi kayaknya, yang seri enam udah abis kemaren. Yang ada justru seri-seri sebelumnya,” jawab Kimmy.

Erlynn cuma diam nggak bersuara sambil memperhatikan wajah cowok itu.

“Kapan seri enamnya datang lagi?”

“Kapan, ya?” ucap Kimmy berpikir.

“Emang elo udah baca sampe di mana?” Tiba-tiba, Erlynn bersuara. “Di seri lima, Ryu ama Keiko udah ketemu belum?”

Cowok itu sempat kaget sebentar mendengar Erlynn bicara. “Hm … belum, belum. Justru Ryu lagi nyari si Keiko. Gue penasaran banget. Mereka ntar ketemuan di mana?”

“Si Keiko waktu itu kan, ikut konser musik. Nah, si Ryu kebetulan dateng. Jadi,

ketemu deh, di sana. Oh iya, si Toya Tanaka akhirnya mati."

"Mati? Masa, sih? Kok, bisa?" tanya cowok itu

lagi.

"Gini ceritanya, si Toya pergi ke

"Eh stop … stop," sela Kimmy tiba-tiba. "Kalian mau ngobrolin ceritanya ampe abis?" Erlynn senyum-senyum. Cowok itu juga.

"Sori. Soalnya, gue udah nyari seri enam ke mana-mana, tapi nggak ketemu. Jadinya, gue penasaran banget," jelas cowok itu. "Oh iya, kenalin, gue Dodo!" lanjutnya sambil mengulurkan tangan.

"Gue Kimmy!" balas Kimmy. "Ini Erlynn." Erlynn mengulurkan tangannya. "Jarang lho, a-da cowok suka banget baca komik drama," kata Erlynn.

"Tadinya, gue cuma pengin liat gambarnya doang. Gue pengin belajar gambar orang kayak yang di komik-komik gitu."

"Oh, elo pelukis?"

"Belum, sih. Gue masih kuliah di FAME Art-School, di Kelapa Gading."

"Wah, elo mesti nanya-nanya ke dia tuh, Lynn," sambung Kimmy tiba-tiba. "Elo kan, pengin jadi pemain sinetron."

"Hah?!" Erlynn terkejut langsung menoleh ke Kimmy. "Kapan gue bilang mau ja Erlynn

berhenti bicara waktu dilihatnya Kimmy mengedip-ngedipkan matanya penuh arti.

"Elo mau jadi pemain film? Di sana ada kok, kelas teater," kata Dodo.

"Tuh, kan. Ya udah sana, coba tanya-tanya, siapa tau aja cita-cita elo dari kecil bisa terwujud."

"Hm … eh gimana, ya?" Erlynn bingung.

“Udah. Elo nggak usah sungkan-sungkan. Mumpung si … siapa tadi? Dodo, ya? Ya, mumpung si Dodo ada di sini, elo tanya sejelas-jelasnya. Gimana caranya kalo mau daftar ke kelas teater, berapa biaya pendaftarannya, pokoknya semuanya, deh,” potong Kimmy lagi. “Elo mau bantuin kan, Do?”

“Nggak apa-apa, sih. Kebetulan, adik sepupu gue juga baru aja masuk kelas teater semester lalu.”

“Wah cocok, deh!” ujar Kimmy sambil tangannya men-dorong lengan Erlynn.

“Tapi tapi gue, kan kata Erlynn ragu-ragu.

Kimmy berdiri, lalu menarik kursi dan menyilakan Dodo duduk. “Elo duduk sini, deh. Biar enak gitu ngomongnya,” lanjut Kimmy.

“Emangnya, elo udah pernah belajar drama atau sejenis-nya gitu?” tanya Dodo pada Erlynn setelah duduk di kursi.

“Hm … nggak pernah, sih.”

“Tapi, dulu dia sering maen sandiwara di sekolah. Ya kan, Lynn?” sela Kimmy lagi. “Gue liat, kayaknya Erlynn punya bakat jadi pemain film,” sambung Kimmy tak peduli melihat Erlynn melotot padanya.

“Kalo elo punya bakat, mendingan elo kem-bangin. Gue bisa bawain formulir pendaftarannya. Elo mau?” tawar Dodo.

“Boleh-boleh aja, sih. Tapi apa nggak

“Ada casting-nya nggak, Do?” tanya Kimmy.

“Ada, dong. Tapi, hasil tesnya bukan untuk menentukan elo bisa diterima apa nggak. Mereka paling cuma mau liat, sejauh mana elo bisa berakting. Pernah, dulu ada calon maha-siswa yang baru satu kali dites, eh besoknya udah jadi figuran di salah satu sinetron,” jelas Dodo.

“Wah, hebat, dong!” seru Kimmy. “Elo cepetan daftar, Lynn! Biar elo cepet jadi bintang film.”

“Sebenernya, gue

“Eh, gue ke dalem dulu, ya,” ucap Kimmy sambil berdiri. “Elo berdua ngobrol dulu aja. Sekalian, jagain toko gue ya, Lynn,” sambung Kimmy sambil beranjak meninggalkan Erlynn dan Dodo.

Melihat Kimmy pergi begitu saja, Erlynn jadi salah tingkah. Maklum, Erlynn yang superbawel itu emang jago kandang. Kalau di rumah sendiri, ia bisa cerita dari ujung yang satu sampe ke ujung lain. Giliran disuruh cerita di depan orang yang baru dikenalnya, cowok lagi, ganteng lagi … langsung deh, muncul sifat malu-malunya.

“Elo udah lama tinggal di sini?” tanya Dodo

memulai percakapan lagi. “Lumayan, sih.” “Berapa lama?”

“Hm … berapa, ya? Empat tahunan gitu, deh.”

“Wah, lama juga, ya? Terus, elo tinggal di sini ama siapa aja? Elo kuliah apa masih kerja, sih? Elo berapa sodara? Elo asli orang Jakarta atau

Erlynn bengong melihat lawan bicaranya. Nih cowok sok akrab banget, sih? pikirnya dalam hati. Apa nggak saiah tuh, cowok model kayak cendekiawan gitu, ternyata mulutnya kayak komputer pentium empat. Saraf mulutnya banyak, kali ya? gumam Erlynn dalam hati.

Meskipun agak kaget melihat cara Dodo bicara, tapi tak urung Erlynn bisa enjoy juga ngobrol dengannya. Erlynn yang awalnya bingung mau ngomongin apa, jadi ikutan cerita pan-jang lebar. Beberapa menit kemudian, Erlynn dan Dodo sudah cerita sampai ke mana-mana.

KIMMY membuka pintu kulkasnya, lalu tersenyum melihat barisan “kepala” sunkist. Beberapa buah orange itu punya macam-macam bantuk wajah. Ada yang lagi tersenyum, ma-rah, dan menangis. Kemaren, Kimmy sengaja memberi mata, hidung, mulut dengan menggunakan spidol hitam di permukaan kulitnya.

“Kenapa, Non? Kok, ketawa sendiri?” tanya Bi Umi yang tiba-tiba muncul di samping Kimmy.

“Eh, Bi Umi, bikin Kimmy kaget aja,” sahut Kimmy rada malu. “Lucu nggak, Bi?” tanyanya sambil menunjukkan sebuah sunkist dengan wajah ketawa.

“Lho, kok, digambarin kayak gitu, Non? Hehehe … Non Kimmy kayak anak kecil aja.”

“Buah ini rasanya seger lho, Bi. Dicampur ama teh pasti enak! Mau nyobain, nggak?” tawar Kimmy.

“Diperas dulu ya, Non?”

“Iya dong, Bi. Masa dicemplungin bulat-bulat?”

“Hehehe … Bibi ambil perasan jeruk dulu ya, Non,” kata Bi Umi sambil masuk ke dapur.

Kimmy duduk di salah satu kursi makannya sambil meng-aduk secangkir biack-tea. Nggak berapa lama, Bi Umi muncul dengan alat perasan jeruk di tangannya.

“Nanti dikasih lemon, madu ama gula cair sedikit supaya nggak asem ya, Bi. Udah gitu baru dicampur ama teh.”

“Lho, ini rasanya asem toh, Non? Padahal, liat dari war-nanya kayaknya manis banget.” Bi Umi memotong beberapa buah sunkist itu menjadi dua bagian.

“Tapi asem-asem seger gitu, Bi. Emangnya, Bibi belum pernah sama sekali makan sunkist?”

Bi Umi menggeleng, “Nggak pernah lah, Non. Nggak biasa makan begini. Di kampung, paling-paling makan jeruk yang dikupas itu lho, Non,” kata Bi Umi sambil mulai me-meras air jeruk sunkist.

“Iya. Kan, di kampungnya Bibi nggak ada supermarket. Jadi, nggak bisa beli sunkist ya, Bi?”

“Mana ada supermarket di kampung, Non? Di kampung itu nggak ada supermarket, nggak ada bioskop, nggak ada … eh, apa itu Taman Anggrek Mal, pokoknya yang gitu-gitu nggak ada, Non. Jangankan supermarket, toko yang rada gedean aja jarang-jarang, Non. Kalopun ada, pasti tempatnya jauh.” ”

“Lho, jadi, waktu Bibi masih muda dulu, jalan-jalannya ke mana dong, Bi. Waktu pacaran dulu, Bibi kencannya di mana?”

“Hahaha …. Orang kampung man beda ama orang kota, Non. Zaman Bibi dulu, nggak ada kencan-kencanan. Dulu, Bibi nikahnya dijodohin ama orangtua.”

“Dijodohin?”

“Iya. Bibi baru tau mukanya suami Bibi, waktu hari per-nikahan.”

“Hah?! Masa sih, Bi? Apa Bibi nggak takut?”

“Takut gimana lagi. Dari dulu, orang kampung emang kayak gitu kalo mau nikah.”

“Terus, waktu pertama kali liat suami Bibi, gimana rasa-nya?” tanya Kimmy tertarik. Bi Umi tersipu-sipu. Ia berhenti memeras jeruk. “Wah, Bibi dulu, waktu pertama kali liat muka suaminya Bibi, rasanya seneeeng banget. Rasanya deg-degan gitu lho, Non.”

“Bibi bisa langsung suka ama dia, Bi? Kan, Bibi belum pernah kenalan?”

“Bibi emang belum pernah ketemu dia sebe-

lumnya. Tapi nggak tau deh, Non, kayaknya waktu liat muka dia, Bibi bisa langsung jatuh cinta. Apalagi waktu dia senyum ama Bibi, waduh rasanya … gimanaaa gitu,” cerita Bi Umi sambil mata-nya menerawang mengingat masa lalu.

Kimmy diam sejenak. Bayangan wajah Niko yang sedang tersenyum lewat di depan matanya. Teringat pada senyuman Niko yang begitu lembut, begitu menenangkan membuat hati Kimmy tiba-tiba disergap rasa rindu yang dalam.

“Bibi masih ingat lho, Non,” kata Bi Umi melanjutkan ceritanya. “Dulu, Bibi pernah nanya sama suami Bibi, kenapa dia mau dijodohin sama Bibi.”

“Terus, dia bilang apa, Bi?”

“Dia bilang gini, Non. Aku menikah sama kamu karena aku pengin nyenengin hatimu. Aku pengin membahagiakan kamu,” sambung Bi Umi agak malu-malu. “Waduh Non, kalo inget-inget yang dulu, rasanya Bibi pengin muda lagi.”

Kimmy tersenyum melihat ekspresi Bi Umi. “Akhirnya, Bi Umi jadi suka ama

suami Bibi?” tanya Kimmy.

“Yaaa … orang Jawa bilang, witing tresno jalaran soko kulino “Apa, Bi?”

“Artinya itu lho, Non. Jatuh cinta karena udah kebiasaan. Biasa ketemu, biasa makan sama-sama, biasa deket-deket, ya akhirnya jadi cinta juga, Non.”

Kimmy tersenyum lagi, kali ini sambil menarik napas dalam-dalam.

“Kok, tiba-tiba Non Kimmy nanya-nanya soal nikah? Apa Non Kimmy mau nikah?”

“Hah?! Bi Umi ngawur! Pacar aja belum punya, masa mau nikah?” sahut Kimmy sambil menepuk lengan Bi Umi.

“Bibi doain ya Non, supaya dapet jodoh yang baek, yang cakep, yang sopan, yang mapan, yang sayang sama Non Kimmy, yang

“Amiiin lanjut Kimmy sambil tertawa geli.

“Eh, jeruknya jadi diperes ya, Non?” tanya Bi Umi teringat kerjaannya.

“Jadi, dong. Bi Umi sih, kalo udah cerita, jadi lupa ama segalanya.”

“Hehehe maaf Non, maaf,” ucap Bi Umi.

Mata Kimmy memperhatikan tangan Bi Umi yang mulai memeras sunkist lagi, namun pikirannya nggak di sana. Kata-kata Bi Umi terus terngiang di telinganya. Aku pengin nye-nengin hatimu … aku pengin membahagiakan kamu. Tresno jalaran soko kulino … jatuh cinta karena terbiasa … cinta timbul karena kedekatan.

“Hmmm,” desah Kimmy pelan. Gue juga pengin nyenengin Niko. Gue juga pengin terbiasa deket ama Niko. Gue pengin satu hari nanti, cinta timbul di antara gue dan Niko. Bisakah Tuhan? tanyanya dalam hati.

Kimmy ‘s Diary …

HARI ini, giliran Erlynn dapet durian runtuh. Begitu bilang pengin dapet cowok, langsung deh … muncul di depan mata.

Bibi juga pernah dapet durian runtuh. Ya itu, waktu bibi ketemu ama suaminya di hari pernikahannya. Ckckck … hebat banget, jatuh cinta hari ini, nikahnya juga hari ini.

NB. Masih males nih, belajar Mandarin. Tapi nggak apa-apa, gue dapet kosakata bagus dari bibi. Bahasa Jawa. Tresno jalaran soko kulino (jatuh cinta karena terbiasa). Bagus, kan?

Awal Yang Salah

Telepon pertama

i^.RIIING! Kriiing Telepon di ruang tengah

berbunyi nyaring.

“Halo,” sahut Erlynn yang kebetulan nggak jauh dari situ.

“Halo. Bisa bicara dengan Kimmy?” Erlynn mengerutkan keningnya. “Siapa ini?” tanyanya ingin tahu. “Ini dari Niko.”

“Siapa?” ulang Erlynn walaupun sebenarnya ia sudah mendengar jelas.

“Ini Niko. Kimmy-nya ada?” Erlynn menutup telepon dengan telapak tangannya. “Ssst,” bisiknya memanggil Kimmy yang sedang duduk di kursi meja makan sambil membaca komik.

Kimmy menoleh. “Apa?” “Ni … ko,” bisik Erlynn lagi.

Kimmy spontan bangkit dari kursinya. “Niko?” tanyanya tak percaya.

Erlynn mengangguk-angguk. “Cepetan!” Kimmy meneguk air minumnya di meja sebelum berlari ke meja telepon.

“Sebentar ya, Niko,” kata Erlynn berbasa-basi. “Oh ya, sebelumnya kenalin dulu, gue ini Erlynn,

temennya Kimmy.”

“Oh sahut Niko agak geli mendengar cara bicara Erlynn. “Temennya Kimmy, ya?”

“Iya. Kami udah akrab lama. Gimana ya, soalnya kita tuh udah tinggal bareng, tidur sekamar, ke mana-mana berdua, jadi yaaa bisa dibilang, Kimmy itu belahan jiwa gue gitu lah,” imbuh Erlynn sok puitis.

Kimmy menarik gagang telepon dari tangan Erlynn. “Dasar centil!” ejeknya seraya memberi tanda dengan tangannya su-paya Erlynn menjauh.

“Hei! Ini Kimmy, ya?” sapa Niko.

“Iya. Gue Kimmy.”

“Gue Niko, Kim. Masih inget, kan?”

“Iya. Gue inget,” jawab Kimmy pendek. Saking senangnya, ia sampai bingung mencari kata-kata.

“Elo lagi sibuk, ya?”

“Ah, nggak. Gue lagi nyantai, kok. Elo di mana?”

“Di rumah. Toko elo udah tutup?”

“Udah, dong. Kan, udah hampir jam delapan,” sahut Kim-my seraya melirik jam dinding. “Dari jam lima tadi udah tutup, kok.”

“Wah, elo enak ya. Kerja sendiri, kapan mau buka, kapan mau tutup, suka-suka elo.”

“Emangnya, elo nggak enak? Elo kerja di mana?”

“Gue … hm … gue kerja apa, ya ? Sebenernya gue juga bingung, sebenernya gue ini kerjanya apa?”

“Lho, kok, bingung? Masa kerjaan sendiri ng-

gak tau?”

“Abisnya, mau dibilang kerja juga nggak, nggak dibilang kerja juga nggak.”

Kimmy mengerutkan keningnya. “Kok, bisa gitu?”

“Ceritanya panjang.” “Rahasia?” tanya Kimmy.

“Hm … nggak juga, sih. Elo mau dengerin gue cerita?” “Mau.”

“Kalo panjang?” “Nggak apa-apa.”

“Hahaha ….” Tiba-tiba, Niko tertawa. “Kenapa ketawa?” Kimmy heran. “Elo lucu.”

“Lucu apanya?” tanya Kimmy ikutan senyum walaupun ia nggak tahu apa yang dimaksud lucu sama Niko.

“Lucu aja. Nggak tau apanya,” jawab Niko. “Beneran? Mau dengerin cerita gue?” “He-eh.”

“Hm … dari mana, ya ceritanya?” “Dari elo kerja di mana sekarang.” “Oh ya. Hm … elo tau ChinnaTown Res-to, nggak?”

“Yang di Bintaro itu? Yang cabangnya ada di Kelapa Gading ama di Kebayoran Baru?” “Iya. Elo tau, ya?”

“Tau, lah. Siapa sih, yang nggak tau restoran terkenal kayak begitu. Elo kerja di sono?” “Kira-kira gitulah.”

“Kok, kira-kira? Atau, jangan-jangan punya elo sendiri?” tebak Kimmy. “Bukan, kok.” “Jadi?”

“Punya nyokap ama bokap gue.”

“Hah?! Yang bener?! Jadi beneran, ChinnaTown Restoran itu punya elo?” tanya Kimmy terkejut.

“Bukan! Bukan punya gue! Punya ortu gue.”

“Kan, sama aja,” Kimmy memindahkan gagang telepon-nya ke telinga yang lain sambil duduk di kursi dekat sana. “Terus, elo kerjanya ngapain di sono?”

“Campur-campur.”

“Maksud elo?”

“Gue masih belajar, kok. Tadinya gue sama sekali nggak ngerti apa-apa tentang Chi-To ….” “Chi-To?”

“Singkatannya ChinnaTown,“jelas Niko. “Nyo-kap gue nyuruh gue mempelajari managemen Chi-To. Hm ... rencananya, nyokap mau buka cabang di Singapura.”

“Wah, hebat, dong. Nanti elo yang jadi direkturnya, ya?”

“Bukan direktur. Di Chi-To, nggak pake direktur, kok.”

“Yaaa, pokoknya yang jadi bosnya gitu, kan?” tanya Kimmy sambil memainkan kabel telepon. “Kenapa harus yang di Si-ngapura? Chi-To yang di sini udah ada yang ngurus?”

“Kemungkinan, Chi-To yang di Indo mau diambil alih ama om gue. Sekarang, nyokap gue lagi

konsen untuk buka yang di Singapura dan kalo bisa, mungkin di Malaysia ama di Thailand juga.”

“Waaah, ... restoran elo itu mau go internasional, ya?”

“Ya. Mudah-mudahan, sih.”

“Emang ChinnaTown Restoran itu hebat banget. Kata temen gue, yang bisa masuk ke sana, tuh cuma orang-orang yang berduit. Soalnya, makanannya mahal-mahal. Betul nggak, sih?”

“Nggak semua, sih. Kalo makanan yang bahannya impor, ya pasti harganya mahal. Tapi, ada juga kok beberapa jenis makanan yang harganya hampir sama ama restoran yang laen. Emangnya, elo belum pernah ke sana?”

“Belum. Gue jarang-jarang, kok makan di restoran. Apa-lagi di restoran mahal kayak gitu. Eh, temen gue juga bilang, restoran elo itu tempatnya bagus banget. Seperti apa, sih?”

“Hm … suasananya aja, yang dibuat agak beda. Nyokap gue emang maunya Chi-To itu dirancang supaya suasananya itu oriental banget. Ada khas tradisional China gitu lah. Misalnya, di sana tuh ada lentera-lentera merah yang di-gantung hampir di seluruh ruangan. Terus, ada musik kecapi, ada pelayan-pelayan yang

pake baju shanghai, ada penyanyi-penyanyi yang bawain lagu-lagu Mandarin. Hm … apa lagi ya? Ya … kayak gitulah.”

“Wow pasti orang-orang yang makan di sana serasa ada di Hongkong, ya?”

“Yang dateng sih, kebanyakan emang pengu-

saha-peng-usaha dari Hongkong, Taiwan, Malaysia ama Singapura. Maka-nya, nyokap gue mau buka cabang di Singapura.”

“Terus, kapan dong, yang di Singapura mulai jalan?”

“Tempatnya udah mulai disiapin dari sekarang. Kalo nggak ada ha/angan, paling lama tiga atau empat bulan lagi udah bisa buka.”

“Wah, elo hebat, ya?! Masih muda udah dipercaya job segitu gede.”

Niko tiba-tiba terdiam sejenak. “Elo juga mikir kayak nyokap gue, ya?”

Kimmy nggak menjawab.

“Sebenernya … gue nggak mau,” lanjut Niko dengan suara berubah pelan.

“Lho? Kenapa?”

“Gue nggak pengin bisnis restoran.”

“Elo nggak suka?”

“Bukan bidang gue kayaknya.”

“Terus?”

“Gue terpaksa.” Sebentar kemudian terdengar Niko men g-hela napas. “Dari dulu, nyokap gue emang maunya gue yang ngurus Chi-To yang di Singapura. Tapi … jujur. Gue nggak berminat.”

“Kenapa nggak bilang ke nyokap elo?”

“Udah. Berkali-kali malah.”

“Terus?”

“Ujung-ujungnya gue malah berantem ama nyokap. Selalu begitu,” ucap Niko dengan suara makin berat.

Kimmy diam sebentar. Ia dapat merasakan

kesedihan yang tersirat dari suara Niko. “Kalo boleh gue tau, elo pengin jadi apa, Ko?”

Niko nggak langsung menjawab.

“Sebenernya keinginan elo itu apa?” sambung Kimmy.

“Kim ….”

“Ya?”

“Elo orang pertama.” “Pertama?”

“Iya. Elo orang pertama yang nanya ke gue, gue pengin jadi apa. Selama ini, gue merasa semua orang pengin gue ngikutin keinginan mereka. Nyokap, bokap, sodara-sodara gue, semuanya. Mereka nggak pernah nanya, sebenernya gue punya keinginan apa,” jelas Niko panjang lebar.

Kimmy mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

“Sebenernya … gue pengin buka usaha sendiri. Gue nggak mau dibilang numpang ‘kaya’ atau hidup dari warisan,” lanjut Niko.

“Kenapa nggak dicoba aja?”

“Nggak bisa. Maunya nyokap, gue nerusin u-saha restoran punya keluarga gue. Hhhm, gue nggak ngerti kenapa nyokap gue maksa gue terus,” desah Niko. “Elo tau nggak, gue itu pengin kalo gue berhasil satu hari nanti, itu karena gue berusaha sendiri. Bukan karena ortu gue. Gue pengin liat hasil keringat gue sendiri.”

Kimmy meletakkan punggungnya ke sandaran kursi. “Sekarang elo ama nyokap gimana?”

“Nggak baek.”

“Nyokap elo di mana?”

“Singapura. Keluarga gue udah pindah ke sana semua. Sekali-kali aja, adik gue atau nyokap gue dateng ngeliat Chi-To yang di sini. Itupun cuma sebentar. Kadang-kadang cuma nginep semalem. Malah pernah nyokap langsung balik sorenya.”

“Lebih baek, elo selesein dulu masalah elo ama nyokap elo,” saran Kimmy.

Niko menarik napasnya dalam-dalam. “Ganti topik, yuk!”

Kimmy tersenyum.

“Eh, udah setengah jam lebih, lho. Elo nggak bosen ngobrol ama gue?” tanya Niko. “Nggak, kok.”

“Gantian dong. Elo yang cerita sekarang.” “Gue? apa ya?” “Cita-cita elo apa?”

“Elo orang pertama,” balas Kimmy menggoda. “Yang nanya kayak gini?”

“Nggak lah. Gue becanda, kok,” sahut Kimmy. “Gue masih bingung ama dua pilihan.” “Apa aja?”

“Gue pengin belajar bahasa Mandarin, tapi gue juga pengin buka toko buku yang gedeee banget!”

“Elo bisa bahasa Mandarin?”

“Kalo bisa, ngapain belajar lagi? Justru, bahasa Mandarin gue minim banget, makanya gue pengin memperdalam, gitu.”

“Di mana?”

“Setengah taun yang lalu, gue udah hampir masuk ke sekolah bahasa yang di Beijing. Tapi

nggak jadi. Soalnya, gue disaranin nyokap gue apply beasiswa di salah satu sekolah yang terkenal banget di Taiwan.” “Udah?”

“Udah, sih. Tapi … kayaknya nggak ada harapan deh.”

“Kok gitu? Emang belum ada jawaban dari sana?”

“Pernah sih, gue ditelepon dari sana. Tapi orangnya cuma ngecek data-data gue sesuai nggak ama yang gue kirim. Orangnya bilang tunggu aja kabar dari dia. Sampe sekarang, nggak pernah nelepon lagi.”

“Harusnya, elo masuk aja yang di Beijing.”

“Abisnya, waktu itu bingung banget. Orang-orang pada bilang, sekolah bahasa yang di Taiwan jauh lebih bagus.”

“Atau bisa jadi … ini berarti elo bakalan jadi pemilik toko buku paling gede di Indonesia, bukan belajar bahasa?”

“Gue juga pernah mikir gitu, sih.” Mereka diam sebentar.

“Elo … hm elo udah punya pacar?” tanya Niko hati-hati

“Be … lum,” jawab Kimmy lirih. Ia kaget dengan per-tanyaan Niko yang agak keluar dari topik. Aneh. Dari ngo-mongin cita-cita, kok bisa lari ke pacar? “Kalo elo?” balas Kimmy juga hati-hati. “Hm ….”

Kimmy menutup mata, takut mendengar jawaban yang nggak seharusnya ia dengar.

“Gue … gue lagi deket ama seseorang ….”

DEG! Kimmy merasa seakan-akan ada sebuah anak panah menusuk pas di jantungnya. Sekujur tubuhnya mendadak lemas.

“Oh, ya? Siapa?” tanya Kimmy berusaha menjaga nada suaranya. “Kalo gue boleh tau,” lanjutnya.

“Mau denger ceritanya?”

“Panjang?”

“Hm … kenapa? Eh udah ngan tuk, ya? Atau besok aja gue teiepon lagi? Udah jam sembilan, lho,” kata Niko meng-ingatkan.

“Nggak. Gue nggak ngantuk. Elo cerita aja,” kata Kimmy masih sambil mencoba menahan gejolak di hatinya.

“Waktu gue umur … hm, berapa ya? Kalo nggak salah, waktu itu gue kelas dua SMP. Gue jatuh dari pohon. Tinggi banget. Sampe tangan ama kaki gue berdarah.” “Terus?”

“Kebetulan, temen nyokap gue ama anaknya lagi maen ke rumah. Nggak tau kenapa, anaknya itu nohngin gue ngasih obat ke tangan ama kaki gue. Padahal, gue baru pertama kali ketemu dia. Jadi….”

“Elo jatuh cinta ama dia?” tanya Kimmy langsung.

“Hm … gue nggak tau. Tapi … emang waktu itu, cuma dia cewek yang paling baek yang pernah gue kenal.”

Kimmy menarik napas sekali lagi. “Dia di mana? Namanya siapa?”

“Rumahnya? Di Perumahan Pantai Mutiara. Namanya Nisye ….”

DEG! Jantung Kimmy serasa tertusuk lagi. Oh Tuhan! Nama cewek itu! Nis … ye. Nama yang pernah dipanggil Niko waktu ngomong di telepon waktu itu. Nama yang gue cari selama ini, juga sekaligus nama yang gue nggak pengin denger, bisik Kimmy menahan rasa sakit di dadanya.

“Kok, diem?” tanya Niko menunggu.

“Oh … eh, nggak. Terus?” Kimmy berusaha menutupi perasaannya. “Elo pacaran ama dia sekarang?”

“Dulu, gue pernah ngomong suka ama dia. Yaaa … waktu gue SMP dulu itu. Tapi dia nggak mau.”

“Nggak mau?” tanya Kimmy nggak mengerti.

“Dia nolak gue. Dia bilang, dia nggak ada perasaan apa-apa ama gue. Katanya, gue bukan tipe cowok yang dia mau. Lucu, ya?”

“Dia nggak suka ama elo?”

“Kata dia, gue nggak dewasa, nggak romantis, nggak bisa pacaran. Hahaha …,” jawab Niko merasa lucu sendiri.

“Elo nggak sedih?”

“Lumayan, sih waktu itu. Tapi mungkin, emang waktu itu bukan waktu yang tepat. Gue masih terlalu muda. Gue pikir, setelah gue dewasa nanti, baru gue bisa jadi cowok seperti yang dia mau.”

“Udah?”

“Apanya?”

“Apa sekarang elo udah jadi cowok seperti

yang dia mau?” tanya Kimmy serius. “Gue nggak tau.”

“Elo nggak pernah ngomong lagi ke dia tentang perasaan elo?”

“Belum,” jawab Niko. “Gue takut ditolak dua

kali.”

Kimmy menutup matanya sejenak. Mendengar jawaban Niko yang terakhir, timbul sedikit harapan di hatinya. Cuma sedikit.

“Elo bosen, ya denger cerita gue?” tanya Niko ketika Kimmy cuma diam.

“Nggak, kok. Gue seneng, elo mau curhat ama gue. Tadi-nya gue pikir, elo orangnya tertutup banget.”

“Gue juga heran, kenapa gue bisa cerita semua tentang diri gue ke elo. Padahal, kita baru aja kenal. Tapi bener elo nggak bosen, kan?”

“Nggak. Kita teman, kan?” Ooops! Kenapa gue ngomong seperti itu? gumam Kimmy dalam hati. la menyesal memilih kata-katanya yang terakhir. Teman? Kenapa gue bilang “teman”?

“Iya. Kita teman,” ulang Niko. “Kalo gue ingin lebih dari teman?”

“Apa?” Kimmy tersentak.

“Maksud gue, mau nggak elo jadi sahabat gue? Jadi teman curhat gue?”

Kimmy diam lagi. Cuma sahabat? “Mau nggak?”

“Tentu. Gue mau jadi sahabat elo,” jawab Kimmy terpaksa.

“Thanks,” sahut Niko senang.

“Nisye nggak cemburu?”

Kenapa cemburu? Gue ama Nisye belum pacaran, kok.”

“Tapi elo mau pacaran ama dia, kan?” Ooops …. Bego! Kenapa gue nanyanya kayak gitu, sih? sesal Kimmy dalam hati.

“Tadi gue udah bilang, gue nggak mau ditolak dua kali. Elo mau bantuin gue?”

“Nolongin apa?”

“Nolongin supaya gue nggak ditolak lagi….” “Bo … leh …,” jawab Kimmy tergagap. Setelah itu, ia menggigit bibirnya kuat-kuat. “Bener?”

“Iya. Tapi nolonginnya gimana?”

“Elo ajarin gue, gimana caranya jadi cowok yang romantis seperti yang Nisye bilang? Gimana supaya gue nggak dibilang nggak bisa pacaran. Elo mau, kan?”

“He-eh,” sahut Kimmy pasrah. Tiba-tiba saja ia ingin se-gera mengakhiri pembicaraannya. “Elo nggak ngantuk?” tanya Kimmy mencari alasan.

“Elo ngantuk, ya? Wah, udah jam setengah sepuluh. Nggak terasa ya, kita ngobrol hampir dua jam. Ya udah, laen kali kita ngobrol lagi, ya.”

“Iya. Gue bobo dulu, ya,” pamit Kimmy.

“Bye.”

“Bye,” balas Kimmy.

“Eh, Kim …,” panggil Niko sebelum menutup teleponnya. “Apa?”

“Gue bener-bener sahabat elo, kan?”

Kimmy tersenyum kecil. “Iya. Elo sahabat gue.” “Thanks,” ucap Niko lega. “Gue seneng kena/ elo. Elo sa-habat yang asyik buat curhat.” “Sama.”

“Good Night, Kim.” “Bye,” sahut Kimmy.

Setelah menutup gagang teleponnya, Kimmy nggak langsung berdiri. Ia termenung lama di kursinya. Kepalanya mendongak ke atas sambil kedua tangannya menutupi wajah-nya. Sahabat? Kenapa gue harus memilih tema pembicaraan “sahabat”? tanya Kimmy dalam hati dengan perasaan campur aduk. Kenapa gue dulu ngomong, gue suka ama kisah-kisah persahabatan? Walaupun itu emang bener, tapi kenapa gue mesti ngomong itu? Kenapa gue nggak ngomong tentang cinta? Kenapa gue nggak ngomong gue pengin nyenengin hati sese-orang yang gue cintai. Kenapa gue nggak ngomong, kalo cinta itu bisa timbul dari kedekatan? Kenapa? Kenapa? Kenapa? tanya Kimmy berulang-ulang.

Kimmy memijit pelan-pelan keningnya. Kepalanya terasa berat memikirkan pembicaraan panjang dengan Niko tadi, yang ternyata adalah sebuah awal yang salah.

PADA saat yang sama, Niko juga sedang termenung di kamar-nya. Walaupun badannya sudah terasa

pegal karena duduk terus sejak menelepon Kimmy tadi, tapi ia belum juga mau bangkit dari kursinya.

Kimmy desis Niko dalam hati. Ia duduk bersandar dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Kimmy gumamnya lagi. Nama elo bagus, jadi nggak salah kalo gue suka nama elo, kan? Tapi anehnya, kenapa waktu gue inget nama elo, gue merasa sepertinya ada sesuatu yang salah dengan diri gue ?

Kimmy kenapa gue ingin elo tau semua tentang diri gue, bahkan yang gue nggak ingin orang lain tau? Kenapa waktu gue ngobrol ama elo, gue ngerasa elo deket banget ama gue? Kenapa waktu gue denger suara elo, hati gue rasanya … hm, rasanya nyaman banget? Begitu banyak pertanyaan berputar-putar dan terkurung dalam benak Niko. Semua pertanyaan yang timbul karena sebuah keindahan yang lain yang ia rasakan ketika persaha-batannya dengan Kimmy bermula.

Say It With Sunkist!

Cuma friend?

MMY duduk di atas springbed-nya sambil menatap keluar jendela. Sepertinya, ia sedang asyik menikmati pemandangan orang-orang yang lalu lalang di jalanan depan rumah. Pagi-pagi begini, orang yang lewat di depan rumah Kimmy lebih banyak ketimbang agak siang nanti. Mereka ada yang masih dengan pakaian olahraga, ada yang bersepeda, tapi banyak juga yang sudah rapi siap berangkat kerja.

“Pagi-pagi kok, ngelamun?” ujar Erlynn yang baru keluar dari kamar mandi dengan handuk di kepalanya. “Mandi sono! Udah hampir jam delapan. Emangnya elo nggak mau buka toko?” lanjutnya sambil menghampiri meja rias.

Kimmy nggak menjawab. Ia masih mematung di depan jendela kamarnya yang mirip layar teve 72 inci itu.

“Mandi sono!” teriak Erlynn lagi sambil menyisir rambutnya.

“Gue masih ngantuk,” jawab Kimmy tanpa menoleh.

“Elo sih, ngobrol di telepon nggak tanggung- tanggung. Apa nggak panas, tuh kuping?” Erlynn meletakkan sisirnya, lalu duduk

di samping Kimmy. “Eh, kemaren si Niko ngomong apa aja?”

Kimmy menggeleng.

“Masa nggak ngomong apa-apa? Cerita dong pelit banget, sih?!” “Gue salah, Lynn.”

“Salah kenapa?” tanya Erlynn heran. “Salah ngomong?” “Iya.”

“Terus, dia tersinggung? Sakit hati?” “Gue yang sakit hati.”

“Lho? Elo yang salah ngomong, kok elo yang sakit hati? Gimana, sih elo?” “Nisye ….”

“Apa? Siapa, tuh Nisye?”

Kimmy menarik napasnya dalam-dalam. “Cewek yang Niko suka,” jawab Kimmy masih tanpa menoleh. “Dia udah punya pacar?” Kimmy menggeleng lagi.

“Gimana, sih? Kata elo tadi, dia suka ama … siapa tadi? Nisye? Sekarang elo bilang, belum punya pacar? Kacau, deh elo.”

“Emang kacau, Lynn.”

Erlynn mengerutkan keningnya tanda tak mengerti.

“Gue kacau ngomongnya tadi malem,” kata Kimmy. Kali ini ia memalingkan mukanya ke arah Erlynn.

“Elo ngomong apa emangnya?” “Gue bilang … gue mau jadi sahabat dia,” jawab Kimmy dengan mata kelihatan berat dan wajah

lesu. Tadi malam, selesai menerima telepon dari Niko, ia susah tidur.

“Emangnya, kenapa kalo elo jadi sahabat dia?”

“Gue maunya jadi pacar dia, Lynn. Bukan jadi sahabatnya.”

“Aduuuh, Kiiim …! Masa pacaran langsung jadian? Te-menan dulu, sahabatan dulu, baru pacaran, baru kawin, baru punya anak. Semua ada prosedur ama prosesnya, Kim,” hibur Erlynn.

“Jadi? Gue nggak salah ngomong?”

“Nggak. Elo udah betul, kok. Tapi ngomong-ngomong, Nisye tadi itu sebenarnya siapa?”

“Nisye itu temennya sejak SMP. Dulu, Niko pernah ngo-mong suka ama dia, tapi Nisye-nya nggak mau.”

“Sekarang Nikonya masih suka nggak?”

“Kayaknya masih.”

“Jangan kayaknya, dong. Itu dulu. Masa lalu nggak usah diungkit-ungkit lagi lah. Pokoknya, sekarang dia nggak jadian ama Nisye. Dia nggak mau nembak

Nisye lagi, kan?”

“Kayaknya, Niko mau deh, Lynn.”

“Kayaknya, kayaknya, ... udah lah, elo nggak usah ber-pikiran negatif. Kalo emang Niko mau nembak Nisye lagi, ya nggak pa-pa. Yang penting, sebelum itu terjadi, sekarang elo mesti berusaha sekuat tenaga supaya elo bisa dapetin Niko! Elo jangan biarin dia ngomong duluan ke Nisye.”

“Tapi ….”

“Apa lagi?”

“Gue udah janji, mau bantuin dia.”

“Bantuin apa?”

“Bantuin Niko dapetin Nisye,” ucap Kimmy dengan rasa bersalah.

“Hah?!” Erlynn tersentak kaget.

“Dia bilang, dia nggak mau ditolak Nisye dua kali. Dia nanya, mau nggak gue bantuin dia.”

“Dan elo bilang mau?”

Kimmy mengangguk-angguk.

Erlynn menepuk jidatnya, “Ya ampun, Kim!”

“Terus, gimana dong, Lynn?” tanya Kimmy kelihatan putus asa. “Gue udah bilang mau jadi sahabatnya. Masa sahabat yang baek nggak mau bantuin?”

“Salah deh elo, Kim. Salah deh elo!”

Tiba-tiba, Bi Umi membuka pintu kamar. “Non Erlynn ada telepon!” katanya memberi tahu.

“Dari siapa, Bi?” tanya Erlynn langsung berdiri.

“Katanya dari Dodo, Non.”

“Oh iya. Iya,” sahut Erlynn sambil keluar dari kamar me-ninggalkan Kimmy.

Trrrttt… trrrttt… trrrttV. Tiba-tiba, HP Kimmy yang terge-letak di tempat tidur bergetar.

“SMS dari Niko,” kata Kimmy setengah terkejut. Buru-buru dibacanya pesan yang tertulis di inbox-nya.

C| Dah bangun? Gue cm mau blg,

thx udah nemenin gue ngobrol td mim.

Selesai membaca, Kimmy langsung membalasnya.

Sama-sama. Gue jg seneng ngobrol ama elo.

Kimmy batal menyimpan HP-nya ketika HP-nya bergetar lagi. “Lho, dari Niko lagi?” katanya sambil membuka kembali inbox-nya.

Elo lg ngapain? Hr ini buka toko, kan?

Kimmy mengetik dengan cepat.

Iya. Buka toko hr ini. Elo sndiri nga-pain?

Baru dua menit, ada balasan lagi dari Niko.

Gue bingung. Hr ini Nisye plg dr Ka-nada. Dia srh gue jmput di airport jm 6 sore.

Kimmy menarik napas sejenak ketika membaca nama “Nisye”.

Knp bingung? Yg penting, nm p swat ama jdraalnya jelas.

Niko SMS lagi.

Mksudku, abis jmput dia, terus mo ngapain lg?

Kimmy memikirkan jawaban apa yang harus diberikannya. Beberapa menit kemudian, ia mengetik lagi. Kali ini dengan berat hati.

Ajak dia dinner. Gmn? Kasih bunga or cokelat.

Agak lama, baru ada balasan dari Niko.

Blm pnah. Tp gue coba. Thx ya. Friend!

Kimmy menatap screen HP. Pesan dari Niko masih terbuka. Friend? tanyanya dalam hati. Apa betul Niko cuma pengin nganggep gue ini teman? Apa dia nggak pengin lebih? Kenapa jadi begini? Kenapa gue bener-bener nolongin Niko jadian ama orang lain?

Kimmy menarik napas dalam-dalam. “Pusing!” keluhnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Tak tahan berlama-lama dengan pikirannya, Ia bangkit dari tempat tidurnya, lalu masuk ke kamar mandi.

Bisakah diperbaiki?

“KIM! Kim!” teriak Erlynn di depan pintu kamar mandi.

“Kenapa?” tanya Kimmy dari dalam. “Elo udah kelar belum mandinya? Cepetan keluar, dong,” seru Erlynn dengan suara cemas. “Ntar.”

“Cepetan dong, Kim,” desak Erlynn sambil menggedor pintu.

“Iya. Iya. Lagi pake baju, nih.” Tak lama kemudian, Kimmy keluar dengan rambut setengah basah. “Apaan, sih?”

Erlynn menarik tangan Kimmy. Mereka duduk di atas tem-pat tidur Erlynn.

“Gue salah ngomong, Kim.”

“Salah ngomong apa?”

“Gue salah ngomong ama Dodo.”

“Kenapa, sih, ngikut-ngikut gue? Gara-gara gue salah ngomong, elo jadi salah ngomong juga, gitu?!” tanya Kimmy sambil menyisir rambutnya dengan jari-jarinya.

“Nggak tau, Kim. Gue juga heran. Biasanya, gue kalo ngo-mong, pasti ngomongnya tuh teratur dan bener, nggak kayak gini.”

“Hah?!” Kimmy membuka mulutnya lebar. “Kapan elo pernah ngomong teratur?”

“Pokoknya, sekarang elo tolongin gue dong.”

“Tolongin apa?”

“Gini, tadi itu Dodo nanya ke gue, hari ini gue ada acara nggak. Terus, gue bilang gue lagi sibuk, mau persiapan buka stan jus buah di depan supermarket. Nggak taunya … bela-kangan dia baru bilang, sebenernya dia mau ngajakin gue ke kampusnya. Mau nunjukin kelas teater yang pernah dia bilang itu lho, Kim.”

“Vaaa … elo, sih. Nggak mau mikir dulu kalo ngomong.”

“Maksud gue tuh, mau jual mahal dikit … kok jadi gini, ya?” gerutu Erlynn.

“Ya udah. Sini gue yang nelepon ke dia. Gue

kasih tau dia kalo elo

“Jangan, jangan, ntar dikiranya gue boong lagi. Gue malu, Kim.”

“Nggak lah. Pokoknya, elo tenang aja. Mana nomor HP-nya?1

“Elo ngomongnya gimana?”

“Udahlah. Cepetan mana?”

Erlynn mengambil HP, lalu menunjukkan nomor HP Dodo. “Jangan ngomong sembarangan lho, Kim!” pesannya.

Kimmy langsung menekan nomor HP Dodo.

“Halo, Do. Ini Kimmy,” kata Kimmy begitu diterima. “Iya. Kimmy, temennya Erlynn. Iya. Iya. Gini lho, Do. Tadi elo ngajakin Erlynn ke kampus elo, ya? Iya. Iya. Emang dia rada sibuk, sih. Tapi gue pikir, sekarang ini mendingan dia tekunin bakatnya dulu. Soal mau buka stan jus buah bisa kapan-kapan, ya, nggak? Iya. Iya. Dia emang lagi bingung akhir-akhir ini. Va udahlah. Gini aja, Do. Ntar gue coba deketin dia, gue usahain dia mau pergi ke kampus elo hari ini. Iya. Jam berapa? Oh, gitu? Iya. Iya. Oke, elo langsung dateng aja ke sini, ya?

Gue bisa, kok, jelasin ke dia. Iya. Iya. Sori ya, Do, ngerepotin. Iya. Iya. Oke. Yuk, daaah!" Kimmy menutup flip HP. " Beres!" katanya.

"Yesssf!" teriak Erlynn sambil mengentakkan sikut kanan-nya ke bawah. "Thank you ya, Kim. Elo baekkk deh," lanjut Erlynn sambil memeluk Kimmy.

"Ya udah. Elo cepetan ganti sono. Bentar lagi dia mau jemput elo."

"Hmmmh Erlynn menarik napas lega. "Un-

tung kesalahan gue masih bisa diperbaiki. Eh, baju gue yang cokelat mana, ya? Bi … Bi Umi!" panggil Erlynn sambil keluar kamar mencari Bi Umi.

Kimmy masih duduk di atas tempat tidur. Ia tercekat men-dengar kalimat Erlynn tadi. Masih bisa diperbaiki? pikirnya. Bagaimana dengan gue ama Niko? Apakah semuanya masih bisa diperbaiki? tanyanya setengah pesimis.

JAM menunjukkan hampir pukul enam malam waktu Kimmy membereskan beberapa buku di atas mejanya. Ia baru saja menutup tokonya yang agak sepi hari ini. Baru saja ia hendak melangkah naik ke atas, HP di kantong jinsnya berbunyi.

"Hah, Kim. Ini gue," suara Niko di seberang begitu Kimmy meletakkan HP di telinga.

"Kenapa, Ko?"

"Gue iagi di jafan, Kim. Mobil gue nggak tau kenapa, tiba-tiba mogok." "Elo di mana?"

"Gue lagi di persimpangan ke arah Pluit blok satu."

"Terus, elo nggak jadi jemput Nisye? Ini udah jam enam, lho?"

"Iya, Gue juga bingung. Gue bisa sih, naek taksi, tapi mobil gue gimana?"

"Ya udah. Elo tunggu gue, ya. Gue ke sana

sekarang."

"Lho, elo ngapain ke sini?"

“Udahlah. Pokoknya elo tunggu aja di sana, ya,” jawab Kimmy, lalu menutup HP. Setelah itu, tanpa berganti baju atau mandi, Kimmy langsung berlari keluar rumah.

Dua puluh menit kemudian, Kimmy sudah menemukan tempat yang dimaksud Niko. Mobil Nissan X-trail hitam pekat milik Niko diparkir di pinggir lapangan sepak bola.

“Elolangsung ke bandara naik taksi ini aja,” kata Kimmy begitu turun dari taksi yang ditumpanginya.

“Elo?” Niko kelihatan bingung ketika didorong masuk ke taksi oleh Kimmy. “Terus, elo?”

“Gue tungguin mobil elo. Tenang aja. Pokoknya, elo cepet-an jemput Nisye, terus ajak dia makan malam di mana aja, anterin dia pulang, setelah itu baru elo ke sini.”

“Elo … nungguin mobil gue? Elo

“Udahlah,” ujar Kimmy lalu menutup pintu taksi. “Ke airport ya, Pak!” tukasnya pada sopir taksi lewat jendela depan. Tak lama kemudian, taksi itu berputar balik, lalu meluncur pergi.

Kimmy menarik napas sejenak. Hmmm, anehi gumamnya dalam hati. Rasanya lega kalo gue bisa nolongin Niko. Walaupun pada akhirnya gue tau, semuanya itu bukan untuk gue. Aneh!

Kimmy menghampiri mobil Niko. Dibukanya pintunya yang nggak terkunci, lalu duduk di kursi depan. Sejenak ia melihat-lihat ke sekeliling bagian

dalam mobil itu.

“Nggak masuk akal!” Kimmy mulai ngomong sendiri. “Masa mobil segini bagus bisa mogok? Yang bener aja? Ini mobil mahal, kan?” katanya sambil mencoba memutar-mutar kunci mobil yang masih tergantung di tempatnya. Nggak ada reaksi. Mobil itu benar-benar nggak bisa di-nyalakan mesinnya.

“Eh, bunganya ketinggalan,” ujar Kimmy ketika melihat seikat mawar merah di jok belakang mobil. Diambilnya bunga itu lalu didekatkan ke hidungnya.

“Hmmm … masih segar. Sayang Niko lupa bawa bunga ini buat Nisye. Kalo nggak, pasti Nisye suka sekali,” lanjut Kimmy sambil meletakkan kembali bunga itu ke kursi belakang.

Kimmy merebahkan punggungnya ke sandaran jok mobil yang empuk. Angin malam yang bertiup pelan membuat Kim-my ingat kembali dengan keletihannya. Rasa ngantuknya ka-rena kurang tidur tadi malem belum terbayar. Siang tadi, wa-laupun tokonya sepi, ia nggak bisa meninggalkan kerjaannya. Banyak nota-nota tagihan yang harus segera dibereskannya dalam minggu ini.

“Huaaahm Kimmy menguap panjang. Pelan-pelan ia memejamkan matanya. Ketika ia hampir tertidur, nggak tahu kenapa, tiba-tiba muncul bayangan wajah Niko sedang ter-tawa bersama seorang cewek. Dan … cewek itu kelihatan begitu bahagia, bercanda dengan Niko di sampingnya. Ia tertawa sampai kelihatan gigi putihnya yang rapi.

“Niko panggil Kimmy dengan mata yang langsung terbuka lebar. Sambil menelan ludah

berkali-kali, Kimmy berusaha menenangkan perasaannya.

Gue mau jadi sahabat eh. Gue mau nolongin elo. Apa aja, asal elo bahagia. Tapi hati gue rasanya sakit banget kalo inget eh sekarang lagi duduk ama orang lain. Gue mau elo duduk di samping gue. Becanda ama gue, tertawa bareng gue. Bukan ama orang lain.

Kimmy meremas tangannya sendiri. Dadanya dipenuhi gemuruh rasa cemburu dan kecewa yang dalam.

“Niko panggilnya lirih.

Jetz Cafe …

NIKO sedang duduk semeja dengan Nisye di Jetz Cafe yang terkenal dengan makanan Itali. Di depan hidangan yang hampir semuanya berbau keju, Niko makan dengan perlahan tanpa banyak bicara. Nisye justru tampak sangat menikmati pesan-annya. Mungkin, ia betul-betul lapar karena menunggu cukup lama di bandara tadi.

“Kenapa?” tanya Nisye sambil memotong daging asap di piringnya.

“Apanya?” balik Niko.

“Elo kelihatan nggak tenang. Nggak seperti biasanya.”

Niko tersenyum. “Nggak ada apa-apa, kok,” sahutnya sambil meneguk minuman di gelasnya.

“Jangan bohong. Malam ini, elo bukan Niko yang biasanya gue liat,” ucap Nisye dengan gaya bicara yang santai.

“Vaaa … ada sih, sedikit yang gue pikiran. Tapi … bukan masalah besar.”

Niye tersenyum, “Ya udah, kalo elo nggak mau bilang sekarang.” Nisye ikut meneguk minumannya. “By the way, thanks ya, udah mau jemput gue. Mobil elo sekarang gimana, dong?”

“Hm … iya, mobil gue mogok.”

“Iya, gue tau mogok. Elo udah bilang tadi. Terus, sekarang ada di mana?”

“Hm gue titipin di depan rumah orang,” jawab Niko berbohong. “Gue minta tolong dia jagain mobil gue.”

“Kamu bayar berapa?” tanya Nisye.

“Nggak. Nggak bayar.”

“Baek banget orang itu. Jarang-jarang ada o-rang kayak begitu zaman sekarang.”

Niko terdiam. Dia emang baek, ucapnya, tapi cuma dalam hati. Dari tadi ia terus memikirkan Kimmy yang ia tinggal sen-dirian di mobilnya. Di sana agak gelap. Belum lagi, tempat itu sepi kalo sudah malem. Kimmy gimana, ya? Dia takut nggak? Dia udah makan belum? Ah, kenapa tadi gue biarin dia sendirian di sana? sesalnya dalam hati.

“Ada janji?” tanya Nisye ketika melihat Niko beberapa kali melihat ke jam tangannya.

“Eh … nggak, sih,” sahut Niko tergagap. “Nis, gue anterin elo pulang, ya. Elo pasti capek seharian

di pesawat, kan?” tawar Niko begitu melihat piring Nisye bersih.

“Iya. Gue perlu tidur. Badan gue pegel semua.”

Tak lama kemudian, Niko memanggil salah seorang pelayan Jetz Cafe. Selesai membayar dan keluar dari sana, ia buru-buru mengantar Nisye pulang.

NIKO turun dari taksi, lalu setengah berlari, ia menghampiri tempat mobilnya diparkir. Di sekitar lapangan sepak bola itu nggak ada siapa-siapa. Suasananya kelihatan sangat sepi dan gelap. Bahkan, lampu jalan pun nggak ada. Kalaupun ada, se-dikit sinar, itu asalnya dari lampu petromaks milik penjual rokok yang jaraknya kira-kira lima belas meter dari sana.

“Kim panggil Niko sambil mengetuk pintu mobilnya.

“Elo udah dateng?” sahut Kimmy begitu membuka pintu.

“Elo nggak apa-apa? Kenapa jendelanya nggak dibuka? Elo nggak kepanasan di dalem?” tanya Niko agak cemas.

“Tadi gue buka, tapi nyamuknya banyak banget. Tangan gue sampe bentol-bentol digigitin,” kata Kimmy sambil menggaruk-garuk tangannya yang merah karena gigitan nya-muk.

Niko berjalan ke sisi lain mobilnya, lalu masuk dan duduk di belakang setir. “Nih!” katanya sambil menyodorkan bung-kusan kertas cokelat yang dari tadi dipegangnya.

“Apa ini?” tanya Kimmy.

“Burger ama cola. Elo belum makan, kan?” sodor Niko.

“Elo nggak makan?” tanya Kimmy seraya membuka bungkusan.

“Gue udah makan tadi. Sekarang udah hampir jam se-puluh. Elo cepetan makan, gin.”

Tanpa disuruh dua kali, Kimmy langsung menikmati burgernya dengan lahap. “Gimana? Dia tadi nunggunya kelamaan, nggak?” tanyanya de- ngan mulut penuh.

“Terlambat setengah jam. Tapi gue udah say sorry,” kata Niko sambil memperhatikan Kimmy makan.

“Dia marah, nggak?” Kimmy menyedot cola.

Niko menggeleng, “Nggak kayaknya.” Sebentar kemu-dian, Niko tersenyum geli.

“Kenapa?” tanya Kimmy heran. “Apanya yang lucu?”

“Elo laper, ya?”

Kimmy tersenyum malu sambil terus mengunyah. “Perut gue keroncongan tadi. Untung elo inget beliin gue makanan. Thanks, ya.”

“Gue yang harusnya bilang thanks. Gue nggak seharusnya ninggalin elo di sini.”

“Nggak apa-apa, kok. Nggak usah sungkan.”

“Waktu gue telepon elo tadi, gue lagi bingung

banget. Tapi, gue nggak bermaksud nyuruh elo jagain mobil gue sampe malem kayak gini,” jelas Niko.

Kimmy memasukkan potongan terakhir ke mulutnya. “Udahlah. Nggak pa-pa. Nggak usah dibahas! Oh ya, bunga-nya tadi ketinggalan,” ujar Kimmy sambil menunjuk ke kursi belakang.

Niko menoleh ke belakang. “Gue malah nggak inget sama sekali kalo tadi sempat beli bunga,” kata Niko sambil tangan-nya terulur mengambil seikat mawar yang tergeletak di jok mobil. “Bagus, nggak?”

“Bagus-bagus,” sahut Kimmy. “Warnanya bagus banget.”

“Buat elo aja, deh!” Niko menyodorkan bunganya pada Kimmy.

Kimmy berhenti menghirup cola, “Kok, untuk gue?”

“Elo nggak mau?”

“Mau, sih. Tapi … itu buat Nisye, kan?”

“Sebagai tanda trims gue ke elo karena udah mau nolongin gue. Anggap aja ini … hm … bunga persahabatan. Gimana?” tanya Niko masih dengan mawar di tangannya.

Kimmy menerima bunga itu. Bunga persahabatan? Kalo bunga itu untuk Nisye, bunga apa namanya ?

“Hm … kenyang deh, gue!” ujar Kimmy sambil menepuk-nepuk perutnya. “Gimana kabar Nisye?” tanya Kimmy sambil mengubah posisi duduknya menghadap ke arah Niko.

“Yaaa … masih sama seperti dulu. Tetap baik,

cantik, ramah, nggak ada yang berubah.”

Ada suatu rasa yang lain di hati Kimmy ketika Niko me-nyebut semua kelebihan Nisye. Kimmy menarik napasnya pe-lan. “Dia seneng kan, waktu liat elo jemput dia?”

“Hm … gue nggak tau.”

“Lho, kok, nggak tau?”

“Menurut gue, ya dia biasa aja. Dia seneng a-pa nggak seneng, gue taunya dari mana?”

Kimmy menggelengkan kepalanya. “Elo emang betul-betul perlu belajar banyak tentang cewek!”

“Gue kuper, gitu maksud elo?”

“Bukan kuper sih, tapi … kurang peka terhadap perasaan wanita. Seharusnya elo tau dong, dia seneng nggak waktu liat elo dateng jemput dia. Kan, bisa kelihatan dari ekspresi mukanya! Dan satu lagi kesalahan elo. Kenapa elo bisa sampe lupa ngasih bunga ke dia? Pemberian kecil dari seorang cowok itu sangat berarti bagi wanita, tau!” jelas Kimmy panjang lebar.

“Emang sih, gue salah. Elo tau sendiri, gue terburu-buru tadi,” jawab Niko. “Tapi … kenapa mesti bunga, sih?”

“Maksud elo?”

“Kenapa kebanyakan cowok kalo mau ngasih sesuatu ama cewek, pasti ngasihnya bunga atau … cokelat. Kenapa nggak yang lain?”

“Misalnya?”

“Misalnya, hm … apa ya? Sunkist misalnya?” Kimmy terdiam sejenak. Sunkist? Aneh! Ini o-rang suka banget ama yang namanya sunkist.

Kenapa, sih?

“Kayaknya, slogan say it with flower udah hams diganti. Nggak kreatif banget sih, kalo setiap cowok harus ngasih barang yang sama ama ceweknya. Kalo nggak bunga, ya cokelat,” lanjut Niko.

“Bunga kan indah, harum lagi,” ucap Kimmy. “Kenapa sih, elo suka banget ama sunkist?”

Niko kelihatan sedikit kaget waktu mendengar pertanyaan Kimmy. “Nggak juga. Hmmm … sunkist juga indah. Warna orange-nya bagus. Menurut gue, sunkist justru kelihatan lebih cerah, ceria ama … hmmm … gembira! Iya, kan?”

Kimmy tertawa, “Baru sekarang gue ketemu cowok bisa mikir sampe jauh begitu. Hm … boleh juga sih, say it with sunkist1.”

“Tuh! Bagus, kan? Keren, kan?” Niko senang idenya di-dukung sama Kimmy. “Wah, gue bayangin, misalnya ada se-orang cowok berlutut di samping ceweknya. Dia mau bilang kalo dia cinta ama cewek itu, tapi dia nggak bawa bunga, dia bawa sunkist,” ucap Niko berimajinasi. Kedua tangannya di-angkat ke atas seakan-akan menggenggam sebuah sunkist yang ingin diberikan kepada seseorang.

“Elo udah pernah ngasih sunkist ama cewek?” tanya Kimmy tiba-tiba.

“Apa?!” tanya Niko terkejut lagi. “Nggak pernah.”

“Kenapa?”

“Mau ngasih ke siapa?” tanya Niko balik.

“Hm … ya Kali ini Kimmy yang

gelagapan. “Kan, elo bisa ngasih ke Nisye?”

“Ya. Mungkin. Tapi … menurut gue, dia lebih suka dikasih bunga daripada sunkist.”

“Lho, gimana, sih? Elo pengin ngasih sesuatu yang baru, yang berbeda, kan?”

Niko diam lalu tersenyum, “Iya. Sesuatu yang berbeda, tapi … untuk seseorang yang berbeda juga.”

Kimmy penasaran, “Berbeda gimana?” “Seseorang yang lain dari yang lain. Seseorang yang bisa membuat gue merasakan sesuatu yang nggak pernah gue rasain kalo gue ada bersama orang lain.”

“Perasaan seperti apa?” Kimmy benar ingin tahu. “Yang elo mau?”

Niko diam agak lama. Keningnya sedikit berkerut seperti sedang memikirkan sesuatu. “Yang pasti, sesuatu yang indah. Elo pernah nggak, ngebayangin sesuatu yang indah itu seperti apa?”

“Hmmm … gue nggak ngerti

“Maksud gue, hm … begini,” ucap Niko seraya membe-tulkan posisi duduknya. Ia membalikkan badannya dan berhadap-hadapan dengan Kimmy. “Coba elo tutup mata elo!”

“Hah?!” Kimmy makin bingung.

“Udah. Pokoknya tutup mata elo,” kata Niko lagi. Ia me-naruh sebentar telapak tangannya di kedua mata Kimmy. Maksudnya, supaya Kimmy segera memejamkan matanya.

“Terus?” tanya Kimmy dengan mata tertutup.

“Elo bayangin sesuatu yang indah … sesuatu

yang pengin elo rasain, sesuatu yang bisa buat elo tertawa, bahagia instruksi Niko seperti sedang menghipnotis Kimmy.

Kimmy tersenyum kecil sambil matanya masih tetap terkatup.

“Udah?” tanya Niko.

Kimmy menggeleng.

“Coba lagi. Elo tenangin pikiran elo … terus, biarin ima-jinasi elo bebas. Elo pengin ke mana, elo pengin melakukan apa … bayangin itu semua.”

Kimmy mencoba melakukan seperti yang Niko katakan. Ia terdiam dalam gelap selama beberapa waktu. Sementara itu, Niko masih menunggu persis di depan wajahnya.

“Ya,” sahut Kimmy lirih.

“Udah?”

Kimmy mengangguk. “Di mana? Elo lagi ngapain?” “Gue … gue terbang Niko tersenyum, “Terus?”

“Tangan gue terbuka lebar. Gue terbang … di langit. Anginnya kencang. Awannya … putih kayak kapas. Gue … lihat dari atas … lautan biru di bawah sana. Gunung-gunung … padang rumput hijau

Niko menarik napas dalam-dalam. Wajah Kimmy begitu dekat dengan wajahnya. Ditatapnya wajah lembut itu lekat-lekat. Keningnya, matanya, hidungnya, dan bibirnya. Tiba-tiba, perasaan rindu menyerbu masuk ke setiap ruang hatinya. Aneh! Bagaimana mungkin, gue bisa begitu rindu ama seseorang yang ada di depan mata gue. Yang

nggak jauh dari gue. Yang embusan napasnya bisa gue rasakan di wajah gue. Bagaimana mungkin rindu datang di saat seperti ini? pikir Niko.

“Udah boleh buka mata?” tanya Kimmy.

“Eh … iya, boleh,” sahut Niko hampir lupa. Kimmy membuka matanya, yang langsung disambut dengan sorotan mata Niko yang teduh. Mereka bertatapan beberapa saat.

“Kenapa?” tanya Kimmy lirih.

“Apanya?”

“Kenapa elo tersenyum terus?”

Senyum Niko makin terkembang. “Gue nggak sadar kalo dari tadi gue tersenyum,” jawab Niko tanpa mengalihkan matanya sedikitpun. “Gue seneng, udah bisa buat elo melihat keindahan.”

Kimmy terkesiap mendengar kalimat Niko yang terakhir. Apa arti kalimat itu? tanyanya dalam hati. Jangan-jangan, elo bisa membaca apa yang gue imajinasikan tadi, pikir Kimmy cemas. Ia segera menarik pandangan matanya dari Niko, lalu membalikkan tubuhnya ke arah depan. Tak lama kemudian, Niko juga membalikkan badannya. Mereka nggak lagi duduk berhadapan.

Beribu pertanyaan berkecamuk dalam hati Niko. Apa dia tau, kalo gue tadi mengamati wajahnya dan itu membuat perasaan gue berbeda? Apa dia bisa merasakan rindu yang berdesir di dada gue? Dan … apa dia tau, kalo sekarang ini, cuma dia satu-satunya cewek yang pengin gue kasih … sunkist? tanya Niko dalam hati.

Kimmy sendiri larut dalam lamunannya. Apa

dia tau, keindahan yang gue khayalkan tadi? Terbang di langit … bersama dia? Apa dia tau? Nggak mungkin, kan?

Mereka menghadap ke kaca depan tanpa bicara sepatah kata pun. Malam yang semakin larut. Bulan yang bersinar terang. Angin yang sebentar-sebentar bertiup kencang. Cinta dalam kebisuan. Rasa sayang dalam keheningan. Sampai kapankah keindahannya dapat bertahan?

m

Kimmy’s Diary …

TADI itu bener-bener asyik banget. Duduk berdua ama Niko. Gue pengin lagi seperti itu. Duduk berdua ama Niko. Tapi, mungkin jalan ceritanya nggak sama persis kayak tadi. Mungkin seperti ini….

Aku duduk berdus dengarmu. Hanya kita, nggak ada yang lain. Hanya berdua. Di dalam mobil ….

Ketika itu semoga diluar hujan sangat deras. Aliran airnya menghias kaca jendela. Udaranya dingin … menyejukkan.

Aku dan kamu ….

Nggak ada yang mengganggu kita

Nggak ada yang menemukan kita .

Aku bisa menatap wajahmu, matamu … sepuasnya.

Aku bisa merasakan embusan napasmu. Aku bisa menikmati harum tubuhmu.

Mungkin dengan diiringi lagu paling

romantis ….

Lagunya Peabo Bryson ….

Tonight I celebrate my love for u … and It seems the natural thing to do Tonight no one’s gonna find us We leave the worlds behind us ….

Tonight I celebrate my love for u There’s no be distance between us What I want most to do Is to get close to u

Bisakah mimpi ini jadi kenyataan? Haybe tonight ….

NB: Ya Tuhan ternyata gue bisa juga bikin puisi, ya ? Aneh ya ? Kalo gue kangen ama seseorang, gue jadi gampang banget nulis syair puisi.

Nisye di Mal

J\^IaSIH dengan mata tertutup, Niko meraih

gagang telepon yang ada di meja samping tempat tidurnya.

“Ya. Halo,” sahutnya dengan suara serak khas orang baru bangun tidur. Sehabis ngobrol lama dengan Kimmy kemarin malam, Niko memanggil orang bengkel dan harus menunggu satu jam lebih sampai mobilnya selesai diperbaiki. Nggak he-ran, siang begini ia masih mengantuk dan matanya terasa berat untuk dibuka.

“Niko? Baru bangun?” suara Nisye di seberang.

“Udah hampir jam sebelas, elo baru bangun? Elo sakit?”

“Hm … nggak. Kenapa, Nis?” jawab Niko yang hafal de-ngan suara Nisye.

“Mobil elo gimana? Kemarin malem gue telepon ke ru-mah, nggak ada orang. Handphone elo juga nggak aktif. Elo ke mana aja?”

Niko menarik napas perlahan, lalu membuka matanya. “Nggak ke mana-mana. Cuma nungguin mobil gue sampe orang bengkelnya datang.”

“Sampe jam berapa kemaren?”

“Hm … jam berapa, ya? Hampir jam dua belasan kali.”

“Hah?! Kok, malem banget?”

Niko menarik badannya lalu duduk bersandar di tempat tidurnya. “Iya. Orang bengkelnya datangnya emang agak malem.”

“Kenapa nggak call gue? Kenapa eh nggak pake bengkel yang laen aja?” tanya Nisye lagi.

“Gue udah langganan ama bengkel itu. Yang punya, temen baek gue juga,” kata Niko. “Elo di mana, Nis?”

“Terus, eh pulangnya ama siapa kemaren?” ucap Nisye nggak menggubris pertanyaan Niko.

Niko agak enggan menjawab pertanyaan Nisye yang ini. “Ama temen gue.”

“Yang nungguin mobil eh?”

“Iya.”

“Siapa?”

Niko menarik napas lagi. “Elo nggak kenal.” Nisye diam, agak nggak puas dengan jawaban

Niko.

“Elo di rumah?” lanjut Niko merasa nggak enak. “Iya.”

“Ada rencana apa hari ini?” “Tadinya gue mau minta tolong elo.” “Minta tolong apa?”

“Mau nggak, anterin gue ke mal,” tanya Nisye penuh harap.

Niko berpikir sebentar, “Jam berapa? Ngapain ke mal?” ujar Niko sambil menguap.

“Eh masih ngantuk, ya?”

“Sedikit.”

“Hmmm … jadi, eh nggak bisa nganter gue?” ulang Nisye.

Niko diam lagi. “Bisa aja,” sahutnya.

“Eh jemput gue, ya,” kata Nisye kelihatan senang. “Jam dua belas bisa? Sekalian makan siang bareng.”

“Ya udah,” jawab Niko datar.

“Oke, deh. Kalo gitu, gue tunggu, ya.”

“Oke. Bye.”

Selesai menutup telepon, bukannya langsung mandi, Niko malah kembali menutup wajahnya dengan bantal. Maksud hati, cuma mau rebahan sebentar. Nggak taunya, ia tertidur dan baru bangun lagi setelah jam sudah menunjukkan pukul setengah satu. Dengan secepat kilat, Niko bangkit dari tempat tidurnya lalu masuk ke kamar mandi. Lima belas menit kemu-dian, ia meluncur dengan mobilnya ke rumah Nisye.

“Kok, telat, sih?” tanya Nisye begitu naik ke mobil Niko.

“Sori. Gue ketiduran lagi tadi,” jawab Niko merasa ber-salah. “Kita makan dulu, ya?”

“Mau makan di mana?” kata Nisye sedikit terhibur men-dengar ajakan Niko. “Di Fire Steak, mau?”

“Boleh. Terserah elo aja,” sahut Niko konsentrasi dengan ruas jalan di depannya.

“Abis makan nanti, gue mau creambath bentar. Elo nungguin nggak apa-apa, kan?”

Niko terus mengemudi.

“Mungkin, sekalian pedicure ama manicure. Elo bisa creambath juga kalo elo mau. Gimana?” Niko nggak menjawab. “Hei, denger nggak, sih?”

“Hah?! Apa?” Niko menoleh sekilas. “Apa elo bilang tadi?”

Nisye menarik napas. “Elo kenapa, sih? Ngela-mun me-lulu.”

“Sori. Sori. Gue lagi nyari jalan yang nggak macet supaya cepet nyampe. Udah jam segini, elo kan, belum makan siang. Elo nanya apa tadi?”

“Gue mau creambath. Elo mau juga?”

“Nggak, ah. Elo aja.”

“Kalo nunggunya lama? Nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa,” jawab Niko lirih.

Kenyataannya nggak begitu. Selesai makan siang di Fire Steak, Nisye masuk ke Peter Saerang Salon. Baru menunggu Nisye yang lagi konsultasi dengan stylist-nya, Niko langsung ngantuk lagi. Niko duduk menunggu sambil membolak-balik majalah yang ada di meja tunggu. Beberapa kali ia melihat ke jam tangannya berharap Nisye cepat selesai.

Ternyata, Nisye nggak jadi creambath, ia mengeriting ram-butnya mengikuti model terbaru yang ditawarkan si stylist tadi. Jadi, Niko bukan hanya menunggu sekitar dua jam seperti perkiraannya, tapi tiga jam lebih.

Diapain sih, tuh rambut? Kok, lama banget? gerutu Niko mulai bosan menunggu. Kalau tau segini lamanya, mendingan gue balik dulu, terus gue

jemput dia lagi nanti.

Niko mengamati, sejak tadi, sudah sebelas o-rang bergan-tian duduk di sampingnya. Semua majalah yang ada juga sudah habis dilihatnya dan

dua botol minuman sudah habis dimi-numnya, tapi Nisye belum juga kelar.

Sampe jam berapa, nih? desah Niko mulai nggak sabar. Kalo nunggu sambil diem begini, gue bisa jamuran. Mending kalo ada teman yang bisa diajak ngobrol kayak kemaren, ucapnya dalam hati, tiba-tiba ingat Kimmy.

DI rumahnya, Kimmy lagi sibuk membantu Erlynn yang sedang belajar make-up. Gara-gara mau masuk sekolah teater, Erlynn jadi suka dandan sekarang. Rencananya untuk membuka stan juice buah, tiba-tiba dilupakan begitu saja. Kalau kemarin-kemarin Erlynn rajin mengumpulkan resep minuman yang ada di majalah, belakangan, hobinya itu ditinggalkan. Sekarang, Erlynn lebih banyak membaca dan mencari berita tentang artis-artis muda yang mulai naik daun. Bukan hanya itu, ia juga mencoba menirukan gaya rambut dan penampilan selebritis yang sering ia lihat di teve.

“Kayaknya, blush-on-nya nggak kelihatan. Tambahin dikit dong, Kim,” ujar Erlynn seraya mengamati wajahnya di cermin.

“Aduh, Lynn … masa segini kurang merah?” “Kan, sekarang emang lagi ngetren pake blush-on merah cerah!” jawab Erlynn sambil memulaskan kuas blush-on ke pipinya.

“Waduuuh, Non Erlynn jadi cakep, lho,” puji Bi Umi yang jadi asisten Kimmy. Dari tadi, ia ikut repot membantu Kimmy mendandani Erlynn. “Kayaknya, Non Kimmy bisa buka salon, nih.”

“Tuh, Bi Umi aja bilang bagus,” sahut Erlynn senang. “Kurang apa Bi?” tanyanya sambil menghadapkan wajahnya ke arah Bi Umi.

“Kalo gue bilang sih, pemerah pipinya kebanyakan. Jadi, kelihatan norak!” sahut Kimmy spontan. “Yang gue bikin tadi udah pas. Elo sih, pake nambah-nambahin lagi.”

“Ini lagi model, Kim. Tenang aja. Bi Umi aja tau, masa elo nggak?”

“Tapi emang sih sela Bi Umi.

Erlynn menoleh ke Bi Umi. “Tapi apa?”

“Itu lho kalo dari deket, ngeliat muka Non Erlynn kayak

“Kayak apa?” tanya Erlynn penasaran.

“Kayak abis dipukulin, gitu lho,” sahut Bi Umi polos.

“Hahaha tawa Kimmy meledak. “Tuh kan, gue bilang juga apa?!”

Diketawain begitu, muka Erlynn langsung cemberut. “Gi-mana sih, Bi Umi ini? Tadi bilang bagus, sekarang bilang kayak abis dipukulin. Mana yang bener?”

“Ya … saya bingung. Saya pikir, emang model terbaru sekarang yang kayak gitu. Merah-merah kayak abis ditinju.”

“Udah. Nggak usah ngasih komentar lagi. Bikin gue bi-ngung aja,” ucap Erlynn sambil mengusap pipinya pelan-pelan dengan tisu.

Bi Umi keluar dari kamar ketika didengarnya suara dering telepon. Tak lama kemudian, ia kembali. “Non, Erlynn, ada telepon dari Dodo,” ujarnya.

“Iya. Iya,” jawab Erlynn yang berjalan keluar masih sambil mengusap-usap pipinya.

“Dasar keras kepala,” kata Kimmy sambil membereskan perlengkapan make-up-nya. “Udah didandanin bagus-bagus eh … malah dirusak.”

Handphone Kimmy berbunyi. Kimmy yang suka lupa tempat menaruh HP, langsung menoleh kanan-kiri mencari asal suara. Begitu melihat HP-nya yang tergeletak di atas tem-pat tidur, Kimmy langsung meraihnya. Ada SMS dari Niko.

Kiarn pulangnya kemaleman. Sori ya. Lg ngapain? Gue lg boring.

Kimmy tersenyum. Ia senang setiap kali menerima SMS dari Niko.

Boring knp? Lg di mn?

Niko membalas.

Lg nungguin Nisye di salon. Lama banget. Ga da temen ngobrol. Bosen.

Nungguin Nisye di saion? gumam Kimmy dalam hati. Sebersit rasa cemburu timbul di hatinya.

SMS Niko

Udh dibaca semua.

Blm jd craek gue* Kan blm jadian.

Hrsnya tadi, gue plg di aja ya.

SMS Kimmy:

Jgn dong, nanti Nisyenya marah, lho. Blm jadian? Kalo udah? Mau nungguin?

SMS Niko:

Ga tau. Abisnya lama bgt. ‘st Elo kalo ke salon lama jg?

SMS Kimmy:

Cinta kan, bikin sehari srsa sejam. Setahun srsa sehari. Enjoy aja!

Mata Niko membaca ulang SMS balasan dari Kimmy yang terakhir. Sehari serasa sejam? Setahun serasa sehari? pikirnya dalam hati. Iya. Seharusnya emang begitu. Tapi … gue nggak pernah merasa begitu dengan Nisye. Jadi, kenapa selama ini gue berpikir, gue itu jatuh cinta sama Nisye? Padahal, waktu-waktu yang gue lalui bersama dia terasa biasa saja. Bahkan, kadang-kadang membosankan seperti siang ini.

Niko termenung sambil menggenggam HP-nya. Ia bingung bagaimana harus membalas SMS Kimmy. Apa Kimmy berpikir gue itu udah pacaran ama

Nisye? Tapi, gue udah bilang, gue belum jadian. Lho? Kok, gue jadi berpikir seperti ini, sih? Emang kenapa kalo Kimmy pikir gue udah jadian ama Nisye? Apa bedanya? pikir Niko lagi semakin nggak mengerti.

Niko sedikit tersentak waktu HP-nya berbunyi. Rupanya, Kimmy menunggu balasan SMS darinya.

Abis pulsa? Kok, ga bis?

Ya udh. Yg penting, jgn boring lg.

Niko buru-buru mengetik SMS balasan.

,-_ Ntar malem kmana? C Mau temenin gra?

Ocean Cafe. Baru buka. Mau?

Kalo mau jam 7 gue jemput.

Setelah mengetik, Niko terdiam sambil memandangi screen HP. Kimmy mau nggak, ya? tanyanya dalam hati. Wa-laupun ragu-ragu, akhirnya Niko jadi juga mengirim pesannya. Ketika beberapa menit kemudian HP-nya berbunyi lagi, cepat-cepat dibacanya SMS balasan dari Kimmy.

Ocean Cafe? Namanya bagus. Boleh aja.

Niko tersenyum lega. Perasaannya melambung senang mendengar jawaban Kimmy.

“Yuk, Nik,” ucap Nisye yang mendadak ada di depannya.

Niko segera berdiri. “Oh, udahan ya?”

“Bagus nggak? Pantes nggak?” tanya Nisye sambil meng-gerak-gerakkan kepalanya memamerkan rambutnya yang baru selesai dikeriting.

Niko mengangguk. “Lumayan,” sahut Niko pen

dek.

Nisye tersenyum. “Yuk, jalan!” ajak Nisye. “Oh ya, ada butik punya teman mama di lantai tiga. Kita mampir bentar, ya?”

“Tapi wajah Niko kelihatan keberatan.

“Kenapa?” tanya Nisye mengerutkan keningnya. “Elo ada acava?”

“Hm kita udah dari tadi siang di sini. Gimana kalo laen kali kita datang lagi?”

“Bentar aja, kok. Udah nyampe sini. Tanggung, kan? Te-nang aja. Gue nggak capek, kok,” tukas Nisye sambil me-langkahkan kakinya.

Niko yang ada di sampingnya nggak bisa berbuat apa-apa. Mau tak mau ia harus mengantar Nisye. Wah, bakal ter-lambat gue nanti, ujarnya dalam hati. Gue yakin, Nisye bakal lama di butik nanti. Nisye, paling demen belanja baju. Duuuh, gimana dong gue ngomong ke Kimmy?

Apa yang dikhawatirkan Niko ternyata benar. Cukup lama Niko harus menunggu Nisye memilih koleksi baju-baju impor. Nisye juga meminta Niko memberi komentar satu demi satu baju yang dicobanya, dan ini membuat Niko makin nggak sabaran. Yang bisa ia lakukan cuma berkali-kali melirik jam tangannya sambil berharap Nisye segera selesai.

Jam setengah delapan, Nisye dan Niko keluar dari mal. Selesai mengantar Nisye pulang, Niko cepat-cepat kembali ke rumah untuk sekedar mandi dan ganti pakaian. Setelah itu, ia buru-buru tancap gas ke rumah Kimmy.

LEBIH dari satu jam Kimmy menunggu di kamarnya. Dari tadi ia bolak-balik ke jendela melihat kalau-kalau Niko sudah datang.

“Udah jam segini, tuh orang nggak nongol-nongol,” ge-rutu Kimmy sambil melepas sepatunya. “Kaki gue udah pegel!”

“Eh jangan dilepas dulu. Nanti kalo temen-nya Non Kimmy datang, gimana?” ujar Bi Umi yang menemani Kimmy di kamar.

“Mana, Bi? Sekarang aja udah hampir setengah sembilan. Udah malem begini, pasti nggak jadi deh,” keluh Kimmy melempar tas tangannya begitu saja. “Si Erlynn udah enak-enakan pergi ama si Dodo. Gue? Uuuh … payah!!!” sambung-nya seraya hendak melepas gaunnya.

“Lho?! Jangan ganti baju dulu,” tahan Bi Umi.

“Aaah … capek gue nunggunya.” Kimmy nggak meng-gubris. Gaunnya dilepaskan, lalu ia berjalan ke arah lemari untuk mencari baju ganti.

Tiba-tiba, terdengar suara klakson mobil di luar

sana.

Kimmy langsung terdiam. Bi Umi juga. “Tuh, kan?! Udah dateng, Non,” kata Bi Umi yakin.

“Hah?! Aduh Bi, tolongin Kimmy pake baju. Ayo cepet, Bi!” ujar Kimmy.

“Makanya … dikasih tau nggak percaya,” celoteh Bi Umi sambil menolong Kimmy memakai gaun yang tadi dilepasnya.

“Tolong tasnya, Bi,” ujar Kimmy terburu-buru mengena-kan sepatu hak-tingginya. Setelah mengambil tasnya, ia keluar menuruni tangga. “Bye-bye, Bi!” teriaknya.

“Sori,” kata Kimmy begitu membuka pintu.

“Gue yang sorKalimat Niko terputus ketika kepala-nya terangkat dan melihat penampilan Kimmy.

Kimmy mengenakan gaun malam kombinasi bahan chiffon hitam dan beludru merah. Gaun dengan model pas badan dan potongan leher rendah. Ultra feminine and sexy\ Ditambah sepatu bertali dan dutch bertali pendek, membuat penampilan Kimmy jadi benar-benar berbeda.

“Gue nggak pantes pake baju ini, ya?” tanyanya malu-malu.

Niko menggelengkan kepalanya masih dengan wajah ter-pana. “Pantes, kok. Pantes banget,” sahutnya spontan. Sekali lagi, ia mengamati Kimmy dari ujung rambut sampai ujung kaki. “Udah? Yuk!” panggil Kimmy. “Oh … eh, iya. Yuk!” jawab Niko baru sadar da- ri tadi ia nggak berhenti menatap Kimmy. Sweet

Kimmy … reaiiy sweet and nice.’ sambungnya dalam hati.

Ocean Cafe …

OCEAN Cafe benar-benar punya suasana yang berbeda dibanding dengan kafe lainnya. Kafe yang satu ini dirancang dengan kombinasi interior modern dan natural. Tempat makan dan bersantainya adalah tenda-tenda dengan kain

penutup warna putih dan biru. Di setiap tenda, ada kursi dan meja makan dengan lilin-lilin kecil beraroma wangi. Tenda-tenda tersebut melingkar mengelilingi satu bagian ruangan terbuka yang disebut romantic island. Ruangan ini dipakai untuk pemain musik, singers yang menyanyikan lagu-lagu romantis dan juga tempat melantai para pengunjung. Bentuknya seperti taman buatan dengan kesan sangat alami. Taman dengan alas rumput hijau segar, air mancur kecil, kolam biru dengan bunga-bunga krisan dan lilin terapung di atasnya. Lampu-lampu yang langsung menyorot taman buatan ini mirip sinar bulan dan bintang-bintang di waktu malam.

Nggak heran, begitu masuk ke dalamnya, setiap orang akan berpikir ia sedang berada di suatu padang rumput luas berpayungkan langit malam dengan rumah-rumah kecil yang tersebar di sekelilingnya.

Niko dan Kimmy terpesona melihat pemandangan Ocean Cafe sejak pertama kali melangkahkan kakinya ke dalam.

“Wow!” desis Kimmy perlahan dengan ter-kagum-kagum.

Niko sendiri sampai nggak bisa berkomentar apa-apa. Ia terus-menerus mengamati sekelilingnya seakan-akan baru masuk ke suatu planet yang lain.

“Kayak di film-film kartun, ya? Mirip hutan bunga yang lagi dipake pesta ama binatang-binatang,” ucap Kimmy sambil matanya tertuju pada beberapa pohon di samping tenda-tenda, yang tangkai-tangkai daunnya dililit dengan lampu kecil warna-warni.

“Duduk di sana, Kim,” ajak Niko menunjuk salah satu tenda.

Ketika sampai di pintu tenda, seorang pelayan memberi salam dan menyilakan mereka duduk. Kimmy dan Niko me-naiki tiga anak tangga di depan tenda itu, lalu duduk di dalamnya. Pelayan yang tadi, mengikuti mereka dari belakang untuk menyiapkan meja dan menuangkan minuman ke gelas mereka.

“Mau mencoba menu spesial kami?” tanyanya sopan. “Kami punya bruschetta daging asap, ikan salmon saus keju, dan puding buah peach sebagai penutup.”

“Gimana?” Niko meminta pendapat Kimmy. Kimmy mengangguk, “Kayaknya lumayan. Boleh

aja.”

“Kami pesan dua, ya!” jawab Niko.

“Baik. Paling lama sepuluh menit lagi, makanan siap. Sila-kan menikmati dan kalau ada yang diperlukan, kami siap me-layani,” kata pelayan itu lagi.

“Thanks,” sahut Niko tersenyum.

Sejenak setelah pelayan tadi meninggalkan mereka berdua, mereka terdiam. Niko yang belum puas menikmati penampilan Kimmy yang agak berbeda malam itu, terus saja menatap wajah Kimmy. Kimmy sendiri kelihatan gugup dengan tatapan Niko yang lembut. Berkali-kali ia menunduk atau mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

“Elo suka tempat ini?” suara Niko memecahkan kehe-ningan di antara mereka.

“Ya. Gue suka. Gue baru kali ini nemuin tempat kayak gini.”

“Pengunjungnya banyak juga, ya? Padahal belum sebulan dibuka,” ujar Niko sambil menoleh ke tenda-tenda lain yang kebanyakan ditempati oleh pasangan muda.

Kimmy ikutan memperhatikan sekelilingnya sambil sekali lagi menghindari sorot mata Niko. “Elo cantik, Kim,” puji Niko tiba-tiba

Kimmy tersentak, langsung menoleh ke arah Niko. “Apa?”

Niko tersenyum. “Gue bilang … elo cantik,” ulang Niko.

Kimmy tersipu malu. Jantungnya seperti mau meledak mendengar Niko untuk pertama kali memujinya. Cantik? Apa betui gue cantik menurut ukuran dia? Gimana dengan Nisye? Lho, kok, gue

jadi banding-bandingin gitu, sih? ucap Kimmy dalam hatinya.

“Elo nggak marah kan, gue ngomong gitu?” tanya Niko. Ia sedikit merasa bersalah atas ucapannya barusan. Jangan-jangan, Kimmy pikir gue ini cowok nggak bener. Gue udah pernah bilang ke dia, kalo gue lagi pendekatan ama Nisye, masa sekarang gue bilang dia cantik? pikir Niko sedikit cemas.

“Maksud elo?” Kimmy jadi bingung. “Gue kaget aja liat penampilan elo malem ini. Elo nggak marah gue muji elo, kan?”

“Kenapa mesti marah?” tanya Kimmy balik. “Elo juga keren!” “Keren?”

Ooops! seru Kimmy dalam hati. Gue salah ngomong lagi, ya? Tapi … tapi emang dia keren, kok. Kemeja putih, celana jins, kulit wajah yang putih bersih … wuih perfect banget! Aduuuh, gimana kalo dia pikir gue sengaja pengin memikat dia? Kan gue udah tau kalo dia lagi deket ama Nisye, seharusnya gue nggak ngomong kayak gitu tadi.

“Elo bilang gue keren?” tanya Niko ingin mendengar pujian Kimmy sekali lagi.

“Hm … iya. Eh, maksud gue, elo rapi banget malem ini,” ucap Kimmy berdalih. “Makanannya udah dateng tuh,” sambung Kimmy begitu melihat pelayan mengantarkan pesanan mereka.

Niko dan Kimmy menikmati makanan pesanan mereka hampir tanpa suara. Hanya mata mereka

sesekali beradu dan saat itu terjadi, dada mereka terasa berdesir penuh makna.

Niko mengunyah makanan dengan berbagai pertanyaan menyerbu pikirannya. Kenapa gue jadi ingin berlama-lama duduk deket Kimmy? Kenapa gue takut malem ini cepet berlalu? Kenapa gue pengin menatap matanya terus? Kenapa gue … tunggu! Tunggu! Apa … apa ini yang dimaksud Kimmy? Setahun terasa sehari. Sehari terasa sejam. Bener nggak, sih? Apa … apa ini … cinta? Cinta? Yang bener aja. Gue kan, jatuh cinta ama Nisye? Gue udah lama menunggu untuk bisa jadian ama Nisye? Oh Tuhan. Kok gue jadi kacau begini?

Kenapa Niko diem aja? Apa sih yang dia pikir-kan? gumam Kimmy dalam hati. Pasti dia lagi mikirin Nisye. Terus, kenapa gue sewot? Wajar dong kalo cowok mikirin cewek yang dia cintai? Justru gue yang nggak wajar! Gue kan harusnya, bantuin Niko jadian ama Nisye? Gue harus bisa membuat Niko nggak ditolak Nisye lagi. Gue harus bisa membuat Niko mendapatkan Nisye. Tapi kok …? Ih, gue kayak pagar makan tanaman. Gue menghancurkan sesuatu yang harusnya gue jaga. Gue mau merebut sesuatu yang bukan milik gue. Oh Tuhan. Kok gue jadi kacau begini?

Ketika Niko dan Kimmy sibuk berdialog dengan dirinya masing-masing,

seorang penyanyi cowok berdiri di stage kecil dan dengan suara merdunya ia melantunkan Born to Love Vou-nya George Duke.

Begitu mendengar lagu itu, satu demi satu pengunjung yang sedang asyik menikmati

makanannya, menoleh ke tengah-tengah ruangan tempat penyanyi itu berdiri. Ajaib! Lagu itu membuat semua orang yang ada di situ tergoda untuk turun melantai. Dimulai dengan sepasang muda-mudi yang mendahului melangkah ke romantic island. Mereka bertatapan, ... slow dance dengan suasana yang begitu syahdu. Disusul dengan beberapa pasangan lain yang nggak mau kehilangan saat-saat romantis itu.

“Udah?” tanya Niko yang duluan selesai makan. Dari tadi ia memperhatikan Kimmy yang sedang makan dengan tatapannya yang lembut.

Kimmy mengangguk sambil meletakkan sendok dan gar-punya. Ketika ia menghirup minumannya, lalu mengangkat kepalanya untuk membalas tatapan Niko, sesuatu yang ia takutkan terjadi.

“Slow dance?” ajak Niko dengan suara lirih sambil meng-ulurkan telapak tangannya ke arah Kimmy.

Kimmy terkesiap. Oh, Tuhan! Gue harus gimana ini? Gue nggak seharusnya menerima tawaran Niko, kan? Tapi … boleh nggak, kalo sekaliii … aja. Sebentaaar … aja. Boleh nggak?

“Mau?” ajak Niko lagi dengan suara lebih pelan disertai keraguan. Ia takut membayangkan Kimmy menolak ajakannya untuk melantai.

Kimmy menunggu beberapa detik. Setelah itu, entah ke-kuatan dari mana, tiba-tiba saja ia sudah berada di antara mereka … bergerak perlahan mengikuti irama lagu. Tatapan mata mereka bertemu di satu titik. Perasaan mereka seperti

tersulap, seolah-olah tak ada lagi yang ingin mereka rasakan selain keindahan malam ini.

Benar! seru Niko dalam hati. Setahun terasa sehari. Sehari terasa sejam. Ini yang gue sebut keindahan! Bener-bener indah. Boleh nggak, semua ini tetep begini? Nggak berlalu? Nggak berubah?

Gue terbang! Persis seperti yang pernah gue bayangkan! pekik Kimmy dengan degup jantung yang nggak teratur. Ia melambung dalam awan cinta yang seputih kapas. Melayang tinggi. Begitu ringan. Menikmati seluruh pemandangan dunia … dalam gambar wajah Niko yang ada di hadapannya. Wajah Niko yang meneduhkan seantero jiwanya.

Niko makin dalam memandang. Kimmy pun hanyut ber-sama lagu cinta yang masih mengalun merdu. Mereka me-nyatu dalam denyut cinta yang masih terselubung dalam lautan hati yang begitu dalam. Mereka berpadu dalam kekuatan rindu yang tersimpan di akar jiwa. Akankah rahasia cinta ini ter-ungkap nantinya?

Kimmy’s Diary …

BAU parfum Niko, tatapan mata Niko (matanya bersinar kayak ada bintang-bintang di dalemnya), senyum Niko yang bikin “gempa bumi” kecil di jantung gue, slow dance gue yang pertama, Ocean Cafe, romantic island, terbangngng ….

Ya ampun, seumur hidup, gue nggak bakaian bisa iupa peristiwa ini.

Maiam ini gue kayak dapet surprise dari Tuhan. Hadiah istimewa, spesiai, nggak terlupakan, hebat, luar biasa, super … atau apa aja deh sebutannya. Pokoknya, hmmm … it was great.’

Gue jatuh cinta. Swear.’ Gue nggak bisa menghindar lagi. Seluruh ruangan hati gue udah diisi ama cinta-cinta-cinta dan cinta. Rasanya pengin banget teriak manggil namanya keras-k eras, Nikooo … I love u, really really love u. Wo heng ai ni … heng ai heng ai niz… gue sayang elo, gue sayang banget ama elo.

7 Gue sangat sangat cinta ama elo.

Nggak Happy Ending?

Beberapa bulan kemudian…

MMY membuka-buka lembaran buku hariannya.

Tangannya berhenti ketika matanya menangkap sebuah puisi tertulis rapi dengan tinta warna biru.

Nggak ada seorang pun

yang mampu menahan lajunya waktu Hari-hari kemarin rasanya bagaikan mimpi Terjadi hanya sekejap dan hilang ketika aku terbangun

Meski begitu aku nggak pernah ingin melupakan … Hari di mana kita pertama kali bertemu Melihat wajahmu, matamu, bibirmu,

dan akhirnya mengakui… Ternyata hanya kamu yang kucari selama ini

Kimmy tersenyum sejenak. Ia ingat puisi itu ditulisnya sehari setelah ia bertemu dengan Niko beberapa bulan yang lalu. Sebentar, jari tangan Kimmy bergerak-gerak seperti se-dang menghitung sesuatu. Lima bulan? Udah lima bulan gue kenalan ama Niko ? Yang bener aja ?

Kimmy menutup buku hariannya, lalu beralih ke tempat tidurnya. Seperti biasa, ia duduk menghadap ke jendela. Kaki-nya dilipat dan dagunya bertumpu di atasnya.

“Hmmm … masih agak gelap,” desis Kimmy melihat suasana jalanan depan rumahnya. Jam di kamar Kimmy baru menunjukkan pukul setengah enam pagi. Sebenarnya masih terlalu pagi buat Kimmy yang sering kena omelan Erlynn karena selalu terlambat membuka toko bukunya. Namun entah kenapa, jam empat dini hari tadi, Kimmy udah terbangun. Ia berusaha tidur kembali, tapi nggak bisa. Sampai diputus-kannya, bangkit dari tempat tidurnya dan mencoba membaca ulang diarinya.

Erlynn masih lelap di atas bantal bentuk hati warna pink, kesukaannya. Selimutnya terurai, memperlihatkan kakinya yang dibalut piyama pink juga. Biasanya, Erlynn bangun pagi sekali. Kecuali kalau ia tidur terlalu larut seperti kemarin malam.

Kimmy tersenyum ingat cerita Erlynn sebelum tidur tadi malam. Dodo baru saja menyatakan cinta padanya. Sesuatu yang emang sudah diduga Kimmy jauh-jauh hari. Hanya, cara Dodo menyampaikan perasaannya kepada Erlynn membuat Kimmy ketawa sendiri kalau mengingatnya.

Dodo membelikan Erlynn sebuah novel. Di dalamnya ada satu bagian cerita ketika si cowok mengatakan kepada si cewek kalau ia jatuh cinta padanya. Si cowok ingin cewek itu menjadi kekasihnya. Kalimat “Maukah kamu menjadi

milikku?” yang diucapkan si cowok itu, digaris-bawahi dengan spidol warna merah tua. Maksudnya supaya Erlynn menemukan dan me-ngetahui sendiri bagaimana perasaan Dodo padanya.

Ternyata, Erlynn nggak tertarik membaca no-

vel itu. Mung-kin karena ia lebih banyak membaca komik ketimbang novel-novel cinta seperti itu. Akibatnya, novel itu disimpan dalam lemari dan nggak pernah dibaca. Dodo yang nggak sabaran menunggu Erlynn yang nggak pernah menyinggung novel itu, akhirnya marah-marah. Sampai-sampai, Dodo mengatakan Erlynn nggak peka dengan perasaannya. Nggak peduli dengan perasaan orang lain, dan sebagainya.

“Gue mana tau kalo dia itu punya rencana kayak gitu?” cerita Erlynn kemarin malam. “Lagian, ngapain sih, harus pake cara yang aneh-aneh kayak gitu? Ribet banget, ya nggak, sih?”

Kimmy tersenyum lagi. Kali ini bukan karena membayang-kan wajah Dodo yang sedang kesal sama Erlynn. Pikirannya melayang pada satu kalimat yang pernah Niko ucapkan. “Ke-napa kebanyakan cowok, kaio mau ngasih sesuatu ama cewek pasti ngasihnya bunga atau … cokeiat. Kenapa nggak yang iain? Kayaknya, slogan say it with flower udah harus diganti. Nggak kreatif banget sih, kalo setiap cowok harus ngasih barang yang sama ama ceweknya. Kalo nggak bunga, ya cokelat.”

Ada-ada aja! Berarti, Dodo nggak jauh beda ama Niko. Cowok modern yang sama-sama kreatif dan inovatif, kalau boleh dibilang begitu. Yang satu pengin promosi cinta mereka say it with sunkist,’, satu lagi pake say it with novel1.

Tiba-tiba, pikiran Kimmy melayang membayangkan Niko berlutut di sampingnya sambil mengangkat sebuah jeruk sun-kist. Kimmy meneri-

manya dengan tersenyum dan mata yang berbinar-binar. Namun, senyumnya hilang ketika ia melihat tulisan di atas permukaan kulit buah sunkist itu, best friend!

Kimmy segera membuyarkan lamunannya. Anehnya, wa-laupun tadi itu cuma sekadar imajinasinya, tapi hatinya ter-lanjur kecewa. Perjumpaannya dengan Niko membuatnya ha-rus berkali-kali belajar menahan perasaannya. Kadang-kadang, ia merasa Niko pun sedang melempar api untuk membakar bara cinta

yang ada di hatinya. Namun, di lain waktu, Kimmy disadarkan, seindah apa pun keindahan yang Niko ingin beri-kan, bukan ia yang boleh memilikinya.

Cinta pertama Niko adalah orang lain. Cinta pertama Niko adalah Nisye. Nisye yang ingin dimiliki, dirindui, dicintai oleh Niko. Dan untuk itulah ia ada di samping Niko.

Bukan salah Kimmy emang, kalau semakin hari perasa-annya terhadap Niko semakin dalam. Kimmy bukan wanita besi yang kebal terhadap semua pesona Niko. Niko yang super modis, ganteng abis, ramah, baik, dan tentunya, yang se-nyumnya meneduhkan. Belum lagi, sikap-sikap manis Niko membuat Kimmy rasa-rasanya ingin nekat berjuang untuk bisa mendapatkannya. Niko yang sering ngirim SMS ke Kimmy dengan kata-kata yang membuat Kimmy merasa istimewa.

1. Udah mkn bium?

2. Ati2 di jalan! Jgn malem2 plg-nya.

3. Cepet sembuh, ya. Jgn sakit lagi, oke!

4. Pengin ke temuan, nih. Ada acara ga ntar malem ?

5. Gw td liat lagu y g elo suka ada di DT. Mau dibeliin kaset apa CD-nya?

6. Lg boring. Crita-crita dong!

Hah … bener-bener bikin bingung! desah Kimmy. Kalo gue bisa nemuin disket hatinya Niko. Gue pengin liat … gimana sih, isi hati Niko yang sebenernya? Kalo Niko punya perasaan khusus ama gue, kenapa saat-saat tertentu dia tampil cuma sebagai sahabat. Nggak lebih. Tapi … kalo Niko cuma nganggep gue ini temennya, kenapa matanya sering nyuri pandang ke gue? Kenapa dia memperlakukan gue seakan-akan gue ini penting banget buat dia? Kenapa, coba?

“Cowok emang makhluk aneh dan unik. Susah banget di-tebak maunya,” ucap Kimmy berceloteh sendiri. “Kadang-kadang, rasanya dia sayang banget ama gue, kadang-kadang cuek, biasa-biasa aja. Kadang-kadang, dia peduli banget ama gue, kadang-kadang cuma mikirin Nisye. Ih, rasanya pengin gue belah dadanya pake pisau, biar gue tau di hati dia itu sebenernya ada siapa, sih?!”

“Hoiii!” suara Erlynn tiba-tiba sudah ada di samping Kim-my. Rupanya, ia sudah bangun sejak beberapa menit yang lalu.

Saking kagetnya, Kimmy sampai tersentak. “Napa sih, hobinya ngagetin orang melulu?” protes Kimmy.

“Tumben, udah bangun?” sindir Erlynn sambil mengucek-ucek matanya. “Pake semedi lagi di depan jendela. Ngapain, sih?”

“Gue bangun kepagian tadi. Nggak bisa tidur lagi, ya udah, bengong aja di sini.”

“Lho, gue yang ditembak ama Dodo, kok, elo yang nggak bisa tidur?” goda Erlynn. “Atau … jangan-jangan Niko juga udah ngomong ke elo?”

Kimmy menoleh ke Erlynn. “Ngomong? Ngomong apaan?”

Erlynn duduk di samping Kimmy, mendekatkan bibirnya ke telinga Kimmy, lalu berbisik, “I love you!”

“Ih, ngawur deh, elo,” ujar Kimmy menepuk lengan Er-lynn. “Jangan ngomong sembarangan, ah!”

“Lho, bukannya dulu elo bilang, Niko pasti jadi pacar elo?”

“Itu dulu,” sahut Kimmy pendek.

“Sekarang? Elo nggak berminat lagi ama dia?”

“Elo tau, kan? Dia itu sebenernya masih pengin ngejar Nisye. Cinta pertamanya dia. Jadi … ya, gimana, ya? Masa gue harus maksa dia supaya jatuh cinta ama gue? Nggak mungkin, kan?”

“Lho?”

“Kita tuh, cuma sahabatan doang kok, Lynn,” sambung Kimmy. “Temen baek gitu, lah.”

“Lho?” ucap Erlynn lagi. “Jadi … selama ini elo ama Niko itu sama sekali nggak ada usaha untuk bersatu? Elo ama Niko nggak punya maksud untuk memadukan hati?”

“Sok puitis banget, sih?!” Kimmy terheran-heran dengan kata-kata Erlynn. “Biasa aja napa?”

“Sori. Kalo ngomongin soal cinta, gue emang puitis. Bukan apa-apa. Gue nggak pengin masalah cinta itu dianggap remeh,” sahut Erlynn dengan nada bicara serius.

“Ke laut sono, ngomongnya!” cibir Kimmy. “Mentang-mentang kemaren abis ditembak, langsung deh belagu kayak gitu!”

“Gini ya, Kim,” lanjut Erlynn tanpa menggubris sindiran Kimmy. “Kalo dia emang nggak ada perasaan apa-apa ama elo, kenapa elo mesti repot-repot selama ini?”

“Repot gimana maksud elo?”

“Ngapain elo ladenin dia ngobrol lama-lama di telepon? Ngapain SMS- an ama dia sampe pulsa elo kering begitu? Nga-pain, gitu lho?”

“Gimana sih elo ini, Lynn? Niko itu sahabat gue. Masa sih, nggak boleh ngobrol ama dia? Lagian, gue tuh udah janji mau bantuin dia, supaya dia ama Nisye bisa jadian. Jadi wajar dong, kalo Niko sering telepon gue buat nanyain ini itu,” jelas Kimmy panjang lebar.

“Terus, elo nggak tersiksa apa?”

“Tersiksa gimana?”

“Elo suka ama dia. Elo naksir dia. Elo pengin dia jadi pacar elo. Tapi sekarang, elo malah bantuin dia jadian ama cewek laen? Yang bener aja,” ucap Erlynn dengan tampang serius. “Elo tuh, nyusahin diri elo sendiri. Elo tuh, ngelakuin sesuatu yang sia-sia, tau nggak?”

Kimmy terdiam. Sia-sia? Cinta yang berkorban demi ke-bahagiaan orang yang kita cintai … itu sia-sia?

Erlynn menarik napasnya sejenak. “Gue bukannya mela-rang elo sahabatan ama Niko. Bukan juga nggak suka, elo ngobrol ama dia. Tapi, gue tuh tau perasaan elo ama dia. Gue tau betul, Kim!” tutur Erlynn menganggukkan kepalanya. “Gue nggak pengin elo berkorban terus kayak gini. Kalo emang Niko milih cewek

laen. Ya udah, relain aja.”

“Gue … gue cuma pengin nyenengin dia.”

“Dengan cara ngancurin perasaan elo sendiri?” tanya Erlynn. “Elo itu udah bohongin diri elo sendiri, tau nggak? Elo nggak jujur ama cinta elo. Elo nggak jadi diri elo sendiri! Elo tuh aduuuh … elo ngelakuin sesuatu yang sia-sia, Kim!” lanjut Erlynn berusaha memberi pengertian kepada sahabatnya.

Kimmy terdiam lagi. Kata-kata yang dilontarkan Erlynn berdesak-desakan memenuhi pikirannya. Sia-sia f Nggak jujur ama cinta eh! Bohongin diri eh sendiri! Sia-sia! Sia-sia! Sia-sia!

“Kim … sori, gue nggak bermak …”

“Udahlah. Gue ngerti, kok!” potong Kimmy. “Gue bi-ngung, Lynn. Gue nggak tau, sekarang harus gimana ama Ni-ko. Rasanya gue perlu waktu buat mikirin semua ini.”

“Ya udah,” ucap Erlynn agak pelan. “Yang penting, gue udah ingetin elo. Elo mau gimana nantinya, itu terserah elo. Elo nggak marah, kan?”

Kimmy menggeleng, “Justru gue seneng elo care ama gue. Thanks, ya.”

“Never mind,” sahut Erlynn tersenyum. Kimmy mengerutkan keningnya. “Sejak kapan ngomong pake bahasa Inggris?”

“Di hadapan cowok, cewek nggak hanya harus cantik, tapi kudu punya otak cerdas!” Mata Erlynn berkedip genit.

“Elo ngeles?”

“Nggak. Gue nanya-nanya ama Dodo.”

“Bbbrrrhhh … hahaha tawa Kimmy meledak. Ia mem-bayangkan mukanya Erlynn kalo lagi les private ama Dodo, “Eh whot … whot … yor nem? Ho … ho ar yu?”

Erlynn menarik dagunya bingung, “Apaan sih, ketawa ampe kayak gitu?”

Kimmy menggeleng sambil nahan tawa, “Nggak mungkin gue bilang, gue baru aja ngebayangin tampang cerdas seorang cewek di hadapan laki-laki?”

“Toko elo belum selesai dicat temboknya?” tanya Erlynn tiba-tiba ganti topik.

“Belum. Tukangnya sakit, nggak bisa dateng hari ini. Tapi gue udah tulisin di pintu kok, seminggu libur!”

“Hah?! Seminggu? Kok, lama amat?” “Namanya juga renovasi.” “Cuma dicat ulang, kan?”

“Hm … gue sekalian mau ganti lemari baru. Lemari yang kemaren itu udah nggak bagus!” jawab Kimmy. “Gue udah pesan lemari. Katanya sih, tiga atau empat hari baru bisa di-kirim. Soalnya, gue minta warna putih, tapi yang ready stock kemaren itu cuma warna cokelat.”

“Oh, gitu. Jadi bisa, dong?”

“Bisa apa?”

“Ikut gue ama Dodo ke mal.”

“Kapan? Ngapain? Dodo ulang tahun?”

Erlynn senyum-senyum, “Nggak.”

“Jadi?” Kimmy mengerutkan keningnya heran melihat ge-lagat Erlynn.

“Gue ama Dodo … udah jadian.”

“Oh elo mau ngerayain hari jadian elo ama Dodo?” tebak Kimmy.

Erlynn mengangguk-angguk, “Elo bisa ikut,

kan?”

“Bisa aja. Ada makan-makannya, kan?” goda Kimmy sambil bangkit dari tempat tidurnya. “Gue mandi dulu, ya. Udah jam tujuh lebih,” lanjutnya sambil mengambil han-duknya.

“Kim,” panggil Erlynn menahan Kimmy yang hendak masuk ke kamar mandi.

“Gue pinjem baju elo, ya?”

“Yang mana?” tanya Kimmy berdiri di depan pintu kamar mandi.

“Yang pink itu, lho.”

Kimmy mengerutkan keningnya, mencoba mengingat baju yang dimaksud Erlynn. “Pink?”

“Iya. Yang ada renda putih di lengannya itu, lho,” lanjut Erlynn.

“Hah?! Itu masih baru! Gue aja belum pernah pake,” ujar Kimmy nggak setuju.

“Lha, justru nggak dipake-pake, mendingan gue pinjem. Ya nggak?” sahut Erlynn santai.

“Enak aja. Elo pinjem yang laen aja napa?”

“Yang laen gue nggak cocok. Lagian, elo juga belum mau pake, kan?”

“Iya. Tapi itu masih baru. Gue sama sekali belum pernah pake. Ngerti nggak, sih!” tukas Kimmy. “Udah, ah. Gue mandi dulu!”

“Ya udah, gue beli aja, gimana?”

“Nggak, ah!” jawab Kimmy sambil masuk ke kamar man-di, lalu menutup pintunya.

“Seratus lima puluh ribu, kan?” teriak Erlynn.

“Nggak!” balas Kimmy dari dalam kamar mandi.

“Seratus tujuh puluh lima, mau?”

“Sekali nggak, ya nggak!!! Gue nggak butuh

duit!”

“Ya udah, dua ratus, ya?” desak Erlynn lagi. “NO!!!”

Erlynn merengut, “Payah!”

Telepon di ruang tengah berbunyi. Erlynn yang tahu Bi Umi sedang sibuk mencuci baju di belakang, buru-buru keluar untuk mengangkat telepon.

“Halo, selamat pagi,” salam Erlynn dengan suara lembut. Sejak sering ditelepon Dodo, Erlynn jadi suka berlagak sopan kalau ada yang menelepon.

“Erlynn, ya?” suara seorang perempuan di seberang. “Ini Tante, Lynn. Kimmynya ada?”

“Oh Tante. Apa kabar Tante? Kok, udah lama nggak pernah nelepon ke sini, Tante?” tanya Erlynn yang kenal betul suara Tante Diana, mamanya Kimmy.

“Iya, nih. Banyak pesanan baju, jadinya Tante sibuk banget. Erlynn baek-baek aja, kan?”

“Baek, Tante. Erlynn ama Kimmy baek-baek aja, kok. Abis-nya, Bi Umi masaknya yang enak-enak melulu, sih.”

“Oh, ya? Wah, nggak rugi duiu Tante ngajarin Bibi masak, ya?.’”

“Bi Umi emang jago masak, Tante. Tapi, sekarang pikunnya tambah parah! Masak sup jagung, eh … jagungnya ketinggalan. Bikin sambel terasi, eh … terasinya nggak dimasukin.”

“Hahaha …. Kamu ini ada-ada aja, Lynn! Dari dulu suka bikin Tante ketawa melulu.”

Erlynn senyum-senyum, “Oh iya, Tante mau ngomong sama Kimmy, ya? Tunggu bentar, ya?” sambung Erlynn seraya menggantungkan gagang teleponnya.

Erlynn mengetuk keras-keras pintu kamar mandi. “Kimmm …!” teriaknya.

“Udah lah! Gue nggak butuh duit!” sahut Kimmy salah sangka.

“Siapa juga yang mau ngasih elo duit? Ada telepon!” tukas Erlynn. “Cepetan, interlokal dari mama elo.”

Kimmy buru-buru keluar dengan badan yang cuma dibalut handuk. “Kok, tumben, mama gue telepon pagi-pagi gini.”

“Penting kali!” sambung Erlynn yang masih berdiri di pintu kamar mandi.

“Kalo dua ratus lima puluh, gimana?” tanya Kimmy kem-bali membahas soal baju.

“Apa?!” Erlynn mendelik. “Katanya nggak butuh duit?! Dasar matre!” cibir Erlynn pada Kimmy yang sudah keburu keluar kamar.

“Halo, Ma?” sahut Kimmy begitu mengangkat gagang telepon. “Apa kabar?”

“Kim, kok, jarang nelepon, sih?”

“Hehehe … maklumlah, Ma. Kalo mau interlokal, biasanya nunggu jam sebelas malem. Kan, lebih murah. Tapi, kadang-kadang suka kelupaan. Hehehe

“Baru di Jakarta, udah lupa ama Mama, gimana kalo kamu di Taiwan nanti?”

“Taiwan?” kening Kimmy berkerut.

“Kamu pasti nggak ny angka, kan? Permohonan beasis-wamu diterima, Kim!”

“Lho, kok, bisa?” Kimmy bertambah heran.

“Rupanya, dulu emang kamu sudah mau diterima. Makanya, data-datamu sempat diperiksa ulang. Ingat, nggak?”

“Iya, iya. Terus?”

“Ternyata, orang yang ngurus beasiswa mendadak harus cuti karena suaminya meninggal dunia. Jadi, data-datamu terbengkalai dan sempat terlupakan.”

“Sekarang, data-data Kimmy diurus lagi, gitu

Ma?”

“Iya. Itupun bukan diurus sama orang yang dulu. Karena yang dulu itu, setelah cuti lama, malah mengundurkan diri. Begitu ada orang baru yang gantiin, baru datamu diurus lagi. Makanya agak lama.”

“Terus, sekarang gimana dong, Ma?”

“Lho, kok, gimana?! Berarti, kamu harus siap-siap bikin visa untuk pergi ke Taiwan.”

“Pergi ke Taiwan? Kapan?”

“Juli, kamu sudah harus mengikuti pelajaran.”

“Juli?” Kimmy kaget. “Itu bulan depan kan, Ma?”

“Emangnya kenapa kalo bulan depan? Bukannya dulu kamu malah pengin cepet-cepet pergi ke sana?”

Mendadak, Kimmy seperti orang kebingungan. Bulan depan ke Taiwan? Ninggalin bookstore gue? Ninggalin Erlynn? Ninggalin … Niko? Kok, semuanya serba tiba-tiba? Kenapa bukannya dari dulu? Sebelum gue menyerah? Sebelum gue belajar ngelupain cita-cita gue pergi ke Taiwan? Dan sebelum gue kenalan ama Niko?

Hati Kimmy mendadak seperti lilin yang hancur luluh karena terbakar api. Harus pisah ama Erlynn saja, rasanya berat buat gue. Apalagi harus pisah ama Niko. Betapa nggak enaknya,’

“GRATIS?” tanya Erlynn dengan heran. “Tadi gue tawar dua ratus, elo nggak kasih. Kok, sekarang malah dikasih gratis?”

“Mau apa nggak, sih? Kalo nggak mau, ya udah,” jawab Kimmy hendak meninggalkan Erlynn.

“Mau, mau …!” Erlynn menarik tangan Kimmy. “Jangan emosi gitu, dong. Gue cuma bingung, kok, elo bisa cepet berubah pikiran kayak gitu.”

Berubah pikiran? Bukan gue yang cepet berubah pikiran. Keadaan gue yang cepet berubah. Kemaren-kemaren gue udah enjoy ama kerjaan

gue, ama Erlynn, Dodo, dan Niko. Sebentar lagi, gue harus pergi dan kehilangan semua itu. Kehidupan gue bakal berubah sama sekali. Berubah total!

“Kok, malah ngelamun?” Erlynn melambai-lambaikan ta-ngannya di depan wajah Kimmy. “Elo mikirin apa, sih?”

Kimmy menggeleng. “Nggak ada,” sahutnya berbohong. Gue nggak harus bilang kan, kalo gue mendadak takut kehilangan saat-saat bersama dia? Erlynn yang cerewet, bawel, lucu, dan sok tau, tapi care banget ama gue. Hhh … kalo gue jadi ke Taiwan, kapan lagi gue bisa ketemu temen sebaek dia?

“Bohong banget, ah! Muka elo itu kelihatan banget kayak orang linglung. Ada apa, sih? Ama gue aja elo pake rahasia-rahasiaan segala.”

“Nggak terlalu penting, kok,” ucap Kimmy menghindar. Ia nggak ingin Erlynn tahu lebih banyak sebelum ia mengambil keputusan. Kimmy takut Erlynn juga ikut linglung kalau tahu apa yang akan terjadi. “Jadi ke mal?” tanya Kimmy mengalihkan perhatian.

“Jadi dong! Ntar siang, gue ama elo dijemput ama Dodo. Kita makan masakan Jepang, ya!”

KALAU nggak sedang banyak pikiran, restoran Jepang dengan keunikan “bisa memasak sendiri” dan

“bisa makan sepuasnya” adalah tempat makan paling yummy bagi Kimmy. Berbeda dengan siang ini, sepertinya Kimmy sama sekali nggak bisa menikmati makanan yang ada di piringnya.

“Makan yang banyak dong, Kim. Udah gue masakin, masa nggak dimakan?” celoteh Erlynn sambil tangannya sibuk me-manggang potongan daging cumi-cumi.

“Nggak suka, ya?” tanya Dodo yang lagi asyik menghirup sup tong yum-nya.

“Suka, kok,” sahut Kimmy. Ia makan pelan-pelan seperti sedang berjuang menelan apa yang ada di mulutnya.

Sejak tadi, Erlynn dan Dodo banyak bercanda dan tertawa. Sedangkan Kimmy, cuma badannya saja yang ada di sana, tapi pikirannya bercabang-cabang entah ke mana.

Apa gue harus ke Taiwan? lamun Kimmy. Gimana, ya reaksi Niko kaio dia tau gue mau pergi jauh. Dia sedih nggak, ya? Ya ampun … yang pasti, gue dong yang bakai sedih banget. Walaupun selama ini gue ama Niko cuma sebatas teman, tapi gue udah terlanjur akrab ama dia. Gue udah terlanjur deket ama dia.

Gue juga udah terlanjur … sayang ama dia. Gimana gue bisa ninggalin dia? Nggak mungkin. Gue nggak bisa. Gue nggak bisa,'

"Hai!" tiba-tiba, suara Niko nggak jauh dari tempat Kimmy duduk.

Kimmy yang terkejut spontan menoleh. "Niko?!" ucapnya begitu melihat Niko bersama … seorang cewek!

"Wah, nggak ngajak-ngajak gue, ya!" goda Niko. Erlynn dan Dodo bingung karena ada sepasang cowok dan cewek menghampiri mejanya. Erlynn melirik ke Kimmy. "Ni … ko?" tebaknya dengan gerakan bibir tanpa suara. Kimmy mengangguk.

"Oh, elo ya, yang namanya Niko," kata Erlynn seraya bangkit dari kursinya. "Kenalin, gue Erlynn, temennya Kim-my!"

"Gue udah nebak. Elo pasti Erlynn," ucap Niko sambil menjabat tangan Erlynn yang terulur. Selama ini, Niko emang cuma kenal Erlynn hanya lewat telepon.

Erlynn mengamati wajah Niko sejenak. "Bener yang di-bilang ama Kimmy," gumamnya setengah sadar. "Elo keren ba …."

"Lynn!" bentak Kimmy buru-buru dengan muka sedikit merengut.

"Oh … eh, gue … iya, gue yang sering nerima telepon elo itu, lho. Yang malem-malem elo nelepon … yang lama banget ngomongnya … yang …"

"LYNN!!!" Kali ini Kimmy melotot besar.

Niko tersenyum geli, "Iya, gue yang biasa nelepon nyari Kimmy," ujarnya nggak menyadari wajah Nisye yang kurang senang. "Oh ya, kenalin, ini temen gue!"

Semua terdiam memandang cewek yang ada di samping Niko. Cewek tinggi langsing with a porcelain skin. Rambut model wave mirip rambut Lindsay Lohan di film Meangirl. Matanya kelihatan indah dengan lensa kontak sexy brown. Belum lagi,

bajunya, tasnya, sepatunya, parfumnya … pokok-nya brand-minded banget!

"Hai, gue Nisye Elaine! Panggil gue Nisye aja," sapanya lembut.

Mendengar nama itu, suasana menjadi semakin hening. Kebetulan emang tinggal Erlynn, Kimmy, dan Dodo yang sedang makan di sana. Tentunya, ditambah Niko dan Nisye yang baru datang.

“Gue Erlynn, ini cowok gue, Dodo. Dan ini Kimmy, temen baek ama sahabat akrabnya Niko,” ucap Erlynn berinisiatif memperkenalkan satu demi satu.

“Hai,” ulang Nisye sambil tersenyum agak dingin waktu menoleh ke arah Kimmy. “Hm … kayaknya pernah ketemu, deh,” sambung Nisye menunjuk Erlynn.

“Iya. Gue juga ngerasa gitu. Tapi … di mana, ya?” tambah Erlynn sambil berpikir.

“Elo … elo pernah ke kantor gue, kan?”

“Kantor?” pikir Erlynn lagi. “Oh, iya … elo yang di 365 Days Supermarket, kan?”

“Iya. Elo yang mau nyewa stan di depan supermarket gue, kan?”

“Iya. Elo masih inget aja, ya.”

Kimmy diam sambil berpikir keras. 365 Days? Yang di depan rumah? Itu supermarketnya Nisye? Kok, Niko nggak pernah cerita ?

“Jadi, jualan fruit juice?” tanya Nisye pada Erlynn.

“Hehehe … kayaknya nggak jadi, deh,” jawab Erlynn senyum-senyum.

Dodo yang dari tadi cuma mendengarkan ikut-

an nimbrung. “Dia sekarang udah mau jadi selebritis, mana mau jualan lagi,” godanya sambil ketawa.

“Hus, malu-maluin aja!” kata Erlynn ikutan ketawa.

Sementara itu, Kimmy dan Niko cuma bisa membisu.

Kaio gue tau bakaian ketemu ama eh, gue nggak akan bawa Nisye ke sini. Semuanya jadi kacau sekarang! ucap Niko dalam hati menyesal.

Lengkaplah sudah! bisik Kimmy dalam hati dengan jan-tung serasa tertikam pedang panjang. Hari ini adalah hari dengan awan gelap! Mama yang nelepon tadi pagi, dan sekarang ketemu Niko yang lagi berdua ama Nisye. Hari ini gue jelas dihadapkan ama satu kenyataan. Gue nggak bisa memiliki Niko. Yang bisa gue lakuin cuma pergi sejauh mungkin. Ke Taiwan, seperti kata mama, seperti mimpi gue dulu, pikir Kimmy dengan hati layu lesu.

Kimmy's Diary …

MASA gue harus pergi? Dengan cara seperti ini?

Apa aja deh, asal boleh nggak ngelewatin hari ini. Kalo bisa, hari ini dihapuskan dari kehidupan gue.

Oke! Gue terima! Apa pun yang terjadi, yang namanya cinta nggak bisa dipaksain. Gue rela, kok! Kalo emang Niko mau jadian ama Nisye. Kalo emang gue harus ninggalin Niko. Kalo emang gue

harus ke Taiwan. Gue reia, kok.'

Tapi… hati gue rasanya sakiiit… banget.

Kenapa Tuhan bikin skenario cinta kayak gini di fiim kehidupan gue? Kenapa nggak kayak fiim apa kek … pokoknya yang hepi ending. Story love gue bakaian nggak hepi ending? Masa, sih?

Oh no …. Please, help me!

Hujan dan Air Mata

MMY keluar dari kamar mandi, lalu duduk di

kursi meja rias. Ia baru saja selesai mandi. Bau wangi segar shower foam tercium dari tubuhnya. Sambil menyisir rambut, ia menatap wajahnya di depan cermin.

Pikirannya tiba-tiba melayang ke peristiwa tadi siang.

"Eh yang di 365 Days Supermarket, kan?"

“Iya. Eh yang mau nyewa stan di depan supermarket gue, kan?”

Jadi betui, Nisye itu anak pemilik 365 Days Supermarket, pikir Kimmy. Emang betul apa yang Erlynn pernah bilang dulu.

“Gue udah ketemu ama yang punya supermaket. ”

“Eh tau nggak, yang punya supermaket itu cantiiik banget. Gile! Gue sampe terkagum-kagum ama dia.”

“Dia itu anak tunggal. Cantik deh, Kim! Udah cantik, banyak duit lagi. Bayangin, dia dipercaya buat nanganin semua supermaket milik bokapnya. Hebat nggak, tuh?”

“Oh ya Kim, itu cewek, body-ny a langsing, badannya tinggi, rambutnya panjang, dicat merah … tapi nggak merah banget, agak-agak ungu

gi tulah. Cantiiik deh, Kim.”

“Tuh cewek, kayaknya lulusan luar negeri, deh. Soalnya, gayanya modis banget. Dandanannya kayak orang Korea gitu lah. Aduuuh, cantik deh, Kim.”

“Bener deh. Ini cewek cakep banget. Matanya pake soft lens cokelat, alisnya di tato, terus

Kimmy masih terus menyisir rambutnya walaupun ram-butnya sudah kelihatan rapi. Matanya yang masih menghadap cermin kelihatan lesu. “Nisye emang cantik banget,” ucapnya pelan. “Bukan salah Niko, kalo Niko lebih milih dia ketimbang gue.”

“Kimmm …!” teriak Erlynn yang tiba-tiba masuk setelah sebelumnya mendorong pintu kamar keras-keras. “Tolongin gue, Kim … tolongin gue,” Erlynn mengobrak-abrik laci meja belajarnya.

“Kenapa, sih?” Kimmy penasaran.

Erlynn ngos-ngosan sementara tangannya merapikan ber-lembar-lembar kertas kuarto putih. “Skripsi, Kim!”

“Skripsi?”

“Dosen sinting! Elo tau nggak, temen gue baru nelepon, dosen gue itu mau nerusin studi ke Amerika.”

“Terus?”

“Dia minta semua mahasiswa yang bikin skripsi, harus udah ngasih proposalnya besok. Kalo nggak … ya, berarti gue harus tunda skripsi gue atau ganti dosen pembimbing. Aaah … gue benci ama yang namanya kuliah!” gerutu Erlynn. “Elo bisa nge-print proposal gue, kan? File-nya udah ada di komputer.

Gue mesti ngambil buku-buku yang bakal gue pake buat nulis skripsi nanti. Dosen gila itu bilang, satu skripsi mesti punya minimal dua belas buku referensi. Mati nggak sih, gue?”

Kimmy cepat-cepat membuka komputer, “Dosen elo kok, egois banget, sih?”

“Nggak tau. Gue sebenernya hepi abis dia mau pergi ke belahan dunia yang laen … ke kutub utara juga nggak pa-pa, tapi skripsi gue … duh, kalo nggak disetujui ama dia, bakalan ketunda wisuda gue nanti. Eh, gue pergi dulu ya. Inget ya, print proposal gue, ya!” Erlynn buru-buru lari keluar kamar sambil membawa satu map putih.

Kimmy menggelengkan kepalanya. Gue setuju! Dosennya Erlynn itu emang udah sinting! Malem-malem gini baru ngasih tau nyuruh bikin proposal. Huh! Apa dia nggak tau, Erlynn itu termasuk mahasiswi yang lemah otaknya?

Begitu komputer siap dipakai, Kimmy langsung mencari file yang dimaksud Erlynn. Hei apa nama f\e-nya?

Lima belas menit kemudian, Kimmy udah selesai mem-buka semua file di masing-masing folder, tapi proposal yang dimaksud Erlynn nggak juga ketemu. “Sweet lemon with cream … hawaian pineapple juice, gila nih anak, kenapa isinya resep minuman semua?”

Tadinya, Kimmy mau memberi tahu Erlynn soal file skrip-sinya yang nggak ada di komputer, tapi HP Erlynn ternyata di nonaktifkan. Kimmy cuma bisa menunggu sampai Erlynn tele-pon ke rumah atau

sampai Erlynn membuka HP dan membaca pesannya.

Pukul delapan tepat, HP Kimmy berbunyi. “Halo, elo di mana, sih?” ujar Kimmy mengira telepon itu dari Erlynn.

“Eh … halo, Kimmy, ya?”

“Niko?” Kimmy terperanjat. “Sori. Sori. Gue kira Erlynn

“Elo lagi nyariin Erlynn?”

“Iya. Gue mau nanyain sesuatu ama dia.”

Tak lama kemudian, terdengar Niko batuk-batuk.

“Elo sakit?” tebak Kimmy baru sadar suara Niko agak serak. “Dikit” “Demam?”

“Iya. Badan gue panas, tapi gue kedinginan.”

“Meriang! Berarti, elo demam hebat. Tenggo-rokan elo sakit?” cecar Kimmy khawatir.

“Iya. Susah banget buat nefan makanan. Makanya gue males makan.”

“Elo makan bubur aja.”

“Hm … iya, ntar gue beli.”

Beli? Ya ampun, Niko nggak punya pembantu, kan? Setau gue, dia tinggal sendirian di apartemennya. “Gue ke rumah elo, bawain bubur, ya,” putus Kimmy. “Sekarang, elo istirahat aja dulu, oke!”

Apartemen Niko …

UNTUK ukuran cowok, apartemen Niko bisa dibilang rapi banget. Karena ruangannya nggak terlalu besar, jadinya tiap ruangan juga furniture-nya ditata biar bisa dipakai untuk keperluan macam-macam. Misalnya, ruang tamunya sekaligus dipakai jadi tempat buat duduk santai sambil nonton teve. Dapur mini dengan kitchen set dan meja makan bundar dijadi-kan tempat masak sekaligus tempat makan. Dan yang paling menarik, lemari bersusun dari kayu jati dipakai buat pembatas dan tempat menyimpan parfum koleksinya Niko.

“Ini semua elo yang beli?” tanya Kimmy terka-gum-kagum mengamati puluhan

botol parfum.

“Ada juga yang dikasih, tapi kebanyakan gue beli sendiri,” jawab Niko sambil melahap bubur panas yang dibawa Kimmy.

Mata Kimmy menelusuri botol-botol parfum yang bentuk dan warnanya macam-macam. Bener apa gue bilang?! Dia asli seorang parfumer! Liat aja semua ini. Ckckck … Mont Blanc, Bvlgari, Calvin Klein, Tommy Hilfiger, Eternity for Man, Alexander McQueen, La Base, David Doff. Pantesan Niko nggak pernah nggak wangi!!!

“Thanks, ya,” ucap Niko masih duduk di sofa. “Gue jadi nggak enak udah bikin elo repot. Harusnya elo nggak us ….”

“Enak, nggak?” sela Kimmy. Ia ikut duduk di sofa berha-dapan dengan Niko. “Gue beli di rumah makan Mi Shanghai yang di persimpangan situ, tuh,” Kimmy menunjuk dengan jarinya. “Gue sih, belum

pernah nyobain buburnya, biasanya gue makan mi siram atau ….”

Niko menghela napas dalam-dalam.

Kimmy langsung terdiam.

“Kenapa?” tanya Niko heran.

“Nggak. Hmmm … elo masih demam, ya? Kok, kayaknya napasnya berat banget?”

“Kepala gue pusing banget. Sakit di sini,” Niko menekan bagian belakang kepalanya.

Kimmy meraba kening Niko. Spontan! Ia sendiri merasa malu kenapa berani melakukan itu. Waduh, Niko pasti mikir gue ini cewek atau sahabat macem apa?

“Panas dikit, kan?”

Kimmy sampai lupa sama tujuannya memegang kening Niko. “Iya. Panas. Lumayan tinggi kayaknya.”

“Padahal, gue udah minum parasetamol tadi,” Niko memijit-mijit kepalanya sendiri. “Tapi kok kepala gue tam-bah berat? Pusing banget.”

“Sini, gue aja …,” Kimmy menarik tangan Niko, lalu perlahan menggantikannya memijit di bagian kepala. Spontan lagi!

Suasananya tenang banget. Kimmy terus memijit dengan pelan dan lembut. Niko nggak bersuara sama sekali. Se-pertinya, ia sedang menahan sakit atau mungkin sedang me-nikmati aliran darah di kepalanya yang sedikit demi sedikit mulai lancar lagi.

“Kalo terlalu keras, bilang ya ucap Kimmy takut tangannya terlalu kuat menekan tengkuk Niko.

Niko nggak menjawab. Ia cuma menunduk diam.

Hm … sakit begini, Niko masih aja wangi!

Seiaiu! Harum banget … kalo deket ama Niko. Seandainya, tiap hari gue boleh ada di deketnya ….

Kimmy dan Niko sama-sama tersentak waktu HP Niko berdering cukup keras. “Halo sahut

Niko. “Hah? Elo di mana?”

Kimmy berhenti memijit. Ia kembali duduk di kursinya. Tiba-tiba, jantungnya deg-degan. Jangan dari Nisye … jangan dari Nisye. Pliiis jangan dari dia.

“Siapa?” tanya Kimmy begitu Niko selesai bicara di telepon.

“Nisye.”

“What?” Kimmy terbelalak. “Elo nggak bilang gue ada di sini, kan?”

“Dia cuma mau mampir bentar.”

“What?” kali ini Kimmy sampai bangkit dari kursinya.

“Kebetulan dia lewat sini, jadi dia ….”

“Gue pulang aja.” Kimmy hendak beranjak ke

pintu.

“Lho, kenapa?”

Kimmy membalikkan badannya. “Kenapa? Kok, elo nanya kayak gitu, sih? Nggak enak dong, kalo gue ada di sini Kimmy menuju ke pintu lagi.

Niko menarik tangan Kimmy. “Tunggu! Kenapa

sih elo harus ngerasa nggak enak segala? Kita, kan ii

Kimmy menunggu Niko melanjutkan kalimatnya. Tangan kanannya masih digengam Niko. “Apa?”

“Kita kan, nggak ada apa-apa.” jawab Niko lirih.

Kimmy menelan ludah. Dadanya tiba-tiba te-

rasa sesak.

“Bukan … hm … maksud gue, Nisye udah pernah ketemu ama elo, dan kita ….”

“Ya. Kita nggak ada apa-apanya. Gue tau,” Kimmy me-nelan ludahnya sekali lagi. “Justru itu, gue nggak pengin Nisye pikir ada apa-apa antara elo ama gue.”

“Gue,” Niko bingung harus ngomong apa. Ia

merasa bersalah sekali. “Gue tadi nggak bermaksud ii

Ting-tong! Ting-tong! Terdengar bunyi bel pintu.

Kimmy makin kebingungan. “Gue … gue gimana, dong?”

“Emang kenapa, sih? Gue bisa jelasin ke Nisye, plis … elo jangan ke mana-mana,” tahan Niko yang belum melepaskan tangan Kimmy.

“Nggak!” Kimmy menepis tangan Niko sampai terlepas.

“Kenapa?” tanya Niko lagi.

“Kalo gue jadi pacar elo, gue nggak mau ada cewek laen di deket elo!” jawab Kimmy agak keras. “Gue rasa, Nisye juga sama. Dia pasti marah kalo dia tau ada gue di sini. Dan kalo dia marah, berarti percuma aja selama ini gue bantuin elo dengan segala cara supaya elo bisa balik sama dia. Bener, nggak?” tanya Kimmy kali ini dengan tatapan tajam.

Niko diam. Matanya membalas tatapan Kimmy dengan penuh kebingungan.

Ting-tong! Ting-tong!

“Cepet, elo temuin dia!” kata Kimmy.

“Kalo dia masuk?” tanya Niko Kimmy menarik napas pelan. Kemudian, ia menoleh ke sekelilingnya.

“Gue tunggu sampe dia pulang,” lanjutnya sambil ber-jalan ke pintu yang tembus ke teras mini dekat dapur.

Niko nggak bisa berbuat apa-apa. Kepalanya mendadak sakit lagi.

“ELO beli bubur di mana?” tanya Nisye sambil membereskan piring dan kertas pembungkus bubur yang masih tergeletak di meja.

“Di Mi Shanghai,” jawab Niko berbohong. Nisye melirik curiga, “Sakit-sakit begitu?”

“Gue nelepon, minta dianter.”

“Oooh Nisye mengangguk. “Masih sakit?”

“Iya.”

“Apanya?”

“Kepala gue berat banget.” “Udah minum obat? Gue pijitin, ya?” “Nggak,” Niko menahan tangan Nisye yang ham pir sampai ke kepalanya. Nisye tertegun.

“Sori. Tapi … gue lagi nggak pengin dipijit. Gue cuma pengin istirahat.”

Nisye menarik tangannya, “Gue yang sori. U-dah gangguin elo,” ucap Nisye kelihatan tersing-

gung. “Gue baru pulang dari kantor pengacara di ruko depan itu. Gue nunggu sopir gue, tapi lama banget datengnya. Kayaknya sih, macet. Jadi … daripada kelamaan, gue jalan kaki ke sini. Lagian, di luar … gerimis.”

Gerimis? pikir Niko. Mati gue f Teras samping nggak ada penutupnya, Kimmy bisa basah kuyup kaio hujan turun. Moga-moga cuma gerimis. Jangan hujan … jangan hujan …i

Tak lama kemudian, kedengaran suara petir. Sinar kilatnya sampai masuk lewat kaca-kaca jendela. Nggak sampai dua menit, hujan turun. Lebat banget! Niko memegangi kepalanya. Dia benar-benar merasa bersalah sekarang.

Kok, jadi gini, sih?! Ngapain juga gue biarin Kimmy di /uar sana ?

Di luar sana, Kimmy sedang melipat kedua tangannya di depan dada. Ia mencoba menahan rasa dingin akibat air hujan dan angin kencang malam itu.

Kenapa gue nggak sembunyi ke kamarnya Niko aja tadi? Atau kamar mandi? Bego banget gue! Gimana kaio hujannya nggak reda-reda, terus Nisye juga nggak puiang-puiang? pikir Kimmy cemas.

Tiba-tiba, HP yang ada di kantong celana jins Kimmy berbunyi. Dengan tangan sedikit gemetaran karena dingin, Kimmy mencoba membaca isi SMS yang masuk.

S» Elo tega banget sih ama gra? vp Knp gak bilang aja terus terang \$> kalo elo nggak mau ngebantuin?!

Oh, Eriynn …

Kimmy cepat-cepat menekan nomor HP Erlynn. Begitu diangkat, Kimmy langsung menjelaskan, “Tadi gue udah nyari proposal elo, tapi nggak ada. Terus, gue ke rumah Niko dulu, soalnya Niko telepon gue, dia sakit pa suara Kimmy

ber-lomba dengan suara gemuruh air hujan.

“Apa?! Elo ke rumah Niko? Oh, hebat banget elo, Kim! Terusin aja acara pacaran elo yang SIA-SIA itu … dan nggak usah peduliin gue!” teriak Erlynn keras. Setelah itu, Erlynn menutup teleponnya dengan kasar.

Kimmy menelan ludah untuk yang kesekian kalinya. Tiba-tiba, air matanya mengalir. Di ujung sana, petir mulai ber-sahut-sahutan lagi. Kimmy mulai ketakutan dan makin kedinginan sekarang. Telapak tangannya ditaruh di kedua pipinya. Maksudnya supaya lebih hangat, tapi ternyata, sama sekali nggak membantu!

Terlintas sejenak di mata Kimmy, wajah Nisye yang se-dang menemani Niko di dalam sana. Dan kalimat Niko yang tadi … kita nggak ada apa-apa, kan?

Mungkin Erlynn bener, semua ini sia-sia. Tapi … tapi Erlynn nggak tau, seorang perempuan bisa jadi pemberani dan bisa ngelakuin apa aja kalo sedang jatuh cinta, ucap Kimmy dalam hati diiringi derai air mata yang makin membanjir bercampur air hujan. Ah seneng juga kalo nangis di tengah hujan kayak gini. Nggak ada yang tau, mana yang air mata dan mana yang air hujan ….

Kimmy’s Diary …

CE shi wo yi seng bu haw xia yi di jin xiang.s

Baru kali ini, gue punya kenangan buruk ama yang namanya HUJAN. Mungkin tadi, gue nggak usah ke rumahnya Niko dan nggak usah denger kalimat Niko yang ny aki tin banget. Kita nggak ada apa-apa, kan?

Oh great, Niko ternyata emang nggak punya perasaan apa-apa ama gue. Gue aja yang ge-er sendiri. Gue aja yang terlalu percaya diri. Harusnya gue tau sejak dulu, mana mungkin Niko punya special feeling ama gue? Mana mungkin?

Tapi … tapi kalo gue boleh membela diri gue sedikit. Apa arti tatapan mata Niko itu? Apa arti perhatiannya ama gue selama ini? Apa arti senyumannya ama gue? Apa arti suara super /embutnya waktu dia telepon gue? Apa artinya? Apa artinya? Nggak ada apa-apa. Kita nggak ada apa-apa …. Ini bener-bener menyakitkan. Gue nggak tahan lagi.

Untuk apa gue harus menunggu cinta yang sebenarnya nggak pernah ada? Gue ini sebenarnya cewek pemberani atau cewek paling bodoh di dunia ?

8 Hujan Paling nggak bagus seumur hidup gue.

Tersesat

SoRI deh, Lynn. Sori," ujar Kimmy yang berdiri di

dekat pintu kamar mandi. Ia menunggu Erlynn selesai mandi. "Lynn!" panggil Kimmy lagi. "Jawab, dong! Masa elo marah sampe segitunya, sih? Gue udah minta maaf."

Pintu kamar mandi terbuka, Erlynn keluar dengan handuk membungkus kepalanya. "Mau ngomong berapa kali, sih?" sahutnya ketus sambil berjalan tanpa mengindahkan wajah memelas Kimmy.

Kimmy mengikuti dari belakang. "Elo maafin gue dulu, dong!" kata Kimmy sambil duduk di atas tempat tidurnya. Ia memperhatikan Erlynn yang sedang menyisir rambut di depan meja rias. "Ya, Lynn ya? Maafin gue, ya?"

"Maafin sih, gampang, tapi skripsi gue?" tukas Erlynn. "Pagi ini, gue bakalan ketemu masalah besar. Uuugh, gimana caranya gue ngomong ke dosen gue?"

"Lho?" Kimmy berdiri mendekati Erlynn. "Emang, kenapa skripsi elo? Yang gue print kemaren itu salah?"

"Apa?" Erlynn langsung menoleh. "Elo bilang, file-nya nggak ketemu?"

"Lho, elo nggak liat kertas di meja belajar elo?" Erlynn dan Kimmy bertatapan bingung.

"Kertas apaan?"

"Ya ampun, kemaren elo minta a"-print-'\n proposal elo? Masa sih, elo nggak liat?" Kimmy beranjak keluar kamar. Nggak lama kemudian, ia kembali dengan map berisi beberapa lembar kertas di dalamnya. "Nih!" ujarnya sambil menyodor-kannya pada Erlynn.

Erlynn langsung membuka map itu dan melihat isinya. "Lho, kok, bisa? Elo bilang, fi/e-nya nggak ada? Terus, kemaren malem, gue nyari sendiri, fi/e-nya emang nggak ada. Ini elo dapet dari mana?"

"Jadi, tadi malem gue lembur, elo nggak tau? Waktu gue bangunin elo, terus gue bilang, fite-nya udah ketemu, elo nggak sadar?"

"Kapan, sih?" "

PUK! Kimmy menimpuk kepala Erlynn dengan tangannya. “Elo tuh, keterlaluan banget, deh. Jelas-jelas, tadi malem elo bilang, ‘y3 udah, kalo udah ketemu, print aja langsung1. Masa sih, elo nggak inget sama sekali?” seru Kimmy rada kesal.

“Hah? Jadi, proposal gue udah ketemu?” Muka Erlynn mendadak berubah ceria.

PUK! Kimmy menimpuk kepala Erlynn sekali lagi. “Jadi, kemaren itu elo lagi ngigau?”

“Eh, jangan mukul kepala gue terus, dong,” ujar Erlynn menggosok-gosok kepalanya. “Namanya juga lagi ngantuk berat, terang aja gue nggak sadar!”

“Elo bener-bener, deh. Udah tau proposal elo belum jadi, masih aja bisa tidur enak kayak gitu.”

“Hei, jangan marah-marah gitu, dong! Elo ikhlas nggak sih, nolongin gue?”

“Bukan masalah ikhlas nggak ikhlas. Gue bete aja ama elo. Gue pulang malem-malem, kedinginan gara-gara kena air hujan, terus cepet-cepet mandi, nggak makan, langsung lembur nyariin proposal elo, eh … elonya malah enak-enakan tidur! Sebenernya, elo tuh niat nggak sih, bikin skripsi?”

“Lho, elo kehujanan kan, bukan salah gue? Jangan jadiin gue kambing item, dong!” sahut Erlynn nggak mau kalah. “Suruh siapa elo mau repot-repot ke tempat Niko? Kalo emang Niko ada perlu ama elo, kenapa bukan dia aja yang dateng ke sini?”

“Kan, gue udah bilang di telepon, Niko tuh sakit panas. Gimana sih, elo itu?”

“Sakit? Sakit apa?”

Kimmy memutar bola matanya. “Ah, udahlah, ngomong ama elo percuma. Ngabisin energi gue.”

“Oh, jadi, elo kemaren ke apartemennya itu karena Niko sakit?”

“Iya. Sekalian gue bawain bubur buat dia. Dia kan nggak ada pembantu. Kalo gue nggak ke sana, siapa lagi coba yang bisa bawain makanan buat dia?”

“Pacarnya? Kenapa mesti elo? Eh, gue mesti cepet-cepet ke kampus nih,” lanjut

Erlynn sambil buru-buru kembali me-nyisir rambutnya. “Kalo tau proposalnya udah jadi, gue bakalan bangun pagi-pagi tadi.”

Kimmy masih duduk di tempat tidur sambil memperhati-kan Erlynn yang sedang berganti pakaian. “Lynn, apa gue harus nganter makanan ke rumah Niko lagi?” tanyanya minta pendapat.

“Kemeja ini nggak kusut, kan? Nggak usah disetrika lagi, nggak pa-pa, kan?” tanya Erlynn. Tangannya mengusap-usap lengan kemeja birunya, maksudnya supaya kelihatan lebih rapi. “Elo ngomong apa tadi?”

“Niko masih sakit. Kasihan kalo nggak ada yang nyiapin makanan buat dia.”

“Boleh aja, sih. Cuma nganter makanan, kan?” Erlynn buru-buru memakai sepatunya. “Eh, gue udah terlambat, nih. Sepatu gue nggak dekil, kan?” tanyanya seraya memperlihatkan sepatu pantofelnya.

“Lynn ….”

“Kim, kalo Dodo telepon, bilangin gue ke kampus ya,” sahut Erlynn bersiap-siap keluar kamar.

“Lynn …,” panggil Kimmy lagi. “Elo jawab gue dulu, dong.”

“Lho, kan tadi udah gue jawab. Boleh aja kalo elo cuma mau nganter makanan. Eh, udah ya, gue cabut dulu,” seru Erlynn sambil meninggalkan Kimmy. Nggak berapa lama Erlynn kembali membuka pintu kamar. “Kim!”

“Hah? Apa?” tanya Kimmy.

“Elo harus siap sakit hati!”

“Maksud elo?”

“Elo udah terlalu sayang ama Niko. Elo boleh ke rumah dia, nganter makanan atau nganter apa aja, asal ya itu tadi, elo harus siap sakit hati!” kata Erlynn dengan kepala masih menyembul di balik pintu. “Gue pergi dulu ya. Bye-bye

“Lynn!!!” teriak Kimmy waktu Erlynn menarik

kepalanya.

“Apa lagi?” Kepala Erlynn muncul lagi. “Menurut elo, gue salah nggak?” “Salah apa?”

“Salah nggak, gue sayang ama Niko? Salah nggak gue nganter makanan ke rumah dia?” “Salah!” jawab Erlynn tegas. “Terus?”

“Eh, ngomong-ngomong, elo dapet di mana proposal gue?”

“Jawab gue dulu, dong!” bentak Kimmy.

“Iya. Kan, udah gue bilang, elo salah kalo terlalu sayang ama Niko. Soalnya, Niko bukan punya elo dan nggak bakalan jadi milik elo. Kecuali, elo mau jujur ama dia.”

“Jujur gimana?”

“Kasih tau kalo elo suka ama dia. Eh, elo dapet proposal gue di-fi/e apa?”

“Kasih tau Niko? Yang bener aja?”

“Kemaren gue nyari, nggak ada tuh di komputer, elo dapet dari mana, sih?”

“Ngomongnya gantian, MONYONG! Gue lagi nanyain Niko. Elo ngomongin proposal elo melulu ….”

“Makanya, elo jawab gue dulu, biar gue nggak penasaran.”

“Gue nemunya di file elo yang judulnya ‘khasiat juice avokad buat kesehatan1.”

“Hah?!”

“Makanya, kalo ngerjain sesuatu, konsentrasi, dong! Sekarang, jawab gue dulu, gue harus gimana ama Niko?” desak Kimmy nggak sabar.

“Hm … relain aja lah.” “Relain gimana?”

“Hapus semua perasaan cinta elo! Udah ah, gue harus pergi sekarang. Byeee

Kali ini, Erlynn benar-benar pergi. Kimmy masih duduk mematung di atas

tempat tidurnya. Dalam keheningan kamar-nya, ia temukan dirinya bertanya-tanya.

Gimana caranya menghapus perasaan cinta? Gimana caranya ngereiain seseorang yang bayangan wajahnya nggak pernah lenyap dari mata gue? Gimana caranya? Gimana caranya? Gimana caranya? Jawabnya cuma satu: bu khe neng/ Nggak mungkin!

Niko ‘s Mom …

KIMMY pergi juga ke apartemen Niko walaupun sebenarnya, perasaannya sama sekali nggak tenang. Ia cuma berpikir, rasa-nya jahat sekali kalau ia membiarkan Niko kelaparan di saat sedang sakit begini.

Tapi, gimana kalo Niko salah mengerti? Jelas-jelas tadi malam dia bilang, nggak ada apa-apa di antara kita. Apa gue ini termasuk cewek yang terlalu agresif atau apa sih? Sampe-sampe gue harus ngelakuin semua ini?

Kimmy memperlambat langkahnya mendekati

apartemen Niko. Sebelum ia mengetuk pintu, sebentar ia memindahkan meal box isi sup jagung hangat ke tangan kirinya. Tangannya berhenti di daun pintu waktu ia mendengar ada suara seorang perempuan dari dalam apartemen Niko.

“Om bilang, kamu sama sekali udah nggak pernah ke Chi-To. Kamu juga nggak pernah mau kalo disuruh ikut rapat untuk urusan restoran kita. Kamu ini apa-apaan, sih?” suara perem-puan itu sedikit meninggi.

Kimmy mengerutkan keningnya. Siapa dia?

“Mama nggak suka cara kerja kamu kayak gini. Dua bulan lagi, Chi-To yang di Singapura udah mau grand-opening, dan kamu santai-santai seperti ini?”

Mama? Mamanya Niko? pikir Kimmy.

“APA?! Kamu nggak mau ke Singapura? Jangan main-main sama Mama, ya. Semua orang udah tau kamu yang bakal jadi pimpinan di sana, dan Mama udah invest banyak uang untuk restoran kita itu, sekarang kamu bilang, kamu nggak mau?!”

Kimmy hampir saja menutup telinganya mendengar suara di dalam sana makin meninggi. Betul yang Niko pernah bilang, mamanya sering memaksakan keinginannya. Jelas banget dari suaranya. Tipe nyokap yang keras kepala dan sulit diajak bicara. Kasihan Niko, batin Kimmy.

“Jadi, betul yang Nisye bilang? Semua ini gara-gara pe-rempuan satu itu?”

“Nggak!” suara Niko mulai kedengaran. “Ini nggak ada kaitannya ama Kimmy, Ma.”

Gue? Kok, nama gue disinggung-singgung?

“Ah mau Kimmy kek, siapa kek, pokoknya Mama nggak peduli. Mama nggak mau masa depan kamu hancur cuma gara-gara satu perempuan yang Mama nggak jelas orangnya seperti apa.”

Kimmy meletakkan tangannya di dada. Mendadak jan-tungnya berdetak cepat.

“Bukannya dulu kamu ama Nisye baek-baek a-ja? Kenapa sih, sekarang kamu bikin masalah kayak gini? Terus terang, Mama belum siap menerima siapa pun kecuali Nisye. Mama kenal baik sama Nisye dan keluarganya. Sedangkan temanmu itu, siapa tadi? Kimmy? Dari namanya aja, Mama udah nggak suka!”
BRUK!

Bawaan di tangan Kimmy jatuh dan menimbulkan suara cukup keras. Kimmy pucat seketika. Wajahnya kelihatan ter-kejut dan bingung. Ia hendak membereskan tumpahan sup jagung di dekat pintu, tapi begitu mendengar suara seseorang melangkah keluar, ia putuskan cepat-cepat berlari mening-galkan apartemen Niko.

“KIMMY!” suara Niko jelas sekali walaupun Kimmy nggak sempat menoleh.

Gue harus pergi! Gue harus pergi! ucapnya dalam hati dengan penuh air mata. Betui yang Erlynn bilang, gue harus ngilangin semua perasaan cinta gue ama Niko. Percuma. Sia-sia. Sia-sia batin Kimmy sambil terus berlari, lalu menuruni tangga.

“Kim, tunggu!” Tangan Niko berhasil menangkap tangan-nya waktu Kimmy sudah sampai di lantai

paling bawah. “De-ngerin gue dulu!”

Kimmy nggak menoleh. Ia hanya menggelengkan kepala-nya.

“Kenapa elo mau pergi?” tanya Niko dengan napas naik turun. “Elo nggak usah peduliin omongan mama gue. Elo harus dengerin gue. Elo jangan pergi. Elo harus tetep di si ….”

“Lepasin!” Kimmy berusaha menarik tangannya. Tapi, tangan Niko terlalu kuat. Bukannya melepaskan tangan Kimmy, Niko malah menyentak tangan Kimmy sampai Kimmy berbalik badan.

Niko terperanjat waktu melihat air mata di wajah Kimmy. “Elo nangis?”

Kimmy diam, menunduk.

“Maafin gue,” ucap Niko lirih. “Gue nggak tau elo ada di luar tadi. Mama gue tadi ….”

Kimmy menggelengkan kepalanya. Tangisnya makin menjadi. “Gue mau pulang,” ucapnya dengan suara serak.

“Gue anter, ya?” tawar Niko.

Kimmy nggak menjawab. “Plis … gue anter, ya?” ulang Niko. “Elo mau marah atau mau apa aja, silakan. Tapi, plis … sekali ini, gue anter elo, ya?”

Niko menelan ludah menanti jawaban Kimmy. Ia menarik napas lega waktu melihat Kimmy mengangguk pelan tak lama kemudian.

Taman Flamboyan …

NIKO nggak langsung mengantar Kimmy pulang. Ia membawa Kimmy ke sebuah taman di pinggir kota. Taman penuh flam-boyan dengan bunga merah Jingga, juga dengan rumput hijau yang membentang seperti permadani. Niko dan Kimmy duduk di kursi kayu panjang di bawah salah satu pohon flamboyan itu.

“Masih marah?” tanya Niko lembut.

“Siapa yang marah?”

“Tadi?”

Kimmy menggeleng, “Nggak marah, kok.”

“Sedih?”

“Dikit.”

Niko menarik napas dalam-dalam. Gue nggak tau harus mulai dari mana. Gimana bilang ke elo tentang perasaan “aneh” yang gue rasain waktu gue ada di deket elo. Kayak sekarang ini. Duduk di samping elo, liat wajah elo dari deket, liat mata elo yang cuma beberapa senti dari mata gue, pokoknya semuanya itu. Haaah … gimana ngasih tau ke elo?

“Hm gue … hm ucap Niko terbata-bata.

Kimmy menoleh. Ia menunggu kelanjutan kalimat Niko.

“Gue … hm, gue minta maaf.” Heeeh … ngapain sih, dari tadi gue minta maaf melulu? gerutu Niko dalam hati. Susah banget sih mau ngomong ten -tang perasaan gue. Susah banget. Tapi harus! Harus! Kapan lagi?

Kimmy menelan ludah. Kalimat Erlynn berdengung lagi di telinganya. Re/ain aja. Hapus semua perasaan cinta elo ama Niko. Hapus! Hapus! Hapus!

Seperti yang sudah-sudah, pembicaraan mereka selalu terhalang dengan seribu macam keraguan dan ketidakpastian. Mereka terdiam cukup lama.

Sekuncup kecil bunga flamboyan jatuh di kening Kimmy. Nggak tahu kenapa, tiba-tiba ia ingin menangis. Shi wo ce ci xiang di dai tuo ma? Apa selama ini gue udah mikir terlalu jauh? Mungkin Niko sama sekali nggak pernah ada perasaan apa-apa ke gue. Kenapa gue harus maksain keadaan ? Kenapa ?

“Kim ….”

Aduh, jangan lagi. Jangan lagi gue hanyut ama perasaan gue. Jangan lagi gue terlena waktu Niko manggil nama gue dengan cara selembut itu. Jangan lagi, batin Kimmy. Kalo gue terus berharap lebih, bisa-bisa … persahabatan gue ama

Niko bakalan hancur. Heh, gue nggak bisa bayangin kalo gue nggak lagi jadi sahabatnya Niko.

“Mama elo bener,” ujar Kimmy. Ia sendiri heran, kenapa ia tiba-tiba berkata seperti itu.

“Maksud elo?”

“Elo nggak boleh kecewain keluarga elo. Elo harus mikirin Chi-To yang di Singapura.”

“Gue … gue nggak ma ….”

“Elo itu harapan keluarga elo,” imbuh Kimmy. “Pikir baik-baik dulu sebelum elo nyesel nanti.”

“Elo seneng kalo gue ke Singapura? Pindah ke

sana?” tanya Niko.

“Gue seneng kalo elo berhasil. Kalo elo jadi o-rang sukses yang bisa nyenengin nyokap elo,” ujar Kimmy. Kemudian, ia berhenti bicara sejenak. “Gue juga pengin nyenengin mama gue. Gue … gue harus ke Taiwan,” lanjutnya.

Niko terperanjat, “Apa?! Ke Taiwan?”

Kimmy mengangguk.

“Studi bahasa?”

Kimmy mengangguk lagi, “Permohonan beasiswa gue udah disetujui.”

“Kapan? Kapan elo pergi?” “Bulan depan?”

“Apa?!” Air muka Niko spontan berubah. “Bulan depan tinggal beberapa hari lagi, kan? Kurang hm … dua minggu lagi?”

“Iya. Bulan depan. Dua minggu lagi.” Niko menatap wajah Kimmy sekilas. Kemudian, ia diam. Kimmy juga diam.

Kenapa? Kenapa jadi begini? pikir Niko dalam hati. Ke-napa sepertinya gue

nggak pernah nemuin waktu yang baek buat gue berterus terang ama Kimmy? Kenapa gue jadi pe-ngecut seperti ini? Apa yang terjadi ama gue? Gue cuma pengin mencintai Kimmy. Gue cuma pengin memiliki Kimmy. Kenapa harus sesulit ini? Aaakh, jerit Niko dalam hati penuh keputus-asaan.

Kimmy masih duduk mematung sambil menatap ke ba-wah. Untuk kesekian kalinya, ia menahan diri untuk menangis. Ia diam, tapi hatinya penuh dengan gejolak. Hehhh, seandainya Niko ngomong

sesuatu, atau seandai-nya gue tiba-tiba pingsan Terus gue nggak sadar, gue ngelan-tur bilang tentang perasaan gue, ah … seandainya semuanya itu terjadi, mungkin gue nggak akan sakit begini. Tapi ini? Gue yang salah. Gue yang salah. Seharusnya gue nggak boleh jatuh cinta ama Niko.

Niko dan Kimmy terus sibuk dengan perasaan mereka sendiri. Mereka seperti orang yang tersesat di hutan yang kemudian menyesali kenapa harus melewati jalan yang itu. Di mulai dengan awal yang salah di jalur persahabatan dan menghindari jalan cinta yang penuh keindahan, sampai akhir-nya mereka harus berpisah. Memilih jalannya sendiri-sendiri.

Kimmy’s Diary …

SELESAI udah. Ternyata, semua impian gue nggak akan pernah jadi kenyataan. Gue dan Niko udah ngambil keputusan. Mungkin ini keputusan terberat seumur hidup gue. Memilih diam dan menyakiti diri gue sendiri? Heh, bodohnya gue.

Jujur. Waktu di taman tadi, gue hampir nekat ngomong tentang perasaan gue ama Niko. Tapi nggak bisa. Kelu banget!

Walaupun gue nggak bisa ngomong dan nggak tau mau ngomong apa, harusnya elo tau. Harusnya elo tau! Heh ….

Adakalanya, gue nggak pengin orang tau isi hati

gue. Tapi, kaii ini beda. Gue pengin. Sangat pengin. Pengin banget Niko tau perasaan gue sampe yang sedaiem-daiemnya. Niko. Niko. Kenapa eio nggak nanya perasaan gue? Dan kenapa eio nggak nebak? Kenapa? Gue pengin teriak sekuat-kuatnya. N111K000 …. NIIIKOOO .... Wo ai ni. Wo heng ai ni. Wi shi mo ni bu ming bai wo dui ni di ai chin?? NIKOOO .... Nan tau ni bu fa ciek wo wi xiao he wo khan ni yen jin di biau xian ma?iD Ru chi, xuan le ba!n Wo heng

lei ….12

9 Kenapa sih, elo nggak ngerti kalo gue tuh, sayang banget sama elo?

10 Apa elo nggak bisa liat dari cara gue memandang mata elo?

11 Kalo gitu, udahlah!

12 Gue udah letih banget…..

Rahasia Cinta

Zat Jian, bhen yuf Selamat tinggal. Sahabat!

jPesawat yang akan membawa Kimmy ke Taiwan

akan take-off sebentar lagi. Penumpang yang lain kelihatan terburu-buru begitu diberi tahu melalui pengeras suara, pesawat akan segera terbang. Mereka berjalan menuju pintu masuk yang dijaga dua orang pramugari dengan senyum ramah untuk memeriksa tiket.

“Jangan lupa kirim e-maii, ya!” pesan Lynn dengan mata berkaca-kaca, sebelum Kimmy melangkahkan kakinya. “Elo jangan suka telat bangun pagi, jangan suka ngomong sendiri, jangan slebor … ya,” lanjutnya terbata-bata.

Kimmy memaksakan diri tersenyum melihat wajah Lynn yang kelihatan sedih banget. “Gue nggak bakalan lupain elo. Elo Kimmy berhenti sejenak mengatur suaranya. “Elo jaga diri baek-baek, ya.”

Kemudian, Lynn memeluk Kimmy. “Zai jian, bheng yu! Bye, Friend!” bisik Kimmy sebelum melepas pelukannya.

Niko berdiri nggak jauh dari situ. Tubuhnya serasa kaku menunggu gilirannya mengucapkan selamat tinggal kepada kimmy.

Seandainya eio tau, rasanya separuh dari jiwa gue pengin ikut pergi … separuh yang lain, berha-

rap ada keajaiban. Aaah, mungkin udah terlambati batin Niko.

Kimmy menatap wajah Niko, tersenyum sebentar, lalu mulai menangis. “Gue

pergi dulu, ya?" katanya lirih.

Niko menelan ludah. "Jangan nangis ucap Niko sambil mengulurkan tangannya mengusap lembut air mata di pipi Kimmy. "Gue nggak tahan liat elo nangis. Jangan nangis, Kim. Nanti di pesawat, atau nanti waktu elo udah nyampe di sana, jangan nangis!"

Kimmy menatap mata Niko dalam-dalam. Seandainya elo tau, gue nggak pengin pisah dari elo. Gue nggak pengin jauh dari elo. Oh Tuhan, apa aja deh, asal gue bisa tetap di sini, bisik Kimmy dalam hati.

Niko menarik napasnya dalam-dalam. Ia melirik ke jam tangannya. Waktunya dengan Kimmy sudah nggak lama lagi. Nggak tahu kenapa, mendadak tubuhnya bergetar ketakutan. Ia baru sadar, ia benar-benar takut kehilangan Kimmy. Entah keberanian dari mana, tiba-tiba Niko berbisik, "Give me a hug, please

Sejenak, Kimmy terperanjat mendengar suara Niko yang seperti seorang yang sedang memohon. Benarkah? tanyanya dalam hati nggak percaya.

"Please ulang Niko lagi.

Kimmy nggak menunggu lagi, memenuhi permintaan Niko. Dan lagi-lagi, ia menangis. Gue pengin memiliki elo, Niko. Gue pengin. Tapi nggak bisa gumamnya dalam hati. Itu semua cuma

mimpi karena semanis apa pun sikap elo ama gue, seberat apa pun elo ngelepas gue hari ini, nama gue di hati elo cuma sebatas sahabat. Nggak lebih. Apa yang bisa diminta oleh seorang sahabat? Gue udah cukup bahagia boleh menikmati kemesraan ini walaupun sebentar …. Sebentar banget dan akan segera berlalu.

Ketika merasakan pundak Kimmy bergetar cukup keras, Niko makin berat melepas Kimmy. Ia ingin bicara banyak, tapi tak satu kata pun keluar dari mulutnya. Jangan pergi, Kim, batinnya. Jangan tinggalin gue. Gue nggak rela elo pergi. Jangan pergi….

"Zai jian, wo di bhen yu,"'» ucap Kimmy setengah te r-paksa. Betapa nggak penginnya seandainya gue bisa bilang, ni se wo zui sheng ai di ren … bu se bhen yu.n

Perasaan cinta mereka yang terdalam seperti terbungkus oleh seribu macam

keraguan. Titik perpisahan pun makin dekat saat Kimmy melepaskan diri dari Niko.

Kimmy melangkah perlahan menarik koper kecilnya. Sebagian barangnya dimasukkan ke bagasi, beberapa makanan dan keperluan-keperluan penting, juga hadiah perpisahan dari teman-teman yang nggak sempat d-packing, terpaksa dimasukkan dalam mini traveling bag-nya.

“Bye ucap Kimmy seraya melambaikan

13 Good bye, my Friend’.

14 Elo adalah orang yang paling gue cintai … bukan cuma temen

tangannya pada Erlynn dan Niko, kemudian membalikkan badannya dan bersiap pergi. “Kim!”

Kimmy menoleh cepat begitu mendengar suara

Niko.

“Ini buat elo ujar Niko mengulurkan sebuah kotak kecil yang dibungkus kertas kado warna biru muda.

Kimmy menerima bingkisan itu. “Thanks.”

Lagi-lagi, Niko nggak bisa bicara apa-apa. Untuk yang terakhir kalinya mereka bertatapan penuh arti. Setelah itu, Kimmy berjalan menjauh. Benar-benar pergi.

Niko mengantar Kimmy dengan tatapan lembutnya sampai punggung Kimmy nggak kelihatan lagi. Gue nggak bisa buat eio bahagia. Gue tertaiu takut. I’m so sorry, Kim batinnya.

“Niko, ini titipan dari Kimmy.” Erlynn menyodorkan se-pucuk surat pada Niko. “Kimmy bilang, kalo dia udah pergi, gue harus ngasih surat ini ke elo.”

Niko menerima surat itu. Jantungnya berdesir pelan dan tiba-tiba saja ia ingin cepat pergi dari situ. Ia ingin tahu apa yang ditulis Kimmy.

KIMMY memasang seatbeit ketika pesawatnya bersiap naik. Kotak kecil dari

Niko ada di pangkuannya. Ia menarik pelan amplop gambar hati

yang dilekatkan di atas kotak itu. Pesawat sudah melayang di atas awan ketika Kimmy membaca isi surat Niko.

Dear Kimmy,

Bagi gue, iebih mudah ngeiakuin apa pun dari pada harus menulis surat ini. Karena di dalam surat ini, gue harus buat pengakuan besar, yang mungkin bisa bikin elo kecewa ama gue. Gue yang udah terlalu banyak nggak jujur ama elo.

Kim, sebenernya, gue suka sunkist sejak gue ketemu elo di supermarket. Sejak gue liat wajah polos elo. Sejak gue liat elo ngomel-ngomef gara-gara kaki elo kejatuhan buah melon. Ya, sejak itu gue sering ke supermarket nyari sunkist karena … gue pengin ketemu elo lagi.

Mungkin elo nggak pernah tau, setiap kali gue ketemu elo atau duduk deket elo, ada satu perasaan aneh yang gue nggak ngerti. Perasaan yang nggak pernah gue ras ain waktu gue di deket siapa pun, termasuk Nisye. Gue baru tau, perasaan itu punya nama, cinta.

Gue baru sadar, Kim. Perasaan gue ama Nisye bukan perasaan cinta. Gue baru kenal yang namanya cinta setelah gue kenal elo. Setelah gue ngerasain rindu kalo gue nggak ketemu elo sehari aja.

Elo boleh bilang gue bodoh atau apa aja, tapi sungguh, gue nggak pernah bermaksud bohongin elo. Kalo selama ini gue nggak pernah ngomong tentang perasaan gue, itu karena gue takut

kehilangan elo. Gue tau, elo cuma pengin jadi sahabat gue. Elo pengin gue kembali ama Nisye. Elo nggak pernah pengin sesuatu yang lebih dari gue. Tapi gue berbeda, Kim. Gue pengin memiliki elo. Gue pengin terus deket ama elo. Gue pengin jadi bagian dalam hidup elo.

Gue tau, elo pasti marah begitu elo tau tentang semua ini … gue udah ngerusak persahabatan kita. Maafin gue. Tapi gue nggak pengin bohong terus ama elo. Gue pengin elo tau, elo itu berarti banget buat gue.

Hari ini, elo pergi tinggalin gue … jangan tanya perasaan gue kayak apa.

Kim, sebenernya, gue masih pengin memeluk elo gue pengin pegang tangan elo yang mungil, gue pengin ngeliat pipi elo yang lembut, rambut elo yang harum, mata elo yang tertutup waktu ngebayangin keindahan, dan senyum elo yang lucu.

Gue nggak bisa nulis surat yang indah. Cuma ini yang gue bisa bilang.

Gue sayang elo, Kim. Sayang banget.

Niko

Kimmy mengigit bibirnya menahan air mata yang sepertinya tak bisa berhenti mengalir. Kimmy menangis hingga bersuara. Pundaknya naik turun dan bergetar kuat, seperti ada badai yang mengguncang di dalamnya. Sejenak, ia mengalihkan matanya melihat awan-awan putih dari balik jendela, berharap bisa menekan perasaannya yang

bergejolak. Tapi nggak bisa. Justru sebaliknya, semua kisah yang pernah ia lalui bersama Niko tergambar jelas di benaknya.

“NGGAK BISA APA NGAMBILNYA DARI SANA?”

Kalimat Kimmy waktu pertama kali berjumpa dengan Niko seperti terdengar kembali. Pertemuan di supermarket malam itu, waktu Niko memilih sunkist.

Pertemuan di meja kasir. Kimmy mengejar recehan yang menggelinding di dekat kaki Niko.

Duduk berdua dalam mobil, bercerita tentang segala hal, tentang cinta dan keindahan.

Dansa terakhir di Ocean Cafe, di bawah sorot lampu yang bercahaya seperti bintang-bintang di langit.

Menyentuh kening Niko ketika Niko demam. Menangis di tengah hujan dan gemetar kedinginan di teras rumah Niko.

Duduk berdampingan di taman flamboyan. Special hug di airport tadi.

Semuanya itu seperti rangkaian adegan film yang diputar ulang dalam pikiran

Kimmy. Dadanya terasa sesak menyadari rasa kehilangan di hatinya. Ia ingin berhenti menangis, tapi air matanya malah membanjir mulai dari ujung mata sampai ke bibirnya.

Kotak kecil dari Niko masih ada dipangkuan Kimmy. Dengan penuh ingin tahu, perlahan ia membuka penutupnya.

Deg!

Sunkist' Sebuah sunkist dengan warna orange paling segar yang pernah Kimmy lihat.

Ya Tuhan. Gue pernah mimpi seperti ini. Rasanya nggak percaya kaio ini bisa jadi kenyataan, ucap Kimmy dalam hati. Kimmy menarik keluar sunkist segar itu dari kotaknya. Ia melihat tulisan tinta biru di atas permukaan kulit buah itu, ... / Love You ….

Kali ini, Kimmy tersenyum dalam tangisnya.

Surat Kimmy …

BEGITU sampai di mobil, Niko segera merobek amplop surat Kimmy. Melihat tulisan tangan Kimmy yang rapi, perasannya mengharu-biru.

Niko ….

Gue nggak tau, gimana jadinya gue kaio jauh dari eio. Gimana nahan air mata gue, kaio beium-beium gue udah kangen ama eio.

Sebenernya, gue nggak reia kehilangan elo, gue nggak rela kehilangan saat-saat gue bisa nyium aroma parfum elo … blackcurrant, cinamon, musk … atau apa aja, semua aroma wangi di baju elo yang bisa gue nikmati waktu gue di deket elo. Gue juga nggak rela kehilangan kata-kata SMS elo yang penuh perhatian ama gue. Gue nggak rela kehilangan kesempatan ngeliat cara elo tersenyum. Gue nggak rela kehilangan semua itu.

Tapi … seberapa besar gue kagum ama elo, seberapa dalem gue bahagia di deket elo, gue harus sadar, elo itu bukan milik gue. Elo itu sahabat gue. Bukannya gue nggak pengin berjuang buat cinta gue, gue cuma takut elo kecewa karena gue berharap lebih. Gue takut elo pikir, gue ini sahabat yang mencuri … mencuri

semua yang indah dari elo, yang seharusnya bukan buat gue. Mungkin buat Nisye atau orang lain yang elo cintai.

Singkatnya, gue sayang elo.

Mungkin, elo pikir gue terlalu berani ngomong seperti ini. Gue cuma pikir, gue adalah orang yang nggak bisa menghargai sebuah persahabatan kalo di dalam persahabatan itu gue udah nggak jujur. Gue berani karena elo sahabat gue. Gue berani karena elo pasti tau gimana caranya tetap jadi sahabat gue tanpa membuat gue jatuh cinta lagi ama elo.

Sori, gue telanjur jatuh cinta ama elo.

Kimmy

Jantung Niko berdegup kencang ketika tangannya melipat surat dari Kimmy. Rasa-rasanya, ia ingin lari bahkan terbang mengejar pesawat Kimmy di atas sana. Sejenak, ia menghela napas dalam-dalam dan berusaha menenangkan perasaannya. Perasaan yang gelisah karena harus merelakan kepergian Kimmy dan juga perasaan lega karena pengakuan Kimmy. Ia tahu ia nggak bisa berbuat apa-apa lagi saat ini, tapi setidaknya, rahasia cinta

mereka terkuak sudah.

Seandainya kita jujur sejak awaibatin Niko.

Epilog

Tiga tahun kemudian…

Sepasang kaki mungil dengan sepatu wedge

bertali warna biru berjalan di lantai 365 Days. Setelah melewati bagian biskuit dan makanan kaleng, kaki itu membelok menuju ke bagian buah-buahan dan makanan dingin.

Kimmy, si pemilik kaki itu berhenti pas di depan rak yang memajang buah-buah sunkist segar. Ia terdiam lama mem-perhatikan buah berbentuk bulat itu tersusun rapi di samping … buah melon. Persis! Seperti kejadian beberapa tahun yang lalu ketika ia bertemu dengan Niko untuk pertama kalinya.

Kimmy maju beberapa langkah, mendekati rak buah-buah dingin itu. Sekarang, ia berdiri pas di tempat ketika matanya dulu pernah menangkap sosok Niko yang tampan dan penuh pesona.

Zai chi di fang, wo di yi chi jian ni shi, yian zing na mo mei li! Di tempat ini pertama kaii aku melihat matamu yang indahi Xian jai wo zai lai ce di fang, xiang yao khan ni na mei li di yian zing …. Sekarang, aku datang lagi untuk melihat matamu yang indah itu.

Setelah cukup lama terpaku, perlahan Kimmy beranjak pergi. Begitu sampai di pintu keluar, ia

melihat gerimis turun perlahan-lahan. Kimmy memandang ke langit sebentar, lalu tersenyum. Wajahnya kelihatan bercahaya indah. Rambut panjangnya nggak berubah. Lipstik tipis di bibirnya juga nggak berubah. Tapi nggak tahu kenapa, dia benar-benar jauh lebih cantik sekarang.

Kimmy melangkahkan kakinya, memberanikan diri berjalan menerobos air hujan yang semakin lebat. Hari sudah agak gelap, tapi jalanan di luar masih cukup ramai dengan mobil yang lalu-lalang. Lampu-lampu mobil yang saling me-nyorot di tengah gelapnya malam menambah indah suasana penuh kenangan itu.

Kimmy terus berjalan sambil menutup kepalanya dengan tangan mungilnya. Tiba-tiba, ia merasakan ada sepasang kaki berlari kecil di samping kakinya. Sebuah payung dengan corak kotak-kotak burberry sudah ada di atas kepalanya. Kimmy melewati sebuah genangan air, lalu mendadak berhenti ketika ia mencium sesuatu. Keharuman yang pernah ia kenal. Wangi blackcurrant yang menyegarkan awalnya, lalu berubah men-jadi aroma hangat kayu manis. Wangi yang tiba-tiba tercium di hidungnya kalau ia ingat seseorang. Wangi yang selalu membuatnya ingin terbang ….

Kimmy memalingkan kepalanya pelan-pelan. Sangat pelan, seperti adegan film dalam gerak lambat. Begitu melihat sebuah wajah yang ada di belakangnya, ia tersenyum.

Wo xiang xin ni yie zai lai ci di fang deng dai

wo …. Gue yakin, elo pasti datang lagi … elo pasti nunggu gue di tempat ini.

Kimmy mengamati raut wajah Niko yang juga sedang tersenyum. Wajah putih bersih, alis hitam subur, mata khas Brad Pitt, hidung tinggi, bibir ….

Ni ci dao ma, wo heng xiang nien ni …. Elo tau kan, gue kangen banget ama elo.

Di tengah air hujan dan dinginnya malam, Kimmy dan Niko berdiri saling menatap tanpa berkedip. Mereka nggak peduli keramaian di sekeliling mereka. Suara ribut air hujan yang jatuh di kain payung seakan berubah menjadi musik lembut yang indah. Butir-butir air seolah menjelma jadi salju yang lembut. Niko menyibak anak rambut yang menutupi mata Kimmy. Bukan hanya dengan tangan, tapi dengan hati.

Keduanya bertatapan dalam, sementara hati keduanya menari-nari dalam buaian fantasi cinta yang menjadi ke-nyataan.

/ luv u until the end of time ….

It’s me

Gue Evelyn Jingga, lahir 27 Juni 1976. Pertama kali gue nulis novel, waktu gue jadi story teller di salah satu Kindergarten, di Jakarta. Sekarang, gue tinggal di Semarang, dan lagi sibuk menggarap novel-novel gue selanjutnya.

Sebelum ini, buku-buku gue adalah: Knotty Love (Cas (Castle Book, 2DD4) dan The Happy Talk (Gradien, –

2DD5).

Gue suka dengerin musik yang lembut, sambil minum sprite atau pocari sweat. Apalagi kalo pas hujan lebat. Wah, full inspiration, deh! So, kalo liat air hujan, inget gue ya!

Mimpi gue, satu saat nanti, gue bisa nulis skenario film, love story yang paling romantis dan yang bakalan terus diinget orang sepanjang zaman. Untuk info lebih lanjut ten

Xinta itu tidak hanya merah setangkai mawar, tapi bisa Juga terperangkap dalam orange sebuah sunkist! Kisah romantis dengan ending t semua orang. Seru!”

ary, pemiils Jangan Jadi Cewek Cupuf

Cowok sunkist? Apaan, tuh? Yang Jelas, Kimberly Andrea alias Kimmy. 21 tahun, nggak nyangka kalo kedatangannya ke supermarket 365 Days bakal berbuntut panjang, la menemukan tipe cowok yang selama ini ada di daftar impiannya. Cowok perfect dan wangi, laksana sunkist!

Kimmy harus berharap Miss Fortune berada di pihaknya sekali lagi. Gimanapun, nggak gam-pang mengetahui nama cowok keren itu! Sayangnya, ketika Kimmy berhasil mengetahui namanya adalah Nikolas Kevin, terkuak pula rahasia kehidupan cowok Itu. Ternyata… Niko …. Ya ampyuuun!!! Ah, mendingan baca aja sendiri perjalanan cinta cewek imut tapi superceroboh ini! Bohong banget kalo kamu bilang nggak terhanyut saat membacanya.

Seri MetroChick beda banget dengan seri chfklit lainnya. Lebih SEGAR, lebih ROMANTIS, dan jelas… lebih SERU!

CiNTA

• Oa-OoM, m O—I»

U. om 711411% I—• 10») 71141

6789123800455